Jodoh
di
Tangan Mantan
Azizahazeha

Jodoh di Tangan Mantan

Azizahazeha

LovRinz Publishing

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan aku kesempatan untuk dapat menyelesaikan novel ketigaku ini dengan lancar. Dan akhirnya novel ini bisa hadir dan dapat dinikmati.

Special thanks buat Mama yang telah memberikan aku dukungan yang luar biasa. *I love you, Mam.*

Kepada My Andalan yang selalu men*support* aku dan memberikan banyak masukan untuk aku. *Thanks,* Sayang.

Untuk *my best friends,* Mitha Purnamasari dan Sabila Partikasari terima kasih untuk dukungannya. Juga untuk Ayu Lestari yang selalu memberikan aku banyak wejangan.

Tentunya juga untuk para pembaca semua terima kasih, karena tanpa kalian aku gak akan bisa menyelesaikan buku ini.

Salam sayang,

Azizahazeha

Daftar Isi

Bab 1

Hari seperti sedang berpihak kepadaku, turun hujan deras sama seperti rasa sakit hati ini. Berita mengejutkan yang dibawa oleh calon mertuaku begitu mengejutkan. Bagaimana tidak? Tiga hari lagi kami akan menikah dan sekarang dengan seenak udelnya mereka membatalkan pernikahan ini. Bukan mereka yang membatalkan, tapi calon suamiku. Menurut penuturan kedua orang tua calon suami sialanku itu, dia berubah pikiran di saat terakhir.

"Ini pasti karena mantannya Coki kembali, kan, Tante?" tanyaku judes. Tentu saja aku tahu mengenai info mantan tersayang Coki tiba-tiba muncul kembali.

Aku dapat melihat tatapan bersalah dari mata Tante Lara. Tatapan dulu yang selalu berbinar saat melihatku main ke rumahnya kini penuh tatapan rasa bersalah. Memang sudah

sepatutnya mereka merasa bersalah. Bahkan si berengsek Coki yang pengecut itu mangkir dari acara pembatalan atau mungkin bisa disebut pembubaran pernikahan.

Meski aku terlihat tegar, tidak dengan Ibu yang sudah menangis sejadi-jadinya. Bahkan Ayah sempat mengeluarkan keris keramatnya dan ingin mencari Coki. Bagaimana tidak, pernikahanku tinggal menghitung hari. Lusa adalah hari sakral itu dan sekarang aku harus bagaimana? Undangan sudah tersebar, *catering* dan gedung sudah dipesan. Tetapi Tuhan berkehendak lain.

"Om dan Tante silakan pulang, aku rasa sudah tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan," tegasku dengan terang-terangan mengusir mereka. Untunglah mereka cukup tahu diri untuk segera berpamitan.

Ibu menatapku iba. Beliau membawaku ke dalam pelukannya. Ayah juga bergabung bersama kami. Tidak lama kemudian aku mulai terisak perih. Pernikahanku batal dan kini aku harus mencoba tegar di hadapan Ibu dan Ayah. Aku bersyukur kakak tertuaku, Mas Rafli tidak ada di sini. Jika ada, dia pasti akan dengan senang hati mencari Coki dan menembak kepala laki-laki sialan itu.

Jika bisa, aku lebih memilih menjadi perawan tua saja. Seumur hidup mengabdikan diri untuk Ayah dan Ibu, mengurus keduanya yang sudah renta. Tetapi aku yakin Ibu dan Ayah pasti tidak akan setuju dengan keputusanku. Untuk saat ini biarlah semua mengalir seperti air.

Ingatanku kembali terbang ke dua tahun lalu. Di mana kejadian yang hampir sama pernah terjadi padaku. Di hari aku akan bertunangan, calon tunanganku justru tidak hadir. Namanya Braka. Menurut keterangan teman dekatnya laki-laki itu pergi meninggalkanku untuk mantannya.

Sekali lagi gara-gara mantan. Jodoh memang di tangan MANTAN. Dulu mungkin aku tidak terlalu kecewa, itu baru pertunangan. Tetapi, berbeda dengan sekarang ini, aku begitu terpukul dengan apa yang sudah terjadi. Hingga aku berpikir jodoh bukan di tangan Tuhan, tetapi di tangan MANTAN.

Hari Minggu besok merupakan hari pernikahanku, meskipun kini hanya tinggal mimpi buruk saja. Sejak malam kemarin, rumahku sudah ramai didatangi keluarga jauh dan teman dekat, semuanya datang karena ingin melihat calon pengantin katanya. Karena semua kekacauan inilah aku akhirnya diungsikan Ibu ke Singapore. Aku diungsikan Ibu dan Ayah ke tempat abangku berada.

"Kenapa sih kamu harus larang Abang buat pulang dan matahin leher pria sialan itu?!" dumel abang yang saat menjemputku di bandara. Abangku ini gagah dan beliau sangat pemberani, mantan atlet tembak dulunya. Maka dari itu aku takut si abang akan langsung menembak Coki. Ketimbang mematahkan leher Coki menembak Coki lebih terdengar seram bagiku.

"Aku baik-baik *aja*, Bang, *udah* jangan bawel, *deh*. Aku pusing

dengernya, setiap hari selalu rasa iba dan kasihan yang aku terima," ujarku menghela napas yang tiba-tiba menjadi berat. "Aku butuh hiburan dan ketenangan Bang," lanjutku lagi.

"Kenapa tidak menginap di apartemen Abang?" tanya Bang Rafli kemudian saat mobilnya membawaku menuju hotel yang sudah aku *booking* kemarin.

"Abang tahu alasanku. Kak Santi begitu sensitif denganku, bahkan aku tahu alasan Abang tidak akan pulang saat pernikahanku adalah Kak Santi," ujarku blak-blakan. Beginilah aku, selalu mengatakan apa yang aku pikirkan. Aku melirik Bang Rafli yang terlihat mengembuskan napasnya lelah. Aku tahu dia pasti begitu rindu Ibu dan Ayah. "Abang ambillah cuti, ajak Kak Santi dan Dino balik ke Jakarta selama aku di sini," saranku kemudian.

Mata sipit Bang Rafli menatapku sekilas. Ada rasa bersalah yang mendalam di bola matanya itu. Jujur saja, aku sakit melihat Abangku yang merupakan arsitek terkenal harus menderita seperti ini. Mungkin memang aku yang membawa sial, terlalu banyak orang yang tidak menyukaiku dan terlalu banyak yang meninggalkanku.

"Aku tahu, Bang. Mungkin bukan salahku menjadi mantan adik kelas bekas suami Kak Santi, tetapi memang sejak lahir aku sudah salah, Bang. Apa yang tidak aku kerjakan pun tetap salahku," gumamku pelan dan panjang. Aku yakin Bang Rafli pasti mendengar dengan jelas ucapanku tersebut.

"Dek ..."

Aku mengangkat tanganku memberi tanda untuk abangku itu diam dan tidak mencoba menghiburku.

"Ingat saranku tadi, Bang! Ibu dan Ayah rindu dengan anak, mantu dan cucunya," pesanku saat mobil Bang Rafli sudah sampai di depan lobi hotel. Aku mencegah Bang Rafli saat dia ingin keluar membantuku membawa koper. "Ada *bell boy*. Abang pulang saja, Kak Santi pasti gelisah melihat suaminya harus menjemput adik angkatnya berdua saja," jelasku kemudian.

Kalian kaget? Seharusnya tidak, aku sudah sempat menyinggung bahwa aku memang terlahir salah bukan? Aku hanya anak yang ditinggalkan di panti asuhan, jika aku tidak ditinggalkan di panti berarti aku bukan kesalahan. Ibu dan Ayah sepakat mengadopsiku karena mereka menginginkan anak perempuan, ini jugalah yang menjadikan alasan Kak Santi begitu tidak menyukaiku. Dulu mantan suaminya, begitu sangat menyukaiku dan tidak bisa mempertahankan pernikahan mereka. Kemudian Kak Santi bertemu dengan Bang Rafli, tambah murkalah perempuan itu saat tahu aku adik angkat Bang Rafli.

Menyukai abang angkat sendiri tidak ada dalam kamusku, ini bukan cerita fiksi yang begitu banyak khayalan tingkat tinggi, hidupku tidak seindah dunia fiksi. Aku sangat menyayangi keluarga angkatku, setidaknya aku tidak sebatangkara dan dapat membagi suka duka bersama mereka. Selama 20 tahun aku tinggal dengan Ibu, Ayah dan Bang Rafli, selama itu pula aku merasa hidup dan merasa aku benar-benar sangat dibutuhkan.

"Mari kita bersenang-senang!" seruku cerla saat telah sampai di dalam kamar hotel. "Aku akan menghabiskan tabunganku!" tekadku kemudian. Gaji yang selalu aku sisihkan setiap bulan selama hampir satu tahun akan aku hambur-hamburkan di sini. Jujur saja, aku bingung harus berkata apa saat masa cutiku selesai. Gunjingan dan pertanyaan penasaran dari rekan kerjaku yang *julid-julid* itu pasti akan memberondongku. Seketika aku membenci tempat kerjaku saat ini, dulu sekali aku begitu bangga dengan tempat kerjaku sekarang.

"Mungkin pulang nanti aku harus mengundurkan diri," gumamku kemudian. Terlebih lagi, aku dan si berengsek Coki bekerja di tempat yang sama. Sudah pasti manusia berengsek itu tidak akan meninggalkan posisinya yang merupakan seorang manajer di sana.

Merlion Park, hari ini aku memilih menikmati indahnya Singapore River. Meski masih lelah karena perjalanan tadi, sore ini aku memilih memanjakan mata di Merlion Park. Sendirian tentu saja, mana mungkin Kak Santi dan keponakanku bersedia menemani. Jauh di lubuk hati ini aku ingin sekali Kak Santi beserta Bang Rafli menghiburku, yah meskipun Bang Rafli sejak tadi berusaha menawarkan jasa *tour* darinya tetap saja aku tidak enak dengan Kak Santi.

"Sudah, Anya! Mari lupakan *kegalauan*!" tekadku pada diri sendiri.

Sepanjang mata ini memandang, semua orang sedang bercengkrama. Ada yang dengan keluarga, teman atau pasangan. Tidak sementara aku? Hanya sendiri, miris sekali. Setelah dipikir-

pikir liburan sendirian seperti sekarang justru lebih menyesakkan.

Aku akan lebih teringat dengan kenyataan yang ada. Ditinggal saat sedang cinta-cintanya itu sakit banget, *loh*. Rasanya seperti ada beribu-ribu belati yang menancap di jantung. Oke, aku memang ngawur, mana mungkin aku tahu rasanya dihunjam beribu belatih di jantung, memang aku terdengar sangat *hyperbola*.

"Anya!"

Sebuah tepukan ringan di bahuku menyadarkan aku dari lamunan. Aku melihat dengan jelas sosok yang berdiri di hadapanku. Seorang perempuan bertubuh mungil dan berkulit eksotis.

"Gendis!" teriakku heboh. Bagaimana tidak heboh kalau yang berdiri di hadapanku ini sahabat yang sudah lama tidak ada kabarnya.

Kami berpelukkan seperti sepasang kekasih yang sudah lama tidak bertemu.

"Gila kamu tambah cantik *saja*, Nya!" seru Gendis saat pelukan kami sudah terurai. Tak bisa aku hindari lagi, aku langsung senyum-senyum tidak jelas saat dibilang tambah cantik. Ayolah, perempuan mana yang tidak suka dibilang cantik.

"Ah kamu bisa saja. *By the way*, kamu ada di sini? Bukannya terakhir aku denger kamu dinas di Palembang?" tanyaku dengan antusias. Akhirnya aku dan dan Gendis menghabiskan waktu dengan asyik mengobrol. Gendis bahkan menawarkan diri untuk

menemaniku ke Chinatown besok. Tentu saja aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Anya, aku turut kecewa sama Braka. Aku yakin kamu saat itu pasti terpukul banget," ujar Gendis saat kami akan berpisah ke tempat masing-masing.

Aku tersenyum kecil. Kalau Gendis tahu ada hal yang lebih menyedihkan dari itu, dia pasti akan memeluk dan menghiburku langsung.

"Kecewa pasti, tapi itu sudah lama kok, sudah dua tahun jugakan. Malah aku mengalami hal yang lebih pahit dari itu," ujarku menatap Gendis yang terlihat mengerutkan dahinya bingung.

"Maksudnya?"

"Aku gagal nikah, Ndis. Besok harusnya aku dipersunting laki-laki yang satu tahun ini jadi pasanganku. Sayang semua itu batal," tenggorokanku terasa tercekik saat mengatakan kalimat itu. Pengalaman yang sangat pahit yang berkali-kali harus aku ucapkan dan aku ceritakan. Jika tidak diceritakan dan Gendis tahu dari mulut orang lain, dia pasti akan sangat marah. Padahal beberapa menit yang lalu kami sudah sepakat untuk kembali menjalin silaturahmi.

Gendis menutup mulutnya kaget, matanya sedikit melebar. "Siapa laki-laki berengsek itu, Nya?! Aku akan patahkan burung perkututnya! Enak saja dia mempermainkan sahabatku!" teriak Gendis penuh emosi dan tentunya mengundang banyak pasang mata yang menatap kami.

Aku meringis malu, mulut blak-blakan Gendis masih seperti dulu. Kni Singapore masih belum jauh dari Indonesia. Pasti di antara orang-orang yang mendengar teriakan Gendis itu salah satunya dari Indonesia.

Ini hari terakhir aku di Singapore. Tentunya selama 6 hari kemarin dengan setia Gendis menemaniku. Bahkan dia rela harus mengambil cuti untuk menemaniku yang sedang *galau* ini. Sayang sekali hari ini Gendis ada urusan mendesak dan tidak dapat menemaniku. Padahal hari ini aku berencana naik Singapore Flyer dan menikmati pemandangan sore yang indah dari Singapore Flyer.

Tadinya aku ingin pergi jalan-jalan dulu dengan Gendis dan ditutup dengan menaiki bianglala raksasa itu. Sayang, Gendis tidak bisa menemaniku. Mau tidak mau aku akhirnya hanya puas menunggu sore dengan berjalan-jalan di sekitar Singapore Flyer.

Aku masuk ke dalam salah satu kabin bianglala raksasa ini saat warna oranye matahari mulai terbenam. Mungkin ada sekitar 10-12 orang di dalam kabin ini. Hingga seseorang menatapku dan aku menatapnya. Bola mataku melebar membesar. Kenapa kami harus bertemu di sini, *sih*?

"Anya," dia menggumamkan namaku pelan. Aku hanya menghela napasku lelah dan memicingkan mataku ke arahnya.

"Kamu Anya!" sekali lagi pria dengan tampilan parlente itu kembali berujar. Kali ini dia sangat yakin bahwa aku ini Anya.

"Hai." Hanya satu kata itu yang dapat aku ucapkan. Garing? Bodo amat. Mana ada perempuan yang mau bermanis-manis ria dengan mantan calon tunangan berengseknya.

Yup, dia Braka. Pria yang sempat aku singgung sebelumnya. Bagai pucuk dicinta ulam pun tiba, laki-laki satu *spesies* dengan Coki ini justru nongol saat beberapa hari ini Gendis membahasnya terus.

"Kamu sendirian?" tanyanya kemudian.

Orang-orang di sekitar kami tidak peduli, mereka asyik dengan pemandangan indah dari atas bianglala ini. Sedangkan aku merasa menyesal datang ke sini, bukan keindahan yang aku lihat justru muka kurang ajar Braka. Aku tidak berniat menjawab pertanyaannya, dia punya mata untuk tahu aku di sini sendirian atau tidak.

"Anya, ada yang ingin aku jelaskan. Ini tentang dua tahun yang lalu," ucap si berengsek di sampingku ini tidak tahu adat. Berani-beraninya dia mengungkit kenangan pahit itu kembali.

"Sudah tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, Braka. kamu sudah bahagia dengan mantanmu, begitu juga aku dan masalah *clear*," tukasku lugas. Aku tidak ingin repot-repot menjaga nada suaraku agar tetap sopan. Pria sepertinya tidak pantas diperlakukan dengan sopan.

Dari ekor mataku, aku dapat melihat Braka mengembuskan napasnya pelan. Mungkin dia kecewa dengan jawabanku.

"Ini tidak seperti yang kamu bayangkan, Anya," Braka masih berusaha mengajakku berbicara.

Topik dua tahun lalu merupakan hal sensitif kedua untukku saat ini. Tentu saja hal sensitif pertamaku adalah Coki. Kini Braka justru terlihat sangat bernafsu untuk berbicara denganku.

Kalau boleh dibilang, aku sebenarnya ingin juga mendengar penjelasan Braka. Tetapi egoku selalu menang, aku tidak ingin mendengarkan masa lalu menyakitkan itu. Terlebih Braka yang sekarang telah berbeda dari segi penampilan. Dulu Braka jarang mengenakan setelan formal seperti sekarang, tetapi sekarang dia mengenakan setelan formal di dalam bianglala. Aku curiga laki-laki ini sebenarnya ingin melamar seorang perempuan di sini.

Tersadar dengan pemikiran itu, aku mengedarkan pandanganku melihat ke sekitar kabin. Tidak ada satu pun orang yang menyapa Braka atau mengenal Braka. Artinya dia sama sepertiku, dia sendirian. Sudahlah, gaya pakaian Braka bukan urusanku.

"Aku tidak ingin mendengar penjelasanmu untuk sekarang," kataku akhirnya membuka suara kembali.

"Oke, jika kita bertemu secara tidak sengaja sekali lagi. Maka kamu harus mendengarkan penjelasanku Anya," tekan Braka serius yang hanya aku jawab dengan anggukan pelan. Oh ayolah, presentase pertemuan kami di bawah 50% jadi aku tidak perlu takut sakit hati ketika si berengsek ini jujur padaku. Selama dua tahun Braka menghilang pun baru ini kami bertemu kembali.

Bab 3

"Jakarta!" seruku saat aku sudah keluar dari pintu kedatangan bandara. Aku menggeret sebuah koper berukuran besar dan sebuah tas ransel yang tersandang cantik di punggungku. Aku begitu merindukan udara Jakarta yang penuh dengan polusinya. Sudah cukup seminggu untukku terus terpuruk dan berlibur, kini aku harus kembali menghadapi kenyataan.

"Anya!" teriak Sofie, sahabatku sejak di bangku kuliah yang selalu setia menghiburku. Bahkan saat aku berada di Singapore pun dia masih setia menelponku hanya untuk menanyakan kabar dan keadaanku.

Aku segera berlari menuju arahnya dan dengan cepat masuk ke dalam mobil miliknya. Kami tentunya tidak ingin kena tegur petugas karena berhenti telalu lama. "Kamu memang sahabat

terbaik! Kamu bahkan bolos kerja untuk menjemputku!" seruku riang saat Sofie sudah mulai melajukan mobil Honda jazz silver miliknya ini.

"Kau depresi banget ya, Nya?" Sofie menggeleng-gelengkan kepalanya sembari melirik ke arahku pelan. "Ini hari Minggu, Bodoh!" lanjutnya lagi mencibirku yang langsung tertawa ngakak saat sadar bahwa aku benar-benar sudah frustrasi mengira hari ini adalah hari Senin.

I don't like your little games
Don't like your tilted stage
The role you made me play
Of the fool, no, I don't like you
I don't like your perfect crime
How you laugh when you lie
You said the gun was mine
Isn't cool, no, I don't like you (oh!)

Tiba-tiba saja Sofie menyalakan radio mobilnya dan langsunglah terdengar lagu Taylor Swift. Mau tidak mau aku langsung bertingkah konyol dengan menirukan gerakan Taylor saat bangun dari kuburnya. Tentu saja tingkahku ini sukses membuat Sofie tertawa ngakak dan ikut bergerak aneh saat mobil kami terjebak di lampu merah.

"Kau memang benar-benar terlihat bodoh, Anya!" Sofie mengataiku sembari tertawa dan memegang perutnya yang terlihat sedikit buncit itu.

Aku menaikkan bahuku tidak peduli dengan celetohan Sofie tersebut.

"Aku bertemu, Braka," ucapanku sepertinya teredam oleh suara Taylor yang sudah mulai masuk pada bagian *reff*.

Ooh, look what you made me do

Look what you made me do

Look what you just made me do

Look what you just made me

Ooh, look what you made me do

Look what you made me do

Look what you just made me do

Look what you just made me do

Secara *refleks* Sofie langsung memperkecil volume radio untuk lebih mendengar kata-kataku atau ceritaku.

"Kamu bercanda?" tanya Sofie yang terlihat tidak percaya bahwa aku sedang berkata serius.

"Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?" tanyaku sarkas, aku sengaja mengalihkan pandanganku ke depan. Memutus kontak mataku dan Sofie, jujur bukan karena aku sedih tetapi karena itu sedikit memalukan. Ayolah, aku dan Sofie bukan pasangan kekasih yang dapat bertatapan mesra seperti itu.

"Mau ngopi cantik dulu?" tawar Sofie, sepertinya dia ingin mendengar secara lengkap tentang pertemuanku dengan Braka di tempat yang tidak berbahaya. Jika aku bercerita sekarang Sofie bisa menimbulkan kecelakaan seketika. Maka dari itu aku menyetujui

ajakannya itu.

Kami pun memilih sebuah *coffee shop* yang kebetulan tidak jauh dari rumahku. Tempat ini merupakan tempat favorit kami untuk menghabiskan waktu dengan ngerumpi cantik dan ditemani kopi manis. Aku memang membutuhkan kafein untuk saat ini, untuk menjernihkan pikiranku yang entah kenapa kembali keruh setelah kalimat laknat tadi aku ucapkan kepada Sofie.

"Bagaimana bisa kalian bertemu?" tanya Sofie langsung saat kami duduk di salah satu sudut ruangan dengan dua cangkir kopi susu di hadapan kami.

Aku menarik napasku pelan sebelum aku mulai bercerita. Bagaimana secara tidak sengaja aku bertemu Braka di dalam kabin bianglala dan hingga si berengsek itu mengajakku berbicara.

"Aku benci mengingat diriku ini begitu memalukan, Sof," ujarku dengan pandanganku yang menatap cangkir kopi susu yang isinya tinggal setengah itu. "Aku perempuan mandiri dan lumayan menarik, tetapi berkali-kali dicampakkan," lanjutku lagi, kalimatku semakin terdengar mengenaskan saja bukan?

Hari pertama aku harus masuk kerja setelah liburan yang penuh dengan kejutan dan kemalangan. Coki, pria itu ada di ruangannya, dia datang bekerja seperti biasa. Itu terlihat dari mobilnya yang terparkir di parkiran khusus jajaran manajer. Tadi juga aku sempat melihat dia baru saja hilang masuk ke dalam

lift. Syukurlah aku dan dia tidak harus bertemu, karena suasana pasti akan aneh dan mungkin saja aku akan dengan ganasnya menyerang Coki.

"Pagi, Mbak Anya," sapa seorang OB yang sedang mengepel lantai lobi.

Ada nada prihatin terselip dalam sapaan tersebut. Oke, mungkin *gosip hot* mengenai batalnya pernikahanku dan Coki belum juga reda. Atau mungkin juga akibat kedatangan mantan pacar tersayang Coki setiap harinya untuk mengajak pria itu makan siang. Jangan tanyakan aku bagaimana aku tahu mengenai informasi ini, tentu saja semua itu info dari Sofie.

"Pagi, Jon," sahutku mencoba ramah dan terlihat judes. Jujur saja aku kesal saat orang-orang menatapku kasihan dan iba. Aku tidak mau dikasihani!

Aku tegakkan dagu runcing milikku, berjalan dengan tegas dan terlihat tegar. Aku tidak akan ambil pusing dengan kata-kata mereka yang sejak tadi sudah mulai berbisik-bisik. Aku hanya cukup bertahan hingga satu minggu, tekadku di dalam hati. Di dalam tas kerjaku tentunya sudah tersimpan sebuah amplop yang berisi surat pengunduran diriku yang akan aku serahkan hari ini ke atasanku di divisi personalia ini.

Meski aku harus bekerja dengan tidak nyaman selama hari pertama itu, buktinya aku tetap bisa menyelesaikan pekerjaanku tepat sebelum jam makan siang. Aku sengaja untuk tidak makan siang di *cafetaria* dan memilih memakan bekal yang sempat Ibu

bawakan tadi pagi.

"Mbak Anya tumben bawa bekal," komentar salah satu teman satu divisiku yang kebetulan sedang banyak kerjaan dan memilih untuk tidak keluar makan siang.

"Hanya sedang ingin saja," jawabku sekenanya.

"Bukan karena takut ketemu Pak Coki 'kan, Mbak?"

Seret, itu yang aku rasakan saat Rosa berkata dengan nada menyindir yang sangat kental. Sungguh aku ingin sekali menyumpal mulut kurang ajarnya itu dengan sepotong rendang yang ada di dalam *tupperware* di hadapanku sekarang. Sayang sekali aku tidak bisa melakukannya karena rendang buatan ibu ini sangat enak.

"Kenapa aku harus takut bertemu Coki? Dia hanya mantan calon suami," mulut lancang ini menjawab pertanyaan menyindir Rosa dengan nada yang begitu sombong. Dasar mulut kurang ajar, kamu berbohong dan tidak menyetujui kata hatiku.

"Oh ya? Kenapa Mbak sekarang terlihat sangat menyedihkan?"

Sarkas, kata-kata Rosa benar-benar mengundang macan tidur di dalam diriku. Baru hari pertama dan aku akan segera lepas kontrol. Ayolah, perempuan mana yang tidak marah jika urusan hatinya yang sangat memalukkan dikatakan dengan nada sarkas seperti itu. "Urus saja urusanmu sendiri!" akhirnya kata-kata itulah yang lolos dari bibirku. Semakin aku terlihat menyedihkan di mata perempuan judes itu.

Bab 4

Selama satu minggu aku terus saja meledak-ledak. *Gosip* dan bisik-bisik terus mengiringi pergerakanku di kantor. Bahkan mereka membuat *gosip* mengenai sebenarnya akulah yang salah, aku yang sudah menjadi orang ketiga di antara Coki dan mantan terindahnya itu.

"Nya! Kok ngelamun, *sih?*" Sofie menyentuh pelan pundakku dan langsung menarikku dari alam khayal yang aku bangun. "Itu nasi liwetnya jangan diliatin doang, Nya!" lanjut Sofie yang menatapku penuh perhatian.

"Sof, surat *resign* yang aku ajukan ditolak," curhatku nelangsa.

"Alasannya apa?"

"Karena mepet pertukaran direktur operasional, Sof. Mana

aku juga sudah diajukan untuk naik jabatan. Kan aku *galau*, Sof!" sungutku dengan wajah penuh kekesalan. *Yah siapa sih yang tidak tergoda dengan kenaikan gaji? tapi aku tetap bimbang.*

"*Ya sudah sih* karier situ bagus juga di sini. Masa cuma karena Cokipret mau ngundurin diri. Tambah besar kepala nanti dia," omel Sofie yang masih setia menyantap nasi liwetnya.

Saat ini aku dan Sofie sedang makan siang di *cafetaria* kantor. Sofie dan aku memang satu kantor, hanya saja kami beda divisi. Perbedaan lainnya, aku jauh lebih lama bekerja di sini ketimbang Sofie. Alasan lain aku bisa pacaran dengan Coki karena Sofie juga. Sofie bekerja langsung di bawah Coki, jadi aku dulu suka mampir ngerumpi di divisi mereka, jadilah aku dan Coki kenal dan pacaran dan batal nikah akhirnya.

"Tapi, Sof, aku naik jabatan jadi manajer personalia. Yang artinya aku bakalan lebih sering interaksi sama Coki, dia selevel denganku nanti," ujarku yang masih bingung harus mengambil keputusan apa.

"RUPS-nya kapan?"

"Besok," keluhku. Ini akibat aku libur seminggu, jadinya aku lupa soal jadwal RUPS, padahal aku sudah menyiapkan laporan mengenai kinerja karyawan untuk laporan RUPS besok.

Sofie manatapku dengan mulutnya yang penuh nasi liwet. Sofie benar-benar sangat tidak anggun seperti kebanyakan perempuan. Penampilannya cuek bahkan lebih cuek dari pada aku.

"Ya *sudah sih*, kamu sibuk menghindarlah, si Cokipret *saja* masa bodo. Tunjukkin ke dia kalau seorang Anya Cantika itu perempuan hebat!" ujar Sofie manasihatiku setelah dengan susah payah dia menelan nasi liwetnya.

Keputusan RUPS kemarin sudah keluar. Pengumuman yang mencengangkan tertempel di mading lobi. Banyak yang mendapat promosi, tetapi banyak juga yang menerima demosi. Mereka yang terjaring lewat seleksi ketat oleh pihak personalia harus memetik hasilnya hari ini.

"Selamat, Anya!" Sofie keluar dari kerumunan yang memenuhi mading dan memelukku erat. Astaga aku hampir saja terjungkal jika tidak pandai menjaga keseimbangan.

Jangan harap yang lain memberikan selamat, mereka justru menatapku iri. Apalagi baru-baru ini aku terlibat skandal tidak menyenangkan dan tentunya akan menambah daftar hitamku di mata mereka. Ujian buatku, karena aku ini sekarang manajer personalia yang tidak disukai oleh karyawan lain. Ayolah! Kerjaanku adalah mengatur karyawan sehingga produktif dan kini aku justru dibenci!

"Bukankah akan berdampak negatif jika kalian memusuhi manajer personalia?" suara berat nan lantang itu sangat familiar di telingaku. Orang itu sepertinya berdiri tepat di belakangku, sedangkan Sofie yang berdiri di hadapanku sudah melongo seperti kambing ompong.

"Kau si ... apa?" aku melotot tidak kalah begonya dengan Sofie saat berbalik untuk melihat orang pemberani yang bersuara tadi. Di hadapanku berdiri dengan gagah laki-laki yang mengenakan setelan formal. Rambutnya terlihat klimis dan Rapi Jali.

"Saya Braka Suherman. aku direktur operasional yang sebelumnya bertanggung jawab sebagai kepala cabang di Singapore," tegas dan penuh wibawa.

Di hadapanku berdiri Braka, pria masa laluku yang beberapa waktu lalu bertemu denganku.

"Oke, jika kita bertemu secara tidak sengaja sekali lagi. Maka kamu harus mendengarkan penjelasanku, Anya."

Bagai kaset rusak, kalimat laknat yang dikatakan Braka di bianglala waktu itu berputar berulang-ulang di dalam benakku. Kini aku menyesali keputusan yang aku ambil, sepertinya bukan Coki yang menjadi masalah, tetapi pria di hadapanku ini yang akan menjadi masalah terbesarku. Aku menyesal tergiur dengan harta dan tahta, aku tidak ingin tergiur dengan mantan. Tidak akan ada yang namanya HARTA TAHTA MANTAN!

"Anu, Mbak Anya," Rosa berdiri di depan meja kerjaku dengan raut takut-takut. Dia baru saja naik menjadi penyelia menggantikanku. "Saya mau minta maaf atas perlakuan tempo hari ke Mbak," ujarnya pelan dan penuh penyesalan. Mungkin dia takut aku bukan atasan yang profesional, padahal sebenarnya aku tidak akan mencampuradukkan permasalahan pribadi dengan kerjaan.

Pembohong, kamu ingin berhenti karena masalah pribadimu dan Coki!

Hati kecilku menyangkal pemikiran rasional dan logisku. Aku akui aku sempat gila karena harus bekerja di lingkungan mantan seperti ini, tapi aku harus terima risikonya, aku sudah tanda tangan kontrak kerja kemarin!

"Jangan terlalu dipikirkan, Ros, setidaknya kamu sadar untuk tidak mengulanginya lagi. Bukan hanya padaku tentunya, aku juga minta maaf jika sempat defensif dalam artian negatif terhadapmu," sahutku yang entah kenapa bisa terdengar penuh maaf. Padahal kemarin aku sangat kesal dengan Rosa.

"*Thanks* banget, Mbak!"

"Santai, Ros!" aku memberikan senyum manisku. "Sekarang kita *briefing* dulu yuk sebentar," ajakku yang keluar dari ruangan yang tidak terlalu luas itu.

Aku memperhatikan karyawan lain yang sudah bekerja denganku selama lima tahun. Di umur yang hampir 27 tahun aku sudah ada pada posisi sekarang, itu merupakan salah satu pencapaian yang tidak masuk dalam *wish list* tahun ini.

"*Briefing*-nya santai saja, ya," senyum kecil aku sunggingkan dan untunglah senyum itu menular pada yang lainnya. "Kita mungkin akan sedikit bekerja keras karena adanya pergantian manajerial, terlebih direktur operasional yang baru memiliki cara kerja yang lebih keras dan tegas. Tugas kita tentunya harus mewujudkan kepuasan kerja karyawan yang akan berdampak positif bagi

produktivitas mereka. Kita ada di kantor pusat, tentunya tidak hanya fokus pada yang ada di sini," aku berhenti sebentar untuk melihat orang-orang yang hadir terlihat penuh minat menunggu kelanjutan kata-kataku.

"Saya harap kalian tetap menganggap saya sebagai teman dan rekan kerja, tolong buang dulu pandangan negatif kalian tentang masalah percintaan saya dengan manajer tetangga," aku memperhatikan mereka semua yang tersenyum kecil menahan tawa. Mungkin mereka geli sendiri saat aku memakai perumpamaan manajer tetangga.

Setelah *briefing* singkat yang sebenarnya hanya untuk pencairan suasana aku mulai menekuni tugas sebagai manajer personalia. Menyelesaikan tugas yang sempat ditinggal oleh Ibu Rita yang berhenti bekerja karena harus ikut suaminya pindah dinas. Beberapa permasalahan seperti beberapa waktu lalu sempat terjadi kecelakaan kerja di lapangan, sebenarnya bukan salah perusahaan. Tetapi karena kecerobohan karyawan sendiri, tetap saja aku harus turun tangan menyelesaikannya segera. Agendanya besok Ibu Rita harus ke lapangan besok untuk menemui para karyawan yang berlokasi di Bogor.

Bab 5

Aku meneyesal untuk kesekian kalinya karena sudah tergoda dengan jabatan. Karena kebodohan itulah aku harus kembali bertemu Braka, laki-laki yang entah kenapa sekarang jauh terlihat lebih berengsek dari Coki. Melihatnya baik-baik saja setelah meninggalkanku sedikit banyak telah menyentil egoku.

"Kamu punya janji yang harus kamu tepati, Nya," ujar Braka tegas melalui sambungan telepon kantor. Pria gila itu bahkan mengingatkanku dengan janji konyol yang kami sepakati di bianglala waktu itu.

"Ya! Jam makan siang di *cafe* sebelas duabelas!" aku sedikit menaikkan nada suaraku dan menutup sambungan itu, meski sebelumnya aku dapat mendengar kekehan renyah dari Braka.

Suara tawa yang dulu selalu mengiringi hariku kini terdengar lagi. Sepertinya aku mulai gila karena memikirkan Braka. Ini semua pasti efek samping kerja bersama para mantan. Aku harus segera menemukan obat penawar penyakit yang mungkin saja menular ini.

"Anya mau ke mana?" sapa Sofie saat kami berdua bertemu di lantai dasar. Terlihat Sofie dan teman-teman satu divisinya akan makan siang bersama.

"Ada janji," sahutku tidak ingin menyebutkan bertemu Braka. Jika aku mengatakan hal itu sudah pasti Anya akan merepet panjangan di suasana ramai seperti sekarang.

"Bukan mau bertemu mantan 'kan?" Sofie menyipitkan matanya ke arahku. Tentu saja aku ketar-ketir karena tebakan Sofie benar seratur persen. Sedikit gugup aku mencoba menyangkalnya dengan memberikan tatapan sebal penuh peringatan, yang benar saja, aku pasti akan jadi bahan *gosip* yang mutlak sepanjang masa karena mulut ember si Sofie.

Belum sempat aku melangkah pergi dari sana, aku melihat sosok Coki. Pria bajingan itu berjalan menghampiri para anak buahnya, sepertinya mereka akan makan siang bersama. Dulu aku suka diajak oleh mereka untuk ikut makan siang bersama, maklum saja mereka divisi pemasaran yang sudah pasti akan merayakan kesuksesan saat berhasil mencapai target. Berbeda dengan divisi personalia yang akan makan bersama di jadwal-jadwal tertentu saja, mereka sangat rutin melakukan hal tersebut.

"sudah ya, Sof, aku duluan. Panas soalnya di sini, ada manusia sinting soalnya," celotehku asal dan langsung meninggalkan kantor, bodo amat dengan bisik-bisik karyawan divisi pemasaran mengenai celotehan sindiranku untuk Coki.

Cafe Sebelas Duabelas selalu ramai saat jam makan siang seperti sekarang, kafe yang sebenarnya terletak tidak terlalu jauh dari kantorku itu cukup nyaman dan lagi pula aku yakin rombongan Cokipret tidak akan merayakan keberhasilan mereka di sini. Mereka pasti akan memilih tempat makan yang lebih elit dari pada ini. Letak *cafe* Sebelas Duabelas yang hanya berseberangan dengan kantorku sebenarnya rawan, tetapi aku dapat mengakali hal ini dengan memilih meja di bagian atas yang biasanya hanya dihuni oleh para eksekutif muda yang kerjaannya memperhatikan pergerakan saham saja.

Meja pojok yang tidak terlalu mencolok dan sedikit tersamarkan karena lampunya yang cukup temaram. Suasana lantai dua *cafe* ini memang dibuat kurang pencahayaan dengan ornamen kayu yang sangat kental. Aku duduk dan memesan makanan sembari menunggu Braka datang, dari dulu telat sudah menjadi hal biasa untukku terhadap Braka. Bagi pria itu pekerjaannya nomor satu dan aku nomor kesekian.

"Maaf menunggu lama," Braka duduk di hadapanku dengan senyum kecilnya yang entah kenapa semakin terlihat manis. Belum lagi lesung pipinya yang merupakan daya tariknya membuat aku sedikit terpana.

"Ehem!," aku berdeham sedikit untuk mengusir kegilaan pikiranku dan juga mencairkan suasana. Bertemu mantan calon tunangan itu sangat canggung, apa lagi sebelumnya sudah sempat berpapasan dengan mantan calon suami tadi. Entah kenapa hidupku ini harus dipenuhi dengan banyak mantan-mantan yang menyebalkan dan semuanya berengsek.

Akhirnya aku dan Braka memutuskan untuk membicarakan permasalahan di antara kami setelah selesai makan menyantap makan siang yang kami pesan. Untuk makan siang kali ini aku memilih nasi komplit ayam panggang yang terasa hambar, bukan hambar karena rasanya tidak enak tapi hambar karena kehadiran Braka. Rasanya sulit untuk menelan makan kalian saat ada mantan menggiurkan di depan mata.

"Jadi apa yang mau kamu jelasin?" todongku langsung setelah aku dan Braka menuntaskan makan siang kelewat dingin karena atmosfir yang aneh di antara kami.

Braka terlihat menghela napasnya pelan, mungkin dia sedang menyusun kalimat yang paham untuk aku mengerti.

"Mengenai dulu, aku tidak ada niat untuk meninggalkanmu, Nya," tatapan mata Braka terlihat sendu dan merasa bersalah. Jika memang dia tidak berniat meninggalkanku seharusnya dia tidak perlu untuk merasa bersalah. "Aku terpaksa melakukannya karena aku dimutasi, Nya. Dan aku tidak diperbolehkan untuk membawa keluarga pindah ke Dubai," lanjut Braka lagi menjelaskan.

Alasan klasik sebenarnya, tetapi aku juga tidak bisa

menyalahkan Braka. Dia pria yang sangat menjunjung tinggi harga diri, tentunya pria ini tidak akan melukai harga dirinya dengan menolak tawaran menggiurkan itu hanya untuk menikah denganku.

"Saat itu kita masih bertunangan Braka," tekanku penuh dengan peringatan, aku tidak ingin alasan tidak masuk akal ini diterima begitu saja atas perbuatan yang tidak tahu adat ini.

"Tidak, Anya. Malam itu sebenarnya aku ingin melamarmu bukan untuk hanya sekadar bertunangan," Braka menatapku penuh dengan tatapan mata yang tegas, tidak ada kebohongan di sana tetapi tetap saja aku tidak ingin percaya matanya. "Kamu bisa tanyakan itu kepada Ibu. Setelah pindah ke Dubai, aku justru merasa menyesal, akhirnya aku memutuskan untuk mengundurkan diri dan aku terdampar di perusahaan yang sama denganmu," jelasnya kemudian.

Aku memejamkan mataku sejenak. Aku tidak ingin mempercayai cerita Braka yang entah kenapa di sini aku lebih terdengar sangat jahat. Sejak hari gagalnya pertunangan itu aku memblokir semua alat komunikasi kami, aku bahkan mengancam keluargaku untuk berhubungan dengan Braka atau keluarganya. Aku juga tidak mau mendengarkan cerita Ibu tentang beliau yang bertemu Ibu Braka di pasar dan akhirnya tahu alasan Braka mebatalkan acara dua tahun lalu itu. Aku yang terlalu keras kepala tidak mau mendengarkan alasannya kini merasa bersalah dan jahat.

"Aku frustrasi sekali, Anya. Kamu memblok semua media sosialku, nomor ponselku dan kamu menolak membaca surat dan *e-mail* yang aku kirimkan," tukas Braka yang terlihat datar-datar saja, seolah-olah apa yang diucapkannya hanya kebohongan belaka. Meski begitu aku tahu dia berkata jujur. "Aku hampir gila saat Ibu mengabari bahwa kamu memutuskanku dan menolak bertemu atau berkomunikasi denganku. Hanya satu bulan aku bertahan di Dubai," Braka menatapku dalam dia menunggu pertanyaan yang ingin aku lontarkan sejak tadi.

"Lalu kenapa kita baru bertemu sekarang? Kamu bilang hanya sebulan di Dubai, memangnya dari Dubai ke Jakarta membutuhkan waktu dua tahun?" sindirku terang-terangan dengan nada judes.

"Aku tidak berani untuk muncul di hadapanmu, Nya. Kamu memutuskan hubungan kita dan aku dengar kamu juga cukup setres karena keputusanku. Akhirnya aku hanya berani datang menghadap kedua orangtuamu untuk meminta maaf."

Ada raut wajah tertekan saat mengatakan hal itu di wajah Braka, mungkin dia sudah menerima omelan Ibu dan Ayah atau mungkin dia sudah merasakan dinginnya mata keris Ayah.

"Baguslah jika kamu sadar diri untuk itu!" singkat, padat dan jelas. Kata-kata itu menjadi kata penutupku untuk pertemuan ini, aku bahkan melangkah meninggalkan Braka di kafe. Aku menolak keras untuk memaafkan Braka sepenuhnya.

Setelah pembicaraan yang menurutku sedikit canggung itu kini aku harus dihadapkan kembali dengan situasi menyebalkan. Hari ini aku harus menyelesaikan permasalahan di lapangan di daerah Bogor. Tentunya aku tidak sendirian, aku bersama Braka dan juga supirnya Braka, kami akan meninjau langsung keadaan di lapangan. Menurut Ibu saat aku bercerita tadi malam mengenai amanah berat yang aku emban ini, bisa disebut sebagai fase ujian. Mungkin Ibu benar, Braka dan tim direksi ingin melihat kemampuanku.

Jika tahu akan pergi dengan Braka, aku pasti tidak akan memilih pakaian semi formal begini. Celana jeans hitam, kaos putih yang dibalut *blazer* biru tua dan ditambah sepatu *boots* cokelatku

benar-benar membuatku terlihat seperti akan duduk ngopi dengan *cogan* saja di kafe. Apa lagi saat aku melihat penampilan Braka yang *always* rapi dan formal, setelan jas dengan warna biru tua, senada dengan warna *blazer*-ku.

"Kamu bisa pakai ruangan administrasi untuk pertemuan," ujar Braka saat kami sampai di lokasi.

Aku bahkan harus menghela napas lega saat tahu pria itu ternyata masih memiliki suara, karena memang sejak kami berangkat hingga sampai pria kaku itu terus saja diam, membiarkanku mati kutu di dalam mobil.

"Nggak perlu, mereka sebentar lagi makan siang 'kan? Aku akan bergabung dengan mereka saja," tolakku halus, aku memiliki cara lain untuk menjalankan pendekatan dengan pekerja lapangan.

Tanpa memedulikan Braka aku berjalan santai menuju tenda sederhana yang sengaja dibangun untuk tempat istirahat bersama. Konon di sini ada aula yang dapat digunakan untuk istirahat, tetapi para pekerja memilih mendirikan tenda seadanya untuk tempat mereka bercengkrama, hingga perusahaan akhirnya mendirikan tenda yang lebih layak seperti sekarang.

"Hallo, selamat siang semua!" sapaku riang, aku yang sedari tadi menenteng sekantong plastik hitam mendekat ke arah pekerja yang sedang menikmati nasi bungkus jatah makan siang mereka. "Saya nggak mau minta makan siang, kok," ucapku dengan nada bercanda sembari memperlihatkan sebungkus nasi yang aku bawa.

Aku mulai membuka bungkusan nasi dan ikut makan bersama mereka. Awalnya mereka semua yang kebanyakan berur 30an dan semuanya pria terlihat canggung. Tetapi aku mencoba mencairkan suasana dengan mengeluarkan satu slop rokok dengan merek yang kira-kira banyak dikonsumsi kaum pria zaman *now*.

"Jangan sungkan, Bapak-bapak. Boleh ambil masing-masing satu bungkus dan ini bukan sogokan, *loh*!" aku mengedipkan sebelah mataku menggoda mereka yang akhirnya tertawa geli. Entah bagaimana bisa kini kami membentuk formasi setengah lingkaran, tapi dengan aku yang menjadi poros setengah lingkarannya. Sungguh hal ini membuatku malu dan tak enak hati.

Setelah menghabiskan seluruh nasi bungkus yang isinya luar biasa banyaknya itu aku membereskan sampah makanku. Menatap mata-mata penasaran yang melihatku, sebagian ada yang menungguku sembari merokok dan sebagian lagi mengobrol bisik-bisik. Senyum tipis aku berikan, membuat kesan ramah itu diperlukan saat perjumpaan pertama.

"Saya ke sini mau bahas mengenai kecelakaan yang dialami Pak Surip waktu itu. Katanya bapak semua mengirimkan surat permohonan peninjauan peralatan kerja ya?" tanyaku hati-hati dengan nada suara dibuat seringan mungkin. Salah-salah aku tidak bisa keluar dengan selamat dari sini.

Awalnya tidak ada yang berniat bersuara, tetapi sepertinya ada satu orang yang mungkin merupakan juru bicara mereka. Kalau soal penyelia mereka memang sedang dipanggil Braka

untuk peninjauan evaluasi dari sisi penyelia. Nah aku lebih memilih meninjau langsung mereka agar lebih paham mengenai duduk permasalahannya.

"Iya, Bu, waktu itu memang kecerobohan Pak Surip tapi juga kecerobohan perusahaan. Peralatan keamanan tidak cukup memadai dan sebagian sudah tidak layak pakai, Bu."

Aku melirik bordir nama di dada pria yang masih terlihat muda itu berbicara. Naufal, nama pria yang mungkin masih berumur 25 tahun ke atas itu. "Bisa tunjukkan aku kondisi peralatannya?" ajakku dan langsung mendapat anggukkan semangat dari Naufal dan beberapa karyawan lainnya.

Dibantu Naufal dan tiga orang karyawan lain, aku meninjau langsung kondisi peralatan kerja. Alat-alat keamanan untuk pekerjaan yang harus berurusan dengan ketinggian serta aku mengecek langsung kondisi alat berat di sana.

"Pemeliharannya kurang ya?" tanyaku saat melihat sebagian peralatan memiliki kondisi tidak layak pakai.

"Masa habis pakainya sudah selesai, Bu. Kemarin aku dan teman-teman sudah mengajukan untuk *restock* peralatan, Bu," jelas Naufal lugas tanpa canggung sedikit pun.

Aku mengangguk sekilas sambil berjalan menjauhi lokasi utama pengerjaan penggalian menuju arah kantor tempat Braka berada, sementara Naufal dan tiga orang lainnya mengikutiku dengan sopan. "Kapan diajukannya?" tanyaku lagi memastikan laporan baru ini.

"Bulan kemarin, Bu."

"Belum ada tanggapan?" Aku melihat Naufal sekilas yang berjalan agak menjaga jarak denganku. "Penyelia yang bertanggung jawab siapa?" tanyaku mengorek informasi.

Tidak ada jawaban dari mereka, semakin menguatkan kecurigaanku bahwa ada yang tidak beres di sini. Aku akhirnya mengeluarkan kartu nama milikku yang baru jadi tadi pagi. Kilat sekali kartu nama itu jadi dan langsung membuatku terkesan dengan kesiapan kantor. "Hubungi aku jika bapak bersedia. aku akan tetap memproses permasalahan ini ke bagian *quality control*," aku mengangsurkan kartu namaku kepada Naufal yang menerimanya dengan ragu-ragu.

Sampai di kantor yang jaraknya lumayan jauh dari tenda sederhana tadi. Di sana Braka sedang duduk menikmati kopinya, sepertinya dia sudah selesai dari tadi dan hanya menungguku saja.

"Ayo makan dulu," ajak Braka yang mengangsurkan satu kotak nasi kepadaku.

"Aku sudah makan tadi di tenda," tolakku dan mengembalikan kotak nasi tersebut di atas meja. Aku memperhatikan kondisi kantor yang sangat sederhana, hanya ada satu set mini sofa, *coffee table*, dan dua set meja kerja administrasi yang lengkap dengan komputer keluaran baru, sepertinya baru ada pergantian peralatan di sini.

"Makan dengan apa?" tanya Braka di sela-sela suapan ayam

panggangnya dan aku memilih duduk di sofa sebelah Braka karena sofa di depan Braka penuh dengan tas kantor dan jas pria itu.

"Nasi bungkus, tadi aku sempat beli waktu kamu ke toilet di rumah makan."

"Jadi apa ada masalah serius yang kamu tangkap?"

"Sepertinya harus ada audit untuk bagian QC dan penyelia di sini." Tidak ada orang di kantor karena masih jam makan siang. Lagi pula mana berani karyawan administrasi duduk manis sementara ada Braka yang kaku di dalam ruangan.

Braka menghentikan gerakan makannya sejenak. Dia menatap ke arahku dengan dahi berkerut. Bukannya membuka suara, aku justru mengangsurkan sebotol air mineral kepadanya. Bagaimana pun dia atasanku. Di sini aku melihatnya sebagai atasan, bukan mantan. Ingat itu baik-baik.

Bab 7

Di pagi hari, tepatnya hari Senin, seperti biasa, selalu padat dan sibuk. Setelah *morning breafing* aku sibuk dengan berbagai macam berkas di atas meja, seperti berkas permohonan cuti dan juga evaluasi karyawan yang sering membolos. Ini sudah satu minggu semenjak tinjauan lapangan aku dan Braka, masalah keamanan pekerja pun sudah selesai, kemarin seluruh peralatan baru sudah sampai di lokasi.

Ngomongin soal Braka, dia sudah seminggu ini ke luar kota. Direktur operasional seperti Braka pasti sangat sibuk dan jarang ada waktu di kantor pusat, apa lagi Braka merupakan direktur operasional.

"Ngelamun *aja*, Mbak," suara Rosa mengagetkanku.

"Eh *sorry*," ucapku sambil sedikit meringis malu karena

ketahuan melamun oleh Rosa.

"Mbak, ini ada laporan masuk dari divisi pemasaran," Rosa mengangsurkan formulir pelaporan kinerja dari divisi pemasaran.

Aku mengerutkan keningku bingung dan kemudian berkata, "Bukankah masih ada waktu satu minggu lagi sampai penilaian selesai?"

"Bukan soal penilaian rutin, Mbak," Rosa menunjukkanku satu kalimat dengan jarinya yang berkuku pendek dan bersih. "Sonya dan Lena berantem kemarin di ruangan, Mbak. Sampai cakar-cakaran," lanjut Rosa menjelaskan.

"Kok bisa?"

"Entahlah, Mbak. Tadi Imran yang ngantar. Pesan khususnya, Pak Coki hanya ingin Mbak sendiri yang segera menanganinya," jelas Rosa dengan pandangan mata meminta maaf, mungkin dia merasa bersalah karena tidak bisa menolak pesan khusus dari Coki tersebut.

Aku menghela napasku lelah. Di saat aku naik jabatan divisi yang terkenal solid ini justru bermasalah. Salah apa aku hingga harus diusik oleh para mantan seperti ini, kali ini aku ingin setuju kalau mantan itu memang sejenis setan. Mengabaikan permintaan Coki seperti ini juga tidak baik, aku harus profesional.

"Yang bermasalah ada di tempat?"

"Ada, Mbak, Pak coki minta masalah ini cepat selesai. Sonya dan Lena satu tim untuk dikirim ke Lombok minggu depan."

Aku memijat pelan pelipisku. "Nanti siang aku mau ajak Sonya

dan Lena makan siang di kafe Sebelas Duabelas. Buatkan janji dengan mereka ya, Ros," ujarku.

"Mbak Anya nggak mau selesaiin di kantor *aja*?" Rosa mengerutkan keningnya menatapku bingung. Jelas dia bingung, biasanya untuk menyelesaikan masalah seperti ini langsung ditindak dengan sanksi. Tapi enggak buat aku, pendekatan awal dapat menentukan akhir, itu prinsipku.

Aku memberikan senyum simpulku kepada Rosa dan berkata, "Akan lebih asyik kalau menyelesaikannya dengan kekeluargaan. Lagi pula ini *first time* mereka bermasalah 'kan?"

Rosa mengangguk pelan mengerti dan kemudian dia meninggalkanku sendirian.

Kafe Sebelas Duabelas ramai seperti biasa. Aku sudah memesan tempat dari tadi saat meminta Rosa membuat janji dengan Sonya dan Lena. Spot favoritku, lantai dua di sudut ruangan, tempat yang sama saat aku bertemu dengan Braka beberapa hari yang lalu. Aku duduk nyaman setelah memesan teh susu panas untukku sebagai teman untuk menunggu Sonya dan Lena.

Lima belas menit kemudian keduanya datang hampir bersamaan. Ada aura permusuhan yang terpancar dari keduanya. Aku hanya tersenyum simpul saat dapat melihat adanya persaingan di antara keduanya.

"Hallo Sonya, Lena. Lama nggak ngobrol begini, ya," sapaku basa-basi.

"Basi banget sih!" ketus Lena.

Aku tersenyum maklum saja. "Jadi perihal apa kalian cakar-cakaran?" tanyaku sembari meneliti keadaan keduanya yang duduk di sebelah kanan dan kiriku. Di pipi sebelah kanan Sonya terlihat bekas cakaran yang masih memerah, sementara Lena mendapatkan bekas yang hampir sama di area dahi jenongnya.

"Mbak tahu aku dan Lena ini temenan, kami dekat tapi dia masa pacarin mantan terindah aku sih!" Sonya membuka suaranya yang terdengar marah dan sebal.

Masalah laki-laki berengsek ternyata, ucapku di dalam hati.

"Lah kan kalian sudah mantan, apa salahnya coba?" Lena membalas dengan nada yang tidak kalah sebalnya. "Lagian nih gara-gara dia, aku diputusin," tunjuk Lena ke arah Sonya dan matanya menatapku dengan wajah memelas.

Aku menaikkan sebelah alisku melihat reaksi Sonya yang terlihat tersenyum puas. "Kalian mengorbankan pertemanan hanya untuk laki-laki berengsek seperti itu?" tanyaku santai.

"Ya!" jawab keduanya kompak.

Diam-diam aku mengulum senyum saat kedua saling melotot tidak senang. Untunglah aksi pelototan itu terputus karena pesanan kami datang, tadi sebelum mereka datang aku inisiatif memesankan mereka makan siang.

"Makan dulu yuk, biar entar adu mulutnya tambah semangat. Kita isi tenaga dulu. Aku butuh banyak tenaga untuk misahin kalian nanti," ucapku dengan nada sedikit bercanda, karena sudah terlalu lapar akhirnya mereka menurut saja dan menyantap makanan

yang aku pesankan.

"Jadi nggak mau baikan nih?" ujarku kepada Sonya dan Lena yang diam saja sejak lima menit yang lalu, kami sudah selesai menyantap makan siang. "Sudah seharusnya kalian itu saling menguatkan, kalian punya mantan yang sama sekarang. Lagian nih kalau dia serius dengan Lena seharusnya dia bantu menyelesaikan masalah kalian bukannya mutusin kamu. Untuk kamu, Sonya, mantan itu nggak ada yang terindah, kalau dia terindah dia nggak akan jadi mantan," jelasku menasihati keduanya.

"Iya sih," gumam Lena yang masih dapat aku dengar dan Sonya yang menganggukkan kepalanya pelan pertanda dia setuju dengan ucapanku.

"Son, aku minta maaf ya, nggak seharusnya kemarin aku nyakar kamu cuma gara-gara laki-laki," Lena pindah duduk ke kursi kosong di seberangku yang artinya di sebelah Sonya.

"Iya, maaf ya aku juga nyakar kamu padahal kamu nggak tahu kalau dia mantan aku," Sonya memeluk Lena, keduanya saling berpelukkan dan meminta maaf.

Aku tersenyum puas melihat keduanya dapat berbaikan dengan cepat. Tadinya aku memprediksi paling cepat besok keduanya akan saling melontarkan kata maaf. "Memang mantan kalian itu ganteng banget?" tanyaku penasaran, karena si pria itu bisa membuat dua wanita cantik saling merusak wajah seperti ini.

Lena dan Sonya saling berpandangan sesaat, seperti ragu ingin mengatakannya. Aku yang heran hanya berusaha menunggu

keduanya buka suara. Jujur saja aku ini sangat penasaran dan kini harus digantung seperti ini.

"Mantan kami itu ..." Sonya terlihat ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

"Pak Coki!" sambung Lena yang langsung menatapku dengan merasa bersalah.

Shit! Jadi aku sedang mengakurkan kedua mantan Coki, dan tadi kami para mantan Coki makan siang bersama? Mati saja *playboy* curut Cokipret itu!

"Dia memang berengsek buat apa kalian berantem gara-gara dia!" seruku sedikit emosi, gila saja yang melaporkan keduanya ke divisi personalia itu biang keladi dari semua ini. Semakin dipikir-pikir lagi Coki bahkan sengaja memintaku yang menyelesaikan masalah ini.

"Mbak sudah jangan emosi gitu, kita nggak keberatan kok dengan bekerja lagi bareng Coki. Lagi pula kita bisa buat perkumpulan mantan Coki di kantor," ucap Sonya yang semakin membuatku mendelik marah.

"Memangnya ada banyak mantan Coki?" salahkan mulutku yang gatal ini karena penasaran!

"Loh, Mbak Anya nggak tau?" tanya Sonya yang membuatku menggeleng pelan.

"Rosa personalia, Indah keuangan, Merry resepsionis, Lala admin lapangan. Itu saja sih yang aku tahu," jawab Lena yang terlihat mengingat-ngingat sembari menghitung.

Mati saja kamu, Cokipret!

Masih pagi dan aku sudah duduk manis di kafe yang memang buka lebih pagi karena menyediakan sarapan. Secangkir teh manis dan ponsel pintar menemani pagiku yang sepi. Aku sengaja keluar pagi-pagi agar tidak bertemu dengan Bang Rafli dan keluarga kecilnya. Hari ini Bang Rafli datang berkunjung selama satu minggu dan tentunya aku harus jarang berada di rumah jika ingin keadaan tetap kondusif.

Aku menghela napasku pelan. Berat rasanya harus menjalani kehidupan seperti ini. Rasanya aku ingin tinggal sendiri dan berupaya mandiri, jauh di lubuk hatiku ada rasa takut jika dicampakkan oleh keluarga. Terlalu sering dicampakkan membuatku merasa susah untuk percaya dengan komitmen dan keluarga.

"Nya! Ngelamun saja sih?" Sofie duduk di hadapanku. Dia terlihat kasual hari ini, tetapi tetap cantik.

"Aku menginap ya, Sof, ada keluarga Bang Rafli datang," pintaku pada Sofie.

Sofie menggelengkan kepalanya pelan, dia tidak ingin aku menghindar. Aku tahu itu, karena Sofie pasti akan selalu menasihatiku perihal hubunganku yang tidak baik dengan kakak iparku itu.

"Kau harus segera berdamai dengan rasa takutmu itu, Nya."

Aku menghela napasku pelan, aku tahu jika terus dibiarkan seperti ini masalah ketakutan ini akan tambah menjadi. Bayangan kembali dicampakkan dan dibuang terasa begitu nyata untukku. Tidak siap tentunya untuk kembali merasakan hal itu.

"Nggak sekarang, Sof. Aku nyaman dengan keadaan ini, biarin aku nggak ngerasain dilepeh lagi," gumamku.

"Bahasamu, Bu! Ya kali kamu dimakan terus dilepeh. nggak enak dong!" tukas Sofie dengan nada suaranya yang terdengar menyembunyikan tawa. Mau tidak mau aku pun ikut tersenyum simpul, di saat seperti ini aku punya Sofie yang dapat menemani dan mendengar keluh kesahku.

"Kau kapan mau nikah, Sof? Aku harus menyiapkan mental buat ditinggal nikah, *nih,*" gurauku. Sebenarnya tidak bergurau juga sih, kalau Sofie sudah berumah tangga aku pasti akan sangat kesepian.

Sofie memutar bola matanya malas, dia tahu aku *lebay*.

"Aku masih normal ya, Nya! Lagian bagaimana mau kewong, orang calonnya saja nggak ada," tutur Sofie.

Aku tertawa kecil menanggapi penuturan Sofie. Sahabat terbaik memang selalu ada saat susah dan senang. Salah satu yang membuat aku dan Sofie betah bersahabat ya alasan kami bisa menerima susahnya teman sama-sama.

Jam makan siang, aku dan Sofie memutuskan pulang ke rumah masing-masing. Sebenarnya aku ingin mengekor Sofie ikut pulang ke rumahnya, tapi sayang Sofie mengancam akan ngambek jika aku tetap mengikutinya. Jadi dengan terpaksa aku mengikuti saran Sofie untuk pulang ke rumah.

"Dino, jangan berantakan, Sayang!" suara teriakan perempuan yang sudah pasti bukan Ibu menyambut pendengaranku saat membuka pintu depan, itu suara Kak Santi.

"Sudah nggak apa-apa, San. Kan jarang-jarang cucu Oma berantakin rumah Oma," kali ini suara Ibu yang terdengar lembut.

Aku berhenti melangkah dan memilih menenangkan detak jantungku yang menggila. Aku sengaja berdiri saja di ruang tamu, di balik tembok di depanku merupakan ruang tengah, tempat dimana kami sekeluarga biasa berkumpul. Tenang Anya, kamu cukup lewat dan naik ke kamar dan semua masalah beres, ujar hati kecilku.

"Anya? Dari mana saja, Nak?" tanya Ibu begitu melihat sosokku muncul di ambang perbatasan ruang tamu dan ruang tengah. Di

sana aku melihat Kak Santi yang mulai menatapku tidak suka.
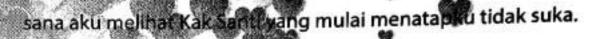
Aku terus menguatkan hati agar tidak menangis meraung di sini, dimusuhi oleh kakak ipar sendiri itu rasanya nggak enak.

"Anya tadi habis ketemu Sofie, Bu," sahutku pelan, berusaha menutupi kegelisahanku, tentunya dibarengi dengan senyum palsu. "Mari semuanya, Anya mau istirahat dulu," pamitku langsung sebelum Ibu menawariku untuk bergabung dengan mereka. Sejak tadi aku tidak melihat sosok Bang Rafli dan Ayah, aku bersyukur akan hal itu.

Aku menenggelamkan kepalaku pada bantal lembek yang sudah terlihat tidak memiliki kapuknya lagi, bantal kesayanganku sejak dulu. Aku mulai menangis menumpahkan semua kekesalanku, aku kesal karena harus diperlakukan seperti itu. Bagaimana rasanya jika kalian dibenci tanpa melakukan kesalahan apa pun?

Tok ...

Tok ...

Tok ...

"Anya, ini Ayah." Ketukan pintu dan dibarengi dengan suara Ayah membuatku lekas menghapus jejak air mata dan menghentikan tangisanku.

"Bentar, Yah!"

"Ayah tunggu di ruang baca ya, Nak. Ada yang mau Ayah bicarakan," ucap Ayah lagi.

"Iya, Yah."

Aku membuka pelan pintu ruang baca setelah sebelumnya harus menegarkan hati saat tidak sengaja berpapasan dengan Kak Santi di ujung tangga. Terlihat Ayah sedang duduk dengan kaca mata baca dan sebuah buku biografi menemaninya. Tidak ada gambaran untukku kenapa Ayah memanggil dan apa yang akan Ayah bicarakan.

"Bagaimana kerjaanmu, Nak?" tanya Ayah lembut setelah melihatku duduk di sebelahnya. Kami duduk berdampingan di sofa panjang berwarna *dark brown*, warna kesukaan Bang Rafli.

Aku melirik Ayah sekilas dan mulai menyandarkan punggungku ke sofa, menjatuhkan kepalaku di pundak Ayah. Bermanja-manja dengan Ayah merupakan hal kesukaanku sejak kecil, sejak aku dibawa masuk ke dalam keluarga ini. "Lancar, Yah," ucapku.

"Kemarin siang Braka datang kemari," ujar Ayah lembut.

Sontak saja aku langsung kembali menegakkan punggungku, menatap Ayah mencari kebenaran dari raut wajah Ayah yang ternyata terlihat sangat serius. Aku menghela napasku gusar dan berkata, "Mau apa dia kemari?"

"Dia meminta izin Ayah dan Ibu untuk kembali mendekati dan meyakinkanmu, Nak." Ayah membelai pelan rambutku, menatapku sayang.

"Lalu Ayah bilang apa?"

Aku semakin gusar saja saat melihat Ayah tersenyum samar.

"Ayah katakan bahwa Ayah setuju, tentunya dengan syarat dia tidak akan mempermainkan anak Ayah lagi," kalimat Ayah ini terdengar bagaikan bom bunuh diri saja bagiku.

"Yah, Anya nggak mau berhubungan dengan Braka lagi. Anya juga nggak mau menjalin hubungan dengan siapa pun, Yah."

Ayah menatapku sendu, ada rasa bersalah dan kasihan dalam bola mata itu, jujur saja aku benci tatapan beliau yang seperti itu. Aku palingkan wajahku, memutus kontak mata kami. Air mata jatuh dari kedua mataku, aku menangis dalam diam.

"Ini yang terbaik buat kamu, Nak. Dicoba dulu, kamu juga sudah tahu alasan Braka dulu," Ayah mengelus pelan punggungku yang sedikit bergetar. "Setiap manusia pasti pernah berbuat salah, Nak. Manusia juga berhak mendapatkan kesempatan keduanya," nasihat Ayah.

"Kesempatan kedua? Anya nggak percaya sama kesempatan kedua, Yah. Braka dan Coki meninggalkan Anya karena mantan mereka, artinya mereka sudah memberikan kesempatan kedua ke mantan mereka dengan mengorbankan Anya," tuturku sambil menahan isakan yang mungkin akan ikut terlontar juga.

"Kamu salah paham dengan Braka, Nak."

"Mantan Braka ada di Dubai, Yah. Anya bukan perempuan munafik, Yah, aku tahu alasan lain Braka menerima tawaran pekerjaan itu bukan karena ingin mapan, dia ingin bertemu mantannya. Akhirnya dia meninggalkan aku, Yah." Usai berkata seperti itu aku berdiri dari dudukku dan melangkah meninggalkan Ayah sendirian di ruang baca.

Bab 9

"Nya, ngomong dong! Jangan buat khawatir napa," seru Sofie menepuk pelan punggung tanganku. Aku hanya melirik sekilas ke arah Sofie, menghela napas pelan. Baru beberapa jam di rumah, aku sudah menghubungi Sofie sambil nangis-nangis. Jadilah kami di sini sekarang, *coffee shop* dekat rumahku.

Aku masih bungkam tidak sanggup mengeluarkan suara, salah-salah isak tangis yang akan keluar. Kuatur napasku agar tidak memburu, mencoba menghalau isakan yang akan segera keluar.

"Aku benci sama diri aku sendiri, Sof, kenapa aku nggak bisa seperti perempuan lain yang bisa dengan mudahnya memaafkan mantan," gumamku akhirnya. Air mata mulai mengalir di pipiku, mata dan hidungku susah memerah sekarang.

"Ada apa lagi, Nya?"

"Braka datang menemui Ayah, dia meminta restu Ayah untuk mendekatiku lagi, Sof."

"Bagus dong, Nya. Setidaknya dia masih tahu tata krama, dia minta izin sama Ayah," ujar Sofie yang terlihat mendukung Braka.

Aku memicingkan mataku yang masih menggenang air mata. Aku sebal mendengar ucapannya itu. "Aku yang nggak bagus, Sof. Aku nggak suka dia mengusikku lagi," jelasku pelan.

Sofie terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. "Jangan keras kepala, Nya! Masih untung ada yang mau dekat sama kamu. Status gagal nikahmu itu berbahaya, Nya. Orang kantor bahkan beranggapan kamu bukan perempuan baik-baik yang pantas dinggalkan calon suami," pedas dan sangat tajam. Ucapan Sofie ada benarnya, tetapi tetap saja membuatku sakit kepala dan tetap tidak bisa meyakinkan hatiku.

"Lebih baik aku sendiri seumur hidup," kataku yang masih tetap *kekeuh* sama pendirianku.

Sofie mendelikkan matanya ke arahku, kemudian dia berkata, "kamu mau hidup sendiri? Memangnya siapa yang bakal ngurusin kamu tua nanti? Siapa yang bakal ngurusin kamu kalau sakit? Bang Rafli? Dia sibuk sama Santi. Ibu? Ayah? Mereka sudah tua, Nya! Kamu mau mati kesepian?"

Air mataku kembali deras berjatuhan, tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Semua yang dikatakan Sofie benar adanya.

Terasa sangat menyiksa saat aku membayangkan semua itu benar-benar terjadi.

Pagi sekali aku sudah siap dengan pakaian kerjaku. Bergegas aku turun menuju ruang makan, di atas meja makan sudah terhidang nasi goreng dengan telur mata sapi.

"Bu, Anya berangkat, ya. Sampaikan pamit Anya pada Ayah," aku mencium tangan Ibu dan pipi kanan kiri Ibu.

"Eh, kata siapa boleh berangkat tanpa sarapan?" Ibu menahan tanganku dan menatapku tegas. Aku tahu tatapan mata Ibu itu artinya dia tidak ingin dibantah.

Aku menatap Ibu memohon, mencebikkan sedikit bibirku, biasanya gaya pura-pura merajukku ini akan mempan. "Anya buru-buru, Bu," mohonku.

Ibu menggelengkan kepalanya tegas, dia jelas tidak ingin berubah pikiran.

"Sudah, Bu, biarin saja kalau dia nggak mau sarapan. Lagian ini masakan Santi, mana sudi dia makan masakan aku," suara itu suara Kak Santi, sekarang aku terlihat seperti adik ipar yang membenci kakak iparku sendiri. Ayolah, semua juga tahu bahwa di sini Kak Santilah yang membenciku.

Aku menatap wanita licik itu. Dia terlihat menggendong Dino yang sudah segar habis mandi. "Bukan gitu, Kak, aku hanya lagi nggak mau ketemu Ayah. Aku belum siap kalau Ayah menanyakan

masalah Braka," kilahku dengan mulus, memang sebenarnya aku tidak ingin berlama-lama di rumah karena aku dan Kak Santi akan saling melemparkan sindiran seperti ini.

"Kenapa? Karena masih cinta sama Mas Heru?" sinis Kak Santi menyebut-nyebut nama Mas Heru, mantan suaminya.

Aku menghela napasku kasar, masih pagi dan rasanya emosiku siap meledak. Kepalaku berdenyut pusing melihat tingkah kekanakan kakak iparku itu. Senyum sinis yang jarang aku tampilkan akhirnya keluar juga.

"Bu, sepertinya Anya emang sudah nggak bisa tinggal serumah dengan Kak Santi. Untuk sementara, Anya ngekos saja dulu," ucapku menatap Ibu lembut. Wanita paruh baya yang sudah mengurusku dari kecil ini memelukku erat, isakan keluar dari bibir tuanya.

Aku mengelus pelan punggung renta Ibu, tidak ada niat untukku membuat Ibu menangis. Tidak lama terdengar suara langkah kaki dan muncullah sosok Ayah dan Bang Rafli di ambang ruang makan.

"Ada apa ini?" tanya Bang Rafli sedikit meninggikan suaranya saat melihat Ibu menangis di pelukkanku.

"Nggak ada apa-apa kok, Bang. Ini Ibu nggak bolehin aku ngekos. Padahal aku mau mandiri," sahutku duluan sebelum Kak Santi dan Ibu buka suara. Aku tidak ingin pagi ini lebih buruk lagi.

Ayah menatapku dalam, sedangkan Bang Rafli menatap Kak

Santi tajam, yang ditatap hanya berusaha menenangkan Dino yang sedikit rewel.

"Kenapa harus ngekos?" tanya Ayah.

"Aku butuh waktu untuk sendiri, Yah," ujarku sambil melepaskan pelukkan Ibu yang sudah mulai tenang. "Ibu, aku pergi kerja dulu, ya. Nanti siang Anya balik ambil beberapa barang untuk dibawa ke tempat kos," ucapku dan menghapus bekas air mata di pipi Ibu. Hatiku ngilu saat melihat keluarga ini tidak bisa berbuat apa-apa, mereka bingung.

"Nggak ada yang namanya ngekos, Nya!" suara tegas Bang Rafli menghentikan langkahku. Aku menatap berani Bang Rafli yang menatapku nyalang.

"Ini keputusanku, Bang."

"Kamu mau sampai kapan ngekos? Sampai Abang balik ke Singapore? Itu nggak akan terjadi, Abang sudah pindah ke Jakarta, surat mutasi sudah keluar. Jadi kamu harus tinggal di sini!"

Aku kaget mendengar keputusan Bang Rafli. Bukan hanya aku sepertinya, Ibu dan Kak Santi juga sama kagetnya, sepertinya Bang Rafli sudah mengabari Ayah tentang hal ini.

"Mas, kok kamu nggak tanya pendapat aku dulu?" Kak Santi menatap Bang Rafli tidak setuju dengan keputusan Abangku itu.

"Kenapa? Kamu takut aku suka sama Anya? Buka pikiran kamu, San! Aku nggak mungkin suka sama adik aku sendiri, begitu juga sebaliknya. Kenapa sih kamu nggak bisa berdamai dengan

masa lalu kamu?" Bang Rafli terlihat murka, Dino bahkan sampai ketakutan di dalam gendongan Kak Santi.

"Sdah Bang, masih pagi nggak enak didengar tetangga," aku berusaha menenangkan Bang Rafli dengan mengelus pelan lengan kekarnya.

"Anya, kalau kamu mau hubungan Rafli dan Santi baik-baik saja. Pikirkan lagi niat baik Braka," tiba-tiba Ayah mengatakan kalimat yang entah kenapa membuat aku menjadi tertuduh utama. Artinya aku memang duri dalam hubungan anak kandungnya itu.

"Anya memilih sendiri seumur hidup, Yah!" bantahku.

"Sudah, Yah, jangan memaksa Anya," Ibu menenangkan Ayah dan Bang Rafli menatap Ayah tak percaya.

"Ibu benar, Yah, jangan paksa Anya," ucap Bang Rafli yang kini sudah kembali bersikap lembut. Dia sudah membawa Kak Santi dan Dino yang menangis ke dalam rangkulannya.

Aku menatap Ayah lama, aku bingung ingin berkata apa. Hatiku terenyuh saat melihat mata Ayah memohon kepadaku, tetapi otakku berontak. Memori kelam ditinggalkan dan dicampakkan bagaikan jam weker yang senantiasa berbunyi selalu.

"Aku akan mencoba dengan orang lain, tidak dengan Braka, Yah," ucapku akhirnya.

Bab 10

Mantan dan setan itu punya kesamaan

Sama-sama mengganggu ketenangan

Sejak pagi, *mood*-ku benar-benar hancur, pertengkaran tadi pagi, suasana panas di rumah, semakin membuat aku merasa bersalah. Aku tahu, Kak Santi nggak akan tenang sampai aku mendapatkan jodoh. Belum lagi beberapa hari yang lalu aku tidak sengaja bertemu Mas Heru.

"Ya sudah, Nya, kalau Mas Heru datang minang kamu terima saja," seloroh Sofie yang asyik menggulung mie rebusnya dengan garpu.

Aku mendelik sebal menatap Sofie yang mulutnya butuh di garami ini. "*Eh*, bisa mati aku dipancung sama Kak Santi," sebalku.

"Lah kan dia cuma mantan suaminya, ngapain dia marah?" Sofie memasukkan sepotong ayam katsu yang terdapat di atas mie rebusnya.

"Ya berarti itu bakal nguatin tuduhan Kak Santi kalau aku emang ngerusak rumah tangga dia dong."

"Ya sudah, kalau gitu sama Braka saja."

"Mau mati?!" Aku mengarahkan garpuku ke arah Sofie dengan bibir mencebik dan mata melotot. Aku sebal mendengar ocehannya yang *unfaedah* itu.

Lebih sebal lagi saat aku melihat Sofie justru tertawa ngakak. Jadilah kami sorotan di kafe ini, kafe Sebelas Duabelas. Benar-benar bikin malu sekali Sofie ini!

"*Eh*, emang dosa ya balikan sama mantan? Enggak kan?" ucap Sofie yang sudah berhasil mengatasi suara tawa model mak lampirnya itu.

Aku kira dia akan mengganti topik, tetapi sepertinya hal itu tidak akan terjadi selama Sofie belum bisa merubah pikiranku. Sobatku ini terlalu peduli denganku untuk urusan apapun dan jujur saja aku kadang merasa beruntung kadang juga merasa sial.

"Tidak dengan Braka, Sof," kataku tegas.

"Kalau dengan Pak Coki? Mau dong, kan tadi yang disebut cuma nama Braka," ujar Sofie lugas dan terkesan polos tanpa rasa

bersalah.

Ingin rasanya aku menggarami mulut kurang ajar sahabatku ini. "Apa lagi dia. Kalau dia mending aku buang ke sungai Amazon saja, biar dimakan ikan piranha!" omelku sebal, aku tidak mau berhubungan dengan Braka, Coki dan Heru.

"Jadi mau sama siapa? Heru nggak mau, Braka juga nggak mau, si Coki mau dikirim ke Amazon," Sofie menggelengkan kepalanya menatapku perihatin. Yah mungkin dia kasihan dengan nasibku yang malang ini.

Aku diam saja, tidak ingin melanjutkan pembicaraan menyebalkan ini. Aku bahkan tidak sanggup menghabiskan semangkuk bubur ayam yang aku pesan. Kami berdua sedang makan siang, tetapi memilih menu sarapan pagi. Maklum saja pertengahan bulan, dompet mulai tipis.

Ayah, tiba-tiba aku mendapati sosok Ayah sedang duduk di meja yang terletak di bawah. Kali ini aku dan Sofie memang memilih meja yang berada di pinggir kaca yang bisa langsung memperhatikan pengunjung kafe di bawah. Tidak lama setelah Ayah duduk sosok yang tadi sempat kami bicarakan muncul.

"Busseett! itu Ayah sama Braka bukan, Nya?" ternyata yang aku lihat bukanlah khayalan, buktinya Sofie mengatakan kalimat yang membuatku sadar satu hal, Ayah tetap memberikan restunya kepada Braka.

Aku tidak menjawab pertanyaan Sofie, mataku masih fokus memperhatikan kedua pria itu dengan intens. Keduanya

berbicara dengan serius, bahkan mereka tidak terganggu dengan keberadaan pelayan yang mengantarkan pesanan. Jujur saja aku penasaran dengan pembicaraan Ayah dan Braka.

"Sudah, Nya, jangan dipelototin gitu, kalau penasaran tanya saja sama Ayah nanti," Sofie menepuk pelan punggung tanganku, menyadarkan aku yang masih menatap meja di bawah itu. "Mending kita mikirin acara pesta ulang tahun kantor esok lusa, deh," lanjut Sofie lagi yang menyodorkanku katalog digital di ponselnya kepadaku.

Akhirnya aku pun berhasil mengalihkan rasa penasaranku untuk sementara. Aku dan Sofie mulai terlibat pembicaraan mengenai pilihan *dress* untuk digunakan acara ulang tahun kantor.

Hujan deras turun saat jam pulang kantor usai. Hari ini aku tidak membawa kendaraan, tadi pagi aku naik ojek karena terlalu kalut untuk membawa kendaraan. Salah-salah aku bisa membahayakan diri sendiri jika tetap memaksa membawa kendaraan.

"Ayo aku antar," sebuah suara berat menyentakku dari lamunan kosongku tentang tadi pagi.

Di samping kananku berdiri sosok yang menurutku sangat mirip setan, datang tidak diundang pulang tidak diantar.

"Tidak usah, Pak," tolakku berusaha untuk tetap menjaga nada suaraku, biar bagaimana juga Braka tetaplah atasanku.

"Kamu tidak penasaran dengan apa yang aku bicarakan

dengan Ayah?" tembak Braka tetap mengingatkanku atas kejadian tadi siang. Rupanya pria ini tahu aku memperhatikan mereka.

"Ayah? Dia bukan ayahmu," ketusku.

"Tapi dia akan jadi ayahku," tegas dan tidak ingin dibantah. Braka sudah banyak berubah, dulu dia pria yang berbicara dengan lembut dan mendengarkan pendapat orang, tetapi kini dia menjelma menjadi pria keras dan tegas secara bersamaan.

Aku melirik sinis Braka, tidak suka dengan ucapannya yang terlalu percaya diri itu. "Tolong jangan usik kehidupanku lagi," pintaku dengan nada pelan, aku tidak ingin mengundang mata dan telinga penasaran jika aku dan Braka terlibat debat alot seperti ini.

"Anya, beri aku kesempatan sekali lagi."

Aku melihat Braka sedang menatap lurus ke depan, pandangan matanya sulit untuk aku artikan. Garis-garis wajah yang tampan dan tegas itu begitu datar dan sulit ditebak.

Saat aku sedang asyik memperhatikannya, Braka memalingkan wajahnya menatap tepat di mataku. Mata itu, mata yang selalu memancarkan keteduhan, mata yang dulu selalu aku sukai.

"Kesempatan seperti apa?" akhirnya kalimat tanya itu yang keluar dari bibirku ini.

"Kesempatan untuk aku meyakinkanmu, Nya. Aku ingin melindungimu dan menebus semua kesalahanku di masa lalu."

"Aku tidak yakin bisa memulai lagi denganmu," ujarku dengan bibir yang sedikit bergetar. Aku cukup tersentuh dengan ucapan

manisnya, aku bukan perempuan munafik yang tahan dengan godaan manis para pria, apalagi pria ini pernah melukiskan cerita di masa lalu.

"Aku hanya ingin mencoba kembali, Nya, biarkan aku masuk ke dalam kehidupanmu. Mencoba kembali meyakinkanmu, Nya," ada ketulusan dalam nada suara Braka.

Aku bingung dan gelisah. Apa yang harus aku katakan, aku belum memikirkan jawaban apa yang harus diberikan saat Braka yang meminta langsung seperti ini. Berhadapan langsung dengan orang yang bersangkutan dan harus membuat keputusan bukanlah hal yang mudah.

"Berikan aku waktu untuk mempertimbangkannya." Akhirnya keputusan inilah yang aku buat. Aku akan mencoba memikirkan tawaran Braka, jika hatiku tetap keras sekeras biji salak, maka aku akan jelas menolak permintaan Braka.

Hanya anggukkan sekilas yang Braka berikan, tetapi beberapa detik kemudian dia berkata, "Lusa, aku ingin mendengar keputusanmu lusa."

"Ya."

"Ayo aku antar pulang, anggap saja aku hanya atasan yang memberikan pertolongan pada bawahannya. Jangan anggap aku sebagai mantan yang sedang mencoba kembali kepadamu," ucap Braka panjang lebar dan langsung menggandeng tanganku lembut. Tidak dapat membantah lagi dan aku menyerah untuk menolak.

Bab 11

Mantan dan setan itu sama-sama menakutkan. Apa lagi mantan calon suami, lebih seram dari pada kuntilanak gendong anak.

Braka benar-benar menyeramkan, pria itu memberikan aku kesempatan untuk berpikir sampai lusa, yang artinya hari ini lah keputusan *final* akan aku bacakan. Tetapi selama seharian kemarin Braka benar-benar kelihatan seperti setan, dia selalu datang tanpa aku minta. Mulai dari nongol di depan rumah di pagi hari yang katanya nggak sengaja lewat, jam istirahat mengajak anak-anak personalia makan termasuk aku, alasannya ingin lebih dekat, aku curiga dia hanya ingin mengintimidasi aku.

Sayangnya apa yang dilakukan Braka lumayan berhasil. Aku jadi semakin memikirkannya setiap saat. Tentu saja ini berbahaya, bisa-bisa aku jadi peliharaan Braka dalam waktu dekat. Lebih parahnya lagi, anak-anak kantor mulai menggosipkan aku dan Braka karena kepergok pergi dan pulang bareng, rasanya aku ingin tenggelam saja dari muka bumi ini.

"Nya, muka kamu kok ditekuk gitu, *sih*?" cibir Sofie yang berdiri di sebelahku. Kami sedang mengantri membeli lipstik baru untuk acara nanti malam. "Gila mentang-mentang lagi diskon, beli lipstik saja ngantri," lanjut Sofie mengomentari antrian kami.

"Siapa yang nggak ngantri, orang promonya beli satu gratis satu. Belum lagi potongan harganya yang semewew itu."

"Semewew jidat situ jenong! Bahasamu, Nya," Sofie menggeleng-gelengkan kepalanya mendengarkan kata-kata ajaibku.

Aku menaikkan bahuku tak acuh, kembali mencoba fokus untuk mengantri. "Ngantri saja pakai fokus segala, padahal tinggal berdiri dan maju sedikit-sedikit saja, kira-kira kalau ngantri cowok idaman pakai fokus juga nggak ya?" ujarku tambah ngawur.

Sofie yang mendengarnya hanya melirikku sinis. Dia sudah terbiasa dengan kata-kata dan kalimat ajaibku, jadi dia sudah tidak terkejut lagi. "Sudah nggak usah mikirin ngantri ke cowok idaman! Orang yang bisa didapat tanpa antri saja sudah terpampang nyata di depan muka," ucap Sofie lugas.

"Siapa?"

"Pak Bos Braka lah!" Sofie menyenggol lenganku pelan, dia menggodaku dengan alis yang dinaik turunkan.

"Eh itu anak-anak masih bahas aku di grup WA?" tanyaku sembari mengintip layar ponsel Sofie, kebetulan Sofie sedang kembuka aplikasi WA.

"Masih nih. Eh liat di hp sendiri sono! Lagian mereka ngomongin orang kok di grup yang ada orangnya."

Yah, memang benar yang Sofie katakan. Teman-teman kantorku itu sedang hangat dengan gosipku dan Braka. Parahnya mereka menggosipiku di dalam grup WA yang ada aku di dalamnya. Mungkin ini yang namanya ngatain teman di depan.

Masih ada dua jam lagi untuk bersiap-siap ke acara ulang tahun perusahaan. Aku sendiri sudah memilih sebuah *dress* berwarna ungu yang baru aku beli bersama dengan Sofie tadi siang. Malam minggu dan perayaan ulang tahun perusahaan merupakan momen yang pas, kata Sofie ini saatnya tampil gemilang untuk memikat hati. Tahu sendiri di acara seperti ini pasti akan ramai oleh para kolega perusahaan yang tentunya pasti ada dong yang masih *single*.

"Lagi apa, Dek?" tanya Bang Rafli yang muncul di depan pintu kamar yang sengaja aku biarkan terbuka.

Bang Rafli melangkah masuk dan merebahkan tubuhnya di atas ranjangku. "Ngapain ke sini, Bang? Nanti Kak Santi marah," ucapku yang tetap fokus pada cermin besar di hadapanku.

Aku menata rambut yang sudah aku *blow* sejak tadi sore dan make up yang sudah terpoles, hanya tinggal mengganti kostum rumahanku dengan *dress*. Sekilas aku melirik Bang Rafli yang asyik menatap langi-langit kamarku. Wajahnya sulit ditebak, sepertinya dia sedang memikirkan hal yang berat.

"Kenapa, Bang?" tanyaku yang tetap fokus memperbaiki eyeliner yang sedikit meluber.

"Abang kangen saja kita bercanda-canda. Abang kira setelah pindah ke sini kita akan banyak waktu kumpul keluarga, ternyata Abang memang kumpul sama Ibu dan Ayah tapi tanpa kamu, Dek," ucap Bang Rafli dengan raut wajahnya yang terlihat murung.

Aku menghela napas berat. Susah juga sih ada di posisi seperti ini. Bukannya aku tidak mau ikut kumpul sama mereka, aku cuma tidak mau ngerusak kebahagiaan Ayah dan Ibu yang bisa kumpul sama keluarga Bang Rafli. Hingga detik ini pun, keinginanku untuk tinggal terpisah masih kuat.

"Abang kan tahu, aku nggak bisa ngerusak kebahagiaan Abang, Ayah dan Ibu. Kalian bahagia jika bersama dan aku nggak mau merusak itu, Bang. Dulu mungkin aku bukan penghalang, tapi nggak buat sekarang," aku berhenti sejenak memperhatikan Bang Rafli yang terlihat tegang. "Aku nggak mau merusak kebahagiaan keluarga kecil Abang, aku sayang sama kalian semua. Termasuk Kak Santi," pungkasku dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Bang Rafli bangun dari posisi tidurnya. Dia menatapku teduh, tatapan nyaman Bang Rafli yang selalu membuatku merasa

beruntung menjadi adiknya. "Abang berharap kamu bahagia, Dek," ucapnya pelan dan melangkah keluar dari kamarku. Aku tahu dia memberiku restu jika aku ingin kabur dan aku tahu dia pasti orang pertama yang akan kecewa nantinya, karena dia mengatakan restu ambigu itu dengan terpaksa.

"Hai," sapa Braka yang sudah berdiri di depan pagar rumah. Aku memutar bola mataku malas, entah alasan apalagi yang akan diberikan pria keras kepala ini.

"Aku bawa mobil sendiri," ketusku akhirnya tanpa mau repot-repot menghampirinya. Aku lebih memilih berjalan menuju mobilku yang terparkir manis di halaman rumah.

Braka terlihat kecewa dan ingin membantah, tetapi dia kemudian dia berkata, "Oke kita bisa beriringan."

Aku menatap sebal Braka. Kini aku terlihat seperti perempuan jahat yang menolak jemputan pangeran. "Ya sudah aku ikut kamu!" kataku akhirnya, ingat aku tidak ingin dicap jahat dan lagi pula aku melihat Kak Santi berdiri di depan pintu rumah. Biarlah aku setres menghadapi Braka dibandingkan harus merusak kebahagian Bang Rafli.

Selama perjalanan yang lumayan memakan waktu karena macet, tidak ada yang membuka suara. Hanya suara cuap-cuap penyiar radio yang menemani kami. Aku sesekali melirik ke arah Braka yang tetap fokus pada jalanan.

"Ingat hari ini *deadline*!"

Sial, dia ternyata ingat dengan pembicaraan kami waktu itu. Aku hanya menatapnya sebal, jujur saja aku belum memikirkan hal ini. Otakku terlalu penuh dengan masalah keluarga dan kini si kucrut ini harus merecoki tentang perasaannya.

"Jangan coba-coba mangkir!" peringatnya lagi. Nada suaranya terdengar tegas dan tidak ingin dibantah.

Aku menatap Braka dan kemudian berkata, "Bisa kita bicarakan masalah itu sebelum sampai di tempat acara?"

Braka melirikku sekilas, tangannya tetap luwes pada setir mobil. "Oke, kita bisa mampir ke kafe depan sana dulu," ujarnya kemudian dan mengambil jalur kiri.

Bab 12

Semua orang berhak mendapatkan kesempatan, tergantung seperti apa mereka menciptakan kesempatan itu

Aku membuang jauh-jauh rasa maluku saat harus duduk di dalam sebuah kafe dengan pakaian formal seperti ini. Belum lagi Braka yang duduk di hadapanku juga mengenakan setelan formal, tentu saja kami berdua mendapat tatapan heran orang-orang. Sebenarnya ini ideku untuk mengajaknya bicara, tetapi tidak terpikir olehku bahwa aku dan Braka akan salah kostum seperti ini.

"Mbak sama Masnya mau makan malam romantis ya?" tanya pelayan saat kami sudah selesai menyebutkan pesanan kami. Suara pelayan yang terdengar seperti suara toa masjid itu mengundang mata-mata penasaran di sekitar mejaku.

"Enggak, Mbak, aku dan teman aku hanya mampir sebentar. Kami mau ke *party* kok," jawabku dengan senyuman garing dan dengan sengaja mengeraskan sedikit *volume* suaraku yang tujuannya untuk mematahkan rasa penasaran mata-mata jahil di sekitarku. Orang Indonesia memang seperti ini, selalu penasaran dengan urusan orang yang mungkin tidak mereka kenal sekalipun.

Aku melihat Braka tersenyum kecil setelah si pelayan bersuara toa itu pergi dengan catatan pesanan kami. Aku menatapnya tajam dan dia justru semakin melebarkan senyumnya. Aku kesal dengan Braka yang tidak mencoba mengkonfirmasi kata-kata salah kaprah pelayan tadi.

"Jadi apa jawabanmu?" tanya Braka langsung tanpa berniat berbasa-basi yang sebenarnya memang sudah basi banget, *sih*.

"Aku tidak akan memberikanmu kesempatan!" ucapku mantap.

"Nya, aku mohon, biarkan aku menebus kesalahanku dulu," pinta Braka dengan tatapannya yang melembut, berbeda dengan beberapa waktu yang lalu terlihat tegas dan percaya diri.

Aku menghela napasku pelan dan menatap Braka tepat di bola matanya. "Aku nggak melarang kamu untuk mendekatiku. Tetapi aku juga tidak akan memberikanmu kesempatan untuk langsung sangat dekat denganku, usaha sendiri Braka. Buat aku percaya sama kamu, biarkan saja semuanya mengalir seperti air," ucapku menjelaskan maksudku dan memberikan pengertian kepada Braka.

Senyum Braka mengembang dan ada binar bahagia di bola matanya, bola mata itu sangat ekspresif sekali malam hari ini. "Aku pasti akan berusaha mulai semuanya dari awal, aku akan menggantikan kenangan buruk itu dengan kenangan manis. Terima kasih atas kesempatannya, Anya," ujar Braka yang terdengar sangat bersemangat di telingaku.

Tentu saja aku berusaha memasang wajah jual mahal. Aku tidak ingin membiarkan Braka melihat terlalu jauh ke dalam hatiku. Aku perempuan yang terkadang gampang ditebak melalui raut wajah dan sejujurnya itu cukup menyebalkan saat Braka dulu akan dengan mudah mengetahui apa pun tentangku.

"Ya, kamu punya kesempatan yang sama besarnya jika ada pria lain datang dengan niat yang sama, mendekatiku," tukasku tanpa rasa ampun, biar dia tahu rasanya berjuang dan aku ingin melihat kesungguhan Braka. Sebenarnya sejak kami bertemu lagi aku cukup penasaran dengan mantan kekasih Braka yang ada di Dubai itu.

"Tentu! Aku akan berusaha semampuku!"

Aku dan Braka sudah sampai di *ballroom* hotel tempat berlangsungnya acara. Saat kami memasuki ruangan yang benar-benar megah itu, CEO baru saja turun dari podium dengan diiringi tepuk tangan yang meriah. Jelas saja aku dan Braka langsung berpisah, Braka menuju ke deretan petinggi perusahaan, sementara aku berbaur dengan karyawan lainnya. Berusaha menajamkan penglihatan untuk mencari keberadaan Sofie.

"Kok telat?" tanya Sofie saat aku sudah berdiri di sebelah Sofie setelah tadi mencari Sofie selam lima menit lamanya.

"Iya tadi ada urusan bentar," ucapku menyembunyikan fakta tentang aku yang berbicara bersama Braka, membahas mengenai kesempatan kedua Braka.

Aku dan Sofie serta beberapa karyawan yang kami kenal mulai berbincang-bincang hangat, masing-masing dari kami memegang gelas dengan isi yang berbeda-beda. Gelasku berisi *orange juice* yang tinggal setengah, aku menyesapnya pelan sembari melirik mengamati kondisi pesta yang ramai.

"Anya!"

Aku membulatkan mataku saat melihat sosok yang memanggil dan melambaikan tangannya dari jarak tiga meter di depanku.

"Nya, itu Mas Heru bukan?" bisik Sofie yang berdiri di sampingku. Posisi tegakku bahkan sudah kaku, terlalu sulit untuk bergerak dan kabur saat itu juga.

Aku dan Sofie saling bertatapan. Aku menatap Sofie memohon pertolongannya untuk menyembunyikanku di mana saja, di bawah meja sekali pun aku mau. Sayangnya Sofie hanya meringis kecil dan membuat gerakan dengan matanya, Mas Heru sudah berdiri di hadapanku. Sepertinya malam ini akan menjadi malam sial yang membawa petaka selanjutnya.

"Hallo, Mas Heru," sapaku canggung. Jelas saja canggung, siapa yang tidak canggung harus bertemu kembali dengan pria yang menduda karena hatinya tertarik padaku. Beberapa

waktu lalu kami memang sempat bertemu, tetapi jelas saja saat itu berbeda. Waktu itu Mas Heru harus buru-buru karena sudah ditunggu temannya, tetapi sekarang? Aku berharap ada gempa lokal di hotel ini!

"Kamu cantik," puji Mas Heru yang memperhatikanku intens. Sial sekali, keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulitku. Rusak sudah dandananku!

"Mas Heru kok bisa ada di sini?" tanyaku basa-basi.

Aku menahan tangan Sofie yang sudah bersiap akan kabur, aku tahu bahwa teman pengkhianatku ini tidak ingin menolongku. Dari dulu Sofie selalu menjerumuskanku ketangkapan pria di hadapanku ini. Sejak SMA Sofie selalu membantu Mas Heru, meskipun dia mulai tidak seaktif dulu sejak tahu kisahku dengan Kak Santi.

"Iya, aku mewakili kantor untuk hadir," jawab Mas Heru yang terus saja menatapku, aku risih sangat dengan tatapan matanya.

"Nya, lepas dong, aku kebelet pengen ke toilet," bisik Sofie di telingaku sembari melirik Mas Heru.

Aku menatap Sofie penuh peringatan. Aku sudah tahu akal bulus sahabatku ini. "Sof selamatin aku kali ini saja," pintaku dengan nada berbisik dan raut wajah yang sangat memohon. Sofie menggelengkan kepalanya kuat dan melepaskan penganganku di tangannya yang sempat mengendur.

Sial! aku ditinggal berdua saja dengan Mas Heru.

"Mau cari tempat yang lebih nyaman untuk ngobrol?"

Mati saja kau! Siapa juga yang mau ngobrol? Jeritku di dalam hati.

Mataku cepat berkeliaran mencari seseorang siapa pun itu agar dapat aku jadikan tumbal. Aku benar-benar tidak ingin mengobrol dengan Mas Heru, bisa-bisa pria penuh pesona ini akan membawa petaka lebih buruk dari keadaan di rumah saat ini. Wajah Mas Heru seperti alarm alami, wajah Kak Santi yang menatapku benci akan selalu terbayang-bayang. Tentu saja itu tidak nyaman.

"Pak Coki mau ke mana? Nggak mau temani saya?" Aku mencegat Coki yang lewat. Astaga aku memang sudah kehilangan akal sepertinya. Mencegat mantan calon suami berengsek di tengah keramaian wajah-wajah kepo merupakan kesialan baru malam ini yang aku ciptakan.

Coki berhenti sejenak dan menatapku, kemudian dia menatap ke arah Mas Heru.

"Apa kabar, Her?" Coki menyapa Mas Heru dan keduanya berjabat tangan. Setidaknya ada Coki yang akan mengalihkan Mas Heru.

"Saya dengar kalian batal menikah ya?" tanya Mas Heru lugas dengan tatapan matanya yang bingung. Aku meneguk ludahku susah payah dan Coki terlihat mengusap tengkuknya serba salah. "Jadi tidak apa-apa bukan kalau aku mengajak Anya untuk berdansa?" lanjut Mas Heru lagi.

Oh tidak! Bagaiamana caraku untuk menolaknya? Tolong siapa pun selamatkan aku!

Bab 13

Mantan yang nekat ingin balikan itu lebih berbahaya

dibanding banteng ngamuk.

Aku tidak punya pilihan lain, tidak bisa menghindar lagi. Walaupun aku tidak menyukai Mas Heru. Namun, tetap saja tidak sopan rasanya menolak ajakan dansa saat kita sedang di pesta. Apa lagi ini acara perusahaan tempatku bekerja dan Mas Heru tamu undangan. Untuk kesopanan aku pun menerima ajakan Mas Heru.

Mas Heru membimbingku menuju ke tengah ruangan yang sudah dipenuhi oleh beberapa pasang. Aku mengumpat pelan saat mengenali intro lagu tersebut. Aku menonton film ini dan aku benci saat tahu bahwa aku diapit dua pria di tempat yang sama,

oke bukan diapit sebenarnya ya.

You're in my arms, and all the world is gone.

The music playing on for only two.

So close, together.

And when I'm with you

So close, to feeling alive.

Lantunan merdu penyanyi sewaan untuk malam ini memulai langkah-langkah kecil berirama para pasangan. Termasuk juga aku dan Mas Heru, sedikit canggung memang, bukan sedikit sih sebenernya tapi banyak.

"Tahu lagu ini?" tanya Mas Heru pelan.

Aku hanya menganggukkan kepalaku, mata kami saling beradu. Sungguh aku bahkan tidak tahu lagi bagaimana langkah kakiku saat ini, terlalu terbawa suasana.

A life goes by,

Romantic dreams must die.

So I bid my goodbye

And never knew.

So close, was waiting,

Waiting here with you.

And now, forever, I know

All that I want is

to hold you so close.

"Nonton film-nya?" tanya Mas Heru lagi.

Duh kenapa dia jadi rewel seperti ini, *sih?* Dn kapan pula ini lagu habis?

"Aku masih penggemar disney dan tentunya tidak melewatkan satu pun film disney," jawabku.

"Pendapatmu *soal true love kiss* pada film ini?" tanya Mas Heru sekali lagi. Kenapa sih dia suka sekali bertanya, padahal aku sedang tidak ingin berbicara panjang dengannya.

"Terlalu panjang untuk aku jelaskan, yang pasti aku percaya dengan *true love kiss*," pungkasku akhirnya.

"Bisa aku pinjam Anya?" Sebuah suara menginstrupsi gerakan kami. Aku memutar bola mataku malas saat melihat sosok lain yang tidak kalah menyebalkan dibanding Mas Heru.

Braka berdiri menghentikan gerakan kami, mau tidak mau aku melepaskan diri dari Mas Heru. Diam-diam aku bernapas lega dan tersenyum getir saat melihat Braka mengambil alih posisi Mas Heru.

Dasar kadal bunting! Eh buntung!

"Baru aku tinggal sebentar sudah ada saja yang nyalip," ujar Braka di telingaku. Jantungku? Jangan ditanya! Sepertinya sedang main lompat karet!

Aku berusaha menyembunyikan rasa gugupku, ini jauh lebih menegangkan dibanding dengan Mas Heru tadi. Wangi tubuh Braka yang *peluk-able* banget serasa ingin membuatku menghambur ke arahnya.

We're so close to reaching

that famous happy ending,

And almost believing,

this one's not pretend.

Let's go on dreaming

for we know we are...

so close, so close

and still so far...

"Bagaimana jika aku menjadi Robert? Coki bisa menjadi Edward."

"Lalu ibu tirinya siapa?"

"Mantan Coki."

Aku tertawa kecil, terhibur dengan percakapan nyeleneh yang diciptakan oleh Braka. Pria ini paham sekali kalau aku sangat menyukai disney dan aku pernah mengajaknya nonton film Enchanted dulu saat kami suka menghabiskan waktu untuk *movie marathon* di malam minggu.

Kenangan laknat! Kenapa muncul saat seperti ini!

Setelah acara dansa yang ternyata menyita banyak mata-mata penasaran itu, aku kembali bergabung dengan Sofie, sahabat pengkhianat tersayangku. Aku bahkan baru tahu dari mulut Sofie bahwa bisik-bisik tetangga mulai terdengar, tentu saja mempertanyakan statusku dengan Braka. Hidup di lingkaran mantan itu menyebalkan. Boleh, kan, Mas Heru aku sebut sebagai *'mantan pria yang tergila-gila padaku'*?

"Gila tahu dari tadi telingaku panas nih, Nya! *Headline news* banget sih Braka dan yang namanya Anya itu!" sindir Sofie yang menatapku tajam.

Aku meringis saat mendengar Sofie menyebut namaku seolah-olah aku tidak ada di hadapannya. "Salah memang dansa dengan atasan? Atau mantan pacar?" tanyaku dengan raut wajah yang dibuat sepolos mungkin, walaupun sebenarnya aku sudah ingin senyum-senyum tidak jelas saat menyebut kata 'mantan pacar'.

"Salah kalau di situasi kayak tadi! Gila saja kamu ninggalin Mas Heru dan nerima uluran tangan Braka! Emang kamu piala bergilir?"

"Eh jaga ya itu muncung!" aku mendelik sebal ke arah Sofie yang menyebutku piala bergilir, pedas dan nyelekit memang ucapan sahabatku ini. Tetapi aku sudah biasa kok.

Sofie terlihat menggelengkan kepalanya pelan. Dia menatapku tajam, meminta kejelasan atas apa yang tidak diketahuinya.

"Besok aku ceritain deh, nggak sekarang ya. Oke?"

"Ada ya orang penggemar disney princess tapi kisah cintanya nggak *happily ever after* tuh," cibir Sofie yang sepertinya kesal denganku yang tidak menceritakan mengenai Braka.

"Nanti aku jelaskan kenapa aku mau dansa sama Braka. Lagian kisah bahagia selamanya itu nggak ada, Sof! Itu cuma ada di dongeng." Aku berdecak sebal dengan sahabatku yang tadi terlihat penghiatannya dan sekarang terlihat pemaksaannya. Tapi aku sayang Sofie tentu saja.

Sofie tidak menyahutiku lagi, dia justru terdiam menatapku. Embusan napas berat keluar dari bibir dengan lipstik pink tersebut. Seolah ada beban berat yang harus segera dilepasnya.

"Maaf soal yang tadi. Aku cuma takut Mas Heru dekatin aku lagi dan minta aku buat jadi pengkhianat besar," ucap Sofie akhirnya.

Aku tersenyum lembut, aku paham dengan maksud Sofie. Dia tidak ingin Mas Heru menciptakan luka lain di hatinya. Cukuplah dulu Sofie sempat jatuh terjerat pesona pria duda itu saat SMA. Hingga dia rela menjadi perantara pedekate Mas Heru denganku.

"Santai saja, Sof. Kayak baru temenan saja sama aku." Sepotong kue cokelat aku masukkan ke dalam mulut dan mengunyahnya lambat-lambat, menikmati manisnya cokelat di lidahku.

"*Thanks!* Aku nggak mau kehilangan kamu, Nya!" Sofie memberikan senyum tulusnya. Senyum manis yang selalu saja membuatku iri, Sofie itu cantik tapi dia sedikit susah untuk bergaul.

Apa lagi sejak duda kampret itu menyia-nyiakannya dan hanya memanfaatkannya, itu semakin membuat Sofie menjaga jarak dari yang namanya kaum adam.

Selanjutnya kami mengobrol mengenai banyak hal. Mengatur jadwal nonton, nginap bareng dan *hunting* makanan yang tentunya enak-enak. Apa lagi tadi Gendis mengatakan bahwa dia akan cuti dan kembali ke Jakarta.

Biarlah sisa malam ini aku gunakan untuk menghibur Sofie. Perasaan Sofie pasti sangat hancur saat melihatku dan Mas Heru tadi, dan dengan bodohnya aku justru sedikit menikmati hal tersebut. Seharusnya aku yang memohon maaf kepada Sofie, tapi bibir ini keluh, takut Sofie justru tersinggung denganku.

Yah, Sofie kan sahabat ajaib nan langkanya Anya!

Bab 14

Bahagia itu saat kita bisa bersama, sesimpel itu kok.

Pagi hari keadaan rumah yang biasanya sepi kini ramai oleh celotehan Dino di meja makan. Sebenarnya aku enggan untuk sarapan, apalagi ada kak Santi yang senantiasa selalu menatap sinis ke arahku. Apa jadinya kalau kakak iparku itu tahu semalam aku dansa dengan mantan suaminya.

"Anya, kamu buru-buru ke kantor?" tiba-tiba Kak Santi yang sedang repot mengurus Dino mengajakku bicara, meskipun matanya tetap tidak memandang ke arahku. "Bisa kita bicara sebentar?" tanya lagi.

"Kita bisa bicara di teras rumah, Kak."

Ada keraguan saat Kak Santi ingin bicara denganku, tentu saja aku takut dicakar karena ketahuan perihal semalam. Anggaplah aku perempuan lemah nan *baper*, yang kata Sofie mirip piala bergilir begini.

Aku memilih menunggu kak Santi di teras rumah, duduk di salah satu bangku di bawah pohon mangga. Ibu, Ayah dan Bang Rafli masih menikmati sarapan mereka. Sementara kak Santi sudah sejak sepuluh menit yang lalu membawa Dino untuk menggantikan popok keponakanku itu.

"Dino mana, Kak?" tanyaku saat mendapati Kak Santi menghampiriku sendirian. Dino, keponakan yang sangat jarang bermain denganku karena kondisi keluarga kami ini.

Aku sangat menyukai anak-anak, dari dulu aku ingin sekali membantu Kak Santi menjaga Dino atau sekadar jalan-jalan bersama Dino dan kakak iparku ini. Mungkin suatu saat nanti aku bisa mewujudkan mimpi itu.

"Dino aku titipkan sama Ibu," ucap Kak Santi. Matanya memandang jauh ke depan, ke arah mobil sedan hitam Bang Rafli yang terparkir manis di pekarangan. "Aku mau minta maaf sama kamu, Nya," suara kak Santi terdengar berat dan pelan. Butuh beberapa detik untukku menangkap ucapannya.

"Aku terlalu egois selama ini. Aku terlalu takut kehilangan dan beberapa hari ini aku sadar, aku tidak sepatutnya menyalahkanmu. Kamu adik ipar yang baik, kamu tidak pernah balik membenciku.

Semalam aku bermimpi ditinggalkan kembali, tetapi bukan karena wanita tetapi karena sifatku yang keras kepala dan pendendam ini. Seharusnya aku membenci Heru bukan membencimu, bukan salahmu karena dicintai," cerita Kak Santi yang sudah mulai terisak. Ada penyesalan yang dalam dari nada suaranya.

Bukan hanya Kak Santi yang menangis terisak, aku pun juga begitu. Air mata meleleh turun melunturkan bedak dan maskara yang sudah kupoles tadi. Baru beberapa menit yang lalu aku berkhayal berbaikan dengan kak Santi dan sepertinya Tuhan terlalu sayang padaku, Beliau mengabulkan permohonanku.

Aku peluk tubuh Kak Santi, kepala kakak iparku itu nenunduk dengan isakan yang sesekali masih terdengar.

"Iya Kak, aku minta maaf juga. Aku belum bisa jadi adik ipar yang baik buat kakak, belum bisa jadi tante yang baik juga buat Dino," kutepuk pelan punggung Kak Santi yang bergetar, ada perasaan lega dan haru secara bersamaan di hati ini.

"Syukurlah kalian berbaikan. Butuh waktu berhari-hari untuk Santi mengumpulkan keberaniannya," suara Bang Rafli terdengar. Abangku itu berdiri di depan mobil sambil menggendong Dino yang sedang memainkan mobilan di bahu abangku itu. Tidak jauh dari Bang Rafli berdiri Ibu dan Ayah yang menatap kami haru.

"Bagiku bahagia itu cukup dengan saling bersama. Sesimpel itu, Nya, jangan tinggalkan keluarga ini dan jangan benci aku atas kesalahanku yang terdahulu," ucap Kak Santi yang tentu aku balas dengan senyum manis dan anggukan kepala yang mantap.

Pagi yang indah!

Bekerja di personalia itu akan ada banyak kelakuan aneh manusia yang bakal kalian ketahui. Mulai dari yang merupakan pejabat eksekutif sampai *kurcul-kurcul* kelas bawah. Tetapi aku menikmatinya, mengeksplor manusia itu asik.

"Ibu Lola sudah ngajuin cuti hamil ya, Ros?" tanyaku kepada Rosa. Aku berdiri di depan pintu ruanganku dan melihat Rosa yang menyembulkan kepalanya dari balik kubikel saat mendengar namanya disebut.

"Iya, Mbak, itu tinggal nunggu acc Mbak saja," sahutnya.

"Ya sudah berarti Ibu Lola masukin ke daftar yang kemarin aku minta ya, Ros. Biar nanti habis makan siang aku bisa langsung menghadap Pak Braka," setelah mengatakan pesan itu aku langsung kembali masuk ke dalam ruanganku.

Lima belas menit kemudian aku sudah siap dengan berkas pengajuan cuti. Kini aku harus istirahat makan siang dulu. Tentunya bersama Sofie, sahabat kentalku.

"Sof, kok nggak bilang sih Coki ngikut," bisikku pada Sofie, sebal juga aku saat Sofie menghampiriku bersama Coki dan beberapa rekan kerjanya.

"*Ya ilah*, jangan ge-er deh! Ini kita duduk di sini karena cuma meja ini yang terlalu luas buat sendirian," Sofie merentangkan tangannya dan aku langsung mengedarkan pandanganku. Meja

yang aku tempati bisa ditempati untuk 5-7 orang dan meja-meja lain juga sudah penuh sesak hanya mejaku ini yang terlihat lapang.

Aku menghela napasku pasrah. Kalau sudah seperti ini mau bagaimana lagi? Aku menatap malas Coki yang sedang mesra-mesraan dengan mantan pacarnya, entah ada berapa banyak mantan Coki. Yang aku yakini perempuan inilah yang kembali dari masa lalu Coki.

Sakit banget waktu kalian harus ngeliat dengan mata kepala sendiri, mantan calon suami suap-suapan dan sayang-sayangan di hadapan kalian. Aku nggak mau munafik, aku masih ada rasa sakit hati saat melihat Coki, belum bisa mengenyahkan bajingan itu dari pikiran dan hati ini. Kalau aku sudah ikhlas seharusnya aku tidak sakit hati lagi.

"Sayang, malam ini kamu jadikan ajak aku ke rumah?" tanya pacar Coki dengan suara manja.

"Tentu, Sayang, kita akan diskusi soal tanggal. Kamu yakin nggak mau bulan depan aja?" Nah kalau yang ini suara Coki. Sumpah dia benar-benar perayu ulung cap komodo! Heran juga kenapa aku dulu bisa masuk ke dalam perangkap mulut manis nan berbisanya itu.

"Pak Braka!" Tiba-tiba aku mendengar Coki berseru saat melihat Braka berdiri di sebelahku. Aku mendongak untuk melihat sosok itu. Sofie dengan sigap menyenggol lenganku. Sedangkan Sonya dan Lena yang sejak tadi berwajah butek melihat kehadiran makhluk astral di dekat Coki sudah senyum semringah menatap

Braka.

"Boleh gabung?" Braka bertanya sambil duduk. Ya jelas mana ada yang berani menolak, apalagi itu hanya pertanyaan basa basi yang basi banget.

"Hallo mantan," ucap Braka menyapaku.

Sumpah aku kepingin banget jambak rambut cepak Braka. Mulutnya itu benar-benar minta disetrika. Selain aku dan Sofie, semua terkesiap mendengar sapaan Braka untukku. Padahal sejak pagi kami sudah jadi bahan *ghibah* rekan kerja.

Coki? Dia memang tidak tahu kalau Braka ini mantanku. Dia hanya tahu kalau aku pernah gagal tunangan. Aku malu luar biasa, harus kepergok duduk di satu meja dengan dua orang MANTAN!

Bab 15

Lebih baik jadi perawan tua deh!

Nggak kuat sama godaan setan, eh mantan maksudnya.

Demi apa pun aku ingin kabur saja dari sini. Apa lagi saat melihat tatapan mata kaget dari beberapa orang di sana, salah satunya Coki. Pria itu sampai ternganga dengan mata melotot kaget. Tidak percaya, bahwa aku pernah menjalin kasih dengan Braka. Diam-diam ada rasa bangga juga, setidaknya Braka atasan Coki. Dari segi karier Braka bibit unggul tapi dari segi sifat keduanya sama, sama-sama kadal raksasa!

"Pak Braka ini kantor, *loh*," ucapku mengingatkan, canggung sebenarnya saat semua mata di meja ini menatap ke arahku.

"*Loh*, ini jam makan siang, bukan jam kerja. Jadi nggak masalah dong kalau aku ngomong gitu," protes Braka lugas. Saking lugasnya raut wajahnya terlihat datar saja.

"Bapak mantannya Anya? Kok aku nggak tahu?" Coki seperti seorang kekasih yang sedang ditipu mentah-mentah olehku. Padahal kenyataannya dia yang sudah menipuku!

"Saya pernah menjadi tunangan Anya."

"Jangan ngarang, Bos! Situ ninggalin aku waktu acara pertunangan, ya," sewotku sebal. Bodohnya lagi aku baru sadar bahwa kata-kataku terdengar sangat menyedihkan. Raut wajah bersalah Braka dan raut wajah kasihan mereka yang mendengar kata-kataku.

Suasana berubah menjadi canggung setelahnya dan aku semakin merutuki kebodohanku ini. Makan siang yang benar-benar kacau.

"Setidaknya Braka jauh lebih baik dari pada mantan calon suami yang batalin pernikahan kalian hanya karena mantan kekurangan bahan," Sofie yang sejak tadi diam saja, bersuara. Aku menatap horor ke arah Sofie, aku takut akan terjadi perang di atas meja makan ini.

"Kamu nyindir aku, Sofie?" Coki terlihat tidak suka dengan kata-kata yang tepat sasaran itu.

"Anda merasa? Syukurlah aku nggak sia-sia buat nyindir," ucap Sofie santai. Dia bahkan tidak sadar bahwa kami semua, selain Coki

dan Sofie sudah harap-harap cemas keduanya akan berantem di sini.

Kalian mau tahu reaksi mantan Coki? Bukan aku ya maksudku, itu loh cewek yang di sebelah Coki. Dia terlihat bingung, seperti tidak tahu apa-apa dan apa yang sedang terjadi. Aku kasihan juga melihat perempuan cantik itu terlihat bodoh seperti sekarang.

"Ini wilayah perusahaan, jangan coba-coba untuk buat keributan. aku tidak akan toleransi untuk penilaian kinerja jika kalian buat onar," ancamku akhirnya saat melihat Coki siap ingin membalas ucapan Sofie.

Setelah ancaman itu aku bangkit berdiri, ingin menjauh dari momen aneh sekarang.

"Aku sama berengseknya dengan Coki kok. Tapi aku akan berusaha menebus kesalahanku." Suara itu menghentikanku.

Braka, pria itu terlihat serius saat mengucapkannya. Kemudian dia ikut berdiri dan menarikku menjauh dari suasana aneh tersebut. Kepalaku sudah berdenyut tidak keruan, jantung sudah mulai berdetak tidak keruan.

"Bapak Braka sadar juga ya seberengsek apa diri Anda?" sindirku, lidahku sudah gatal sejak tadi, kami sudah sampai di lobi perusahaan. Aku melepaskan tanganku dari Braka, menatap Braka yang juga menatapku.

"Anya, aku sadar dengan kesalahanku. Untuk itu kamu sudah janji akan memberikan aku kesempatan yang sama besar dengan

pria lain untuk mendekatimu."

"Tadi Anda berbicara formal kenapa sekarang berubah? Kita masih dalam lingkungan kerja *loh* kalau Bapak lupa."

"Tolong jangan pojokkan aku, Nya. Cukup kamu tunggu aku di ujung jurang. Biarkan aku datang mengejarmu."

"Tentu aku akan menunggu di pinggir jurang dan kemudian aku akan membuat pilihan. Mendorongmu ke dasar jurang atau jatuh bersama ke dalam jurang."

Aku, Anya yang biasanya tidak ingin ambil pusing dengan urusan rumah harus rela diseret-seret Ibu ke supermarket. Bahkan harus terseok-seok mengikuti ibu yang lincah memilih mie instan. Terkadang bingung, mie instan saja ada banyak rasa, tetapi bagiku mie instan sama saja. Sama-sama nggak baik untuk kesehatan!

"Ibu jangan banyak-banyak stok mie-nya," cegahku saat Ibu akan memasukkan beberapa bungkus mie instan lagi.

"Ibu mau kasih ke panti, Nya. Jadi belanjanya agak lebih," ucap Ibu yang tentunya aku tidak bisa melarang lagi. Aku tersenyum menatap Ibu, meskipun beliau bukan yang melahirkanku tetap saja beliau yang mencurahkanku kasih sayang.

"Anya!"

"Mati! Kenapa dunia ini sempit banget sih!" rutukku saat melihat sosok Mas Heru yang berjalan sembari melambai ke arahku.

"Itu sopo, Nya?" Ibu terlihat penasaran. Wajar sih Ibu cuma tahu cerita tentang Heru tanpa tahu wajahnya.

"Mas Heru."

"Heru mantan suami Santi?!" teriak ibu kaget dan teriakan itu pasti terdengar oleh Mas Heru yang sudah berdiri di dekat kami.

Tenggelamkan saja aku! Kenapa dalam satu hari aku harus selalu sial seperti ini, *sih?*

Dapat aku lihat Mas Heru tersenyum canggung ke arah Ibu. Bahkan beliau mengenalkan namanya kepada Ibu, meski aku tahu dalam hatinya pria itu sedang bingung soal Ibu yang menyebut-nyebut nama mantan istrinya.

"Saya Ibunya Anya dan Rafli yang kebetulan mertuanya Santi," kata Ibu lugas tanpa rasa bersalah.

Aku dapat melihat raut wajah kaget Mas Heru. Mas Heru memang tidak diundang dan putus kontak dengan Kak Santi sejak bercerai.

Aku menyenggol lengan Ibu, berusaha memberikan Ibu kode untuk tidak membahas permasalahan ini lebih lanjut. Tetapi bukan Ibu namanya kalau langsung berhenti nyinyir.

"Insya'allah Anya juga bakal nambah satu mantu buat Ibu. Namanya Braka ya, Nya?" Ibu memberikan pelototan mata untuk aku mengiyakan celotehan anehnya itu.

Aku manatap Ibu sebal dan mau tidak mau mengangguk kaku. Aku masih mau tinggal di rumah dan bermanja-manja dengan Ibu,

nggak kuat kalau Ibu marah hanya karena gelengan kepalaku.

"Iya, Anya ini calonku." Tiba-tiba sebuah suara yang sangat aku kenal nongol dari balik punggung. Ada pula tangan kurang ajar yang main rangkul-rangkul bahuku.

Ini mantan emang mirip setan banget, di mana-mana dia ada. Aku melirik Ibu curiga yang sedang senyum-senyum tidak jelas. Ibu biang kerok kedatangan Braka!

"Kamu kenapa nggak kabarin aku, Sayang? Padahal aku bisa temenin kamu sama Ibu loh," kembali Braka bersuara dengan gaya sok mesra.

Ingin rasanya aku menjejalkan Braka ke dalam rak-rak mie instan dan memberi tanda SALE sebesar-besarnya. Ibu? Aduh Ibuku itu samakin tersenyum penuh kemenangan. Mas Heru? Terlihat sangat kecewa.

"Saya tidak tahu kalau Santi menikah dengan Rafli, abangnya Anya, 'kan?" ujar Mas Heru yang jelas tidak dapat menyembunyikan kekecewaan entah karena Kak Santi sudah menikah atau karena aku yang diklaim Braka sebagai calon istrinya.

"Nah sekarang sudah tahu, kan?" *Ibu nyinyir banget sih ya ampun.* Aku menggelengkan kepalaku pelan, sudah ini aku tidak akan bisa bersikap baik-baik saja jika bertemu Mas Heru. Malu banget boooo ...

Bab 16

Kumpulan mantan bisa dibilang kebun binatang.

Ada banyak monyet dan buaya darat.

Aku membaringkan tubuh lelahku di atas kasur nyaman milikku. Sungguh hari ini sangat lelah, lebih tepatnya lelah batin. Ribet sekali memang hidup ini, apa lagi yang berkaitan dengan mantan, rasanya seperti semuanya sudah digariskan seperti ini.

"Dek, bener kamu ketemu Heru?" tiba-tiba Kak Santi masuk ke dalam kamar yang memang pintunya tidak aku kunci.

Jelas saja aku langsung terduduk dan menatap Kak Santi bingung, takutnya Kakak iparku itu akan berubah galak lagi seperti sebelumnya. Lagian ibu kenapa pula harus cerita sama Kak Santi.

"Sejak kapan ketemu Heru lagi?" tanya Kak Santi lagi yang sudah mengambil tempat di ruang kosong sebelahku. Dia menatapku penasaran, sungguh aku bingung.

"Kak Santi ngapain nanya Mas Heru? Sudah ada Bang Rafli juga," nah mulutku ini memang kurang ajar, aku malah menjadi *nyinyir gini*. Sepertinya sudah ketularan *nyinyirnya* ibu deh!

"Ya ampun, Nya! Aku nanya doang kali. Habis penasaran dia masih ngejar kamu nggak?"

"Hmm nggak tau," aku menggeleng pelan. Memang aku tidak tahu Mas Heru masih ngejar aku atau tidak, karena selama bertemu dengan Mas Heru aku belum pernah main kejar-kejaran sama dia.

"Dek, kamu jangan terlalu dekat sama Heru. Bukan karena kakak mantan istri dia, atau bukan karena kakak ada rasa sama dia. Buat kakak sekarang abangmu segalanya."

"Terus masalahnya di mana, Kak? Mas Heru baik selama ini," Aku mengerutkan dahiku bingung.

"Heru cuma terobsesi sama kamu, Nya. Bagi dia kamu sangat mirip dengan Sisil," Kak Santi menatapku dengan senyum lembut, dia mengelus pelan rambutku.

Aku semakin bingung, sebenarnya apa yang terjadi. Apa penyebab Kak Santi membenciku ada di balik rahasia nama Sisil. Nama yang baru pertama kali aku dengar.

"Sisil itu sahabat kecil Heru, hingga SMA Heru menyukai perempuan itu. Sayang Sisil bukan perempuan yang baik, dia

meminta Heru mencari satu perempuan yang mirip dengannya untuk dijual," ada senyum getir yang tampil di wajah Kak Santi. "Anak seorang mucikari yang mengikuti jejak ibunya. Untunglah Heru tidak berhasil mendekatimu," Kak Santi selesai bercerita.

"Kenapa Kak Santi membenciku?" tanyaku akhirnya.

"Karena kamu sangat mirip dengan Sisil. Aku dulu pernah hampir dijual oleh perempuan gila itu dan karena kejadian itu aku bertemu Rafli," cerita Kak Santi yang raut wajahnya terlihat sudah mulai normal kembali.

Fakta baru yang mengejutkan, wanita galak di sampingku ini ternyata punya kenangan pahit. "Apa aku perlu operasi plastik, Kak?" aku sedikit menggoda kak Santi.

Kak Santi tertawa kecil dan berkata, "Ya ampun nggak usah, aku sudah bisa nerima wajah kamu ini kok. Lagian kamu jauh lebih cantik dari Sisil."

Aku memang tidak tahu seperti apa hidup Kak Santi dulu dengan Mas Heru. Tetapi aku tetap saja harus waspada dengan Mas Heru yang entah kenapa kalau dipikir-pikir lagi memang tidak masuk akal. Dia terus mendekatiku dari SMA hingga sekarang, bahkan rela bercerai dengan wanita sebaik Kak Santi.

Setelah obrolanku dan Kak Santi, kami memutuskan untuk bermain bersama Dino yang sedang diganggu oleh ayahnya sendiri. Aku bahkan berkali-kali membuat Dino menangis dan harus dimarahi oleh Kak Santi, sedangkan Bang Rafli justru tertawa melihat Dino menangis.

"Ya ampun, Nya! Jangan ditangisin mulu, ih! Nanti kalau kamu punya anak, gantian Dino yang nangisin anakmu, ya" sebal Kak Santi yang sudah memangku Dino yang menangis.

"Jangankan anak! Calon saja nggak punya," ucapku yang sudah tidak mengganggu Dino lagi, aku memilih duduk di sebelah Kak Santi sembari tersenyum menggoda Dino yang mulai cemberut melihatku.

"Itu si Braka?" tanya Bang Rafli yang sejak tadi tidak terlalu ambil pusing dengan kelakuanku.

"Apaan sih, Bang. Dia itu atasan aku doang," elakku.

"Atasan doang ya, sampai mau antar jemput tiap hari. Belum lagi sampai datangin Ayah beberapa hari yang lalu."

Mulut Bang Rafli memang ember bocor diisi petasan. Mungkin dia nyemil petasan kali.

"Emang Abang setuju Anya sama Braka?" iseng aku bertanya, pengen tahu apa jawaban abangku itu.

"Setuju saja, orangnya baik kok."

"Kalau baik, dulu nggak akan ninggalin Anya, Bang!"

"Lah dia sudah ceritakan alasannya apa?"

"Udah. Tapi nggak masuk akal cuma karena kerjaan," sebalku yang masih belum menerima alasan Braka.

"Dia ngomong gitu?" aku dapat melihat raut wajah aneh Bang Rafli, memangnya ada yang salah dengan perkataanku tadi?

Aku baru saja kembali dari daerah Tangerang, menyelesaikan masalah PHK atas karyawan yang memakai narkoba di lapangan. Aku kembali tepat saat jam makan siang, untunglah aku membawa bekal dari rumah. Tadi pagi Kak Santi dan Ibu sudah menyiapkan bekal untukku dan Bang Rafli.

"Makan siang?" Braka muncul saat aku sedang menunggu *lift* untuk naik ke ruanganku.

Aku meliriknya sekilas, setelan berwarna dongker hari ini membuatnya terlihat maskulin. Wangi parfum yang sepertinya tidak akan pernah habis memenuhi rongga penciumanku. Kenapa sih mantan selalu tampil lebih keren saat sudah putus?

"Aku bawa bekal," jawabku singkat seraya melangkah masuk ke dalam lift yang sudah terbuka.

Bukannya pergi menjauh, Braka justru ikut masuk. Dia berdiri di sebelahku. Keadaan lift yang hanya ada kami berdua membuatku canggung.

"Aku temani," singkat padat dan menyebalkan. *Dia mau ngeliatin aku makan doang? Nggak waras kali ya ini boss-ku.*

Tidak ingin ambil pusing, aku membiarkan saja Braka ikut sampai ke ruanganku. Sampai aku mulai membuka rantang plastik yang aku bawa, pria sinting itu masih duduk di hadapanku sambil bertopang dagu di atas meja kerjaku.

"Sudah makan siang?" tanyaku dan dia menggeleng pelan.

Kuhela napasku pelan, masih ingat tentang Braka yang memiliki masalah lambung dulu. Seharusnya dia tidak boleh telat makan seperti ini.

Aku geser rantang plastikku dan mengambil tutup rantang yang sudah aku lap dengan tisu. Aku ambil nasi untukku, menyisahkan lebih banyak untuk Braka.

"Mau pakai sayur?" aku mengambilkan sepotong ayam kecap yang akan aku pindahkan ke dalam rantang nasi untuk Braka.

"Aku bisa makan nanti," tolak Braka saat dia paham maksudku.

"Sakit lambung kamu bisa kumat, jangan menolak. Ini juga terlalu banyak untuk aku makan sendiri," ujarku yang tidak menerima penolakan dan mengambilkan sayur bayam untuk Braka.

"*Thanks,*" ujarnya tulus dan menerima uluran rantang berisi nasi dan lauk pauknya.

Kami makan dalam diam, meski sesekali aku melirik ke arah Braka yang terlihat menikmati makanannya. Terkadang pria itu akan tersenyum manis ke arah nasi. Entah apa yang disenyuminya, seolah-olah nasi putih itu sedang menceritakan lelucon padanya.

Bab 17

Kenapa mantan bertambah keren saat setelah putus?

Teka-teki yang sulit terpecahkan

Pagi-pagi sekali aku sudah berangkat ke Bandung untuk mengikuti seminar ketenagakerjaan. Berhubung aku tidak memiliki mobil lagi, karena mobilku itu selalu mengingatkanku mengenai Coki, aku terpaksa minta di antar Bang Rafli. Pasalnya mobil itu aku beli atas rekomendasi Coki.

Tema seminar kali ini adalah pengembangan pendekatan *softskill* terhadap karyawan lapangan. Sebenarnya aku sudah sering mengkuti seminar mengenai *softskill* tetapi ilmu itu harus bertambah terus bukan? Jadi aku menyempatkan diri untuk ikut

seminar ini meski di hari libur seperti ini. Untunglah Bang Rafli dan Kak Santi tidak keberatan mengantarku, katanya selama aku seminar mereka mau jalan-jalan keliling Bandung.

Aku mengambil tempat duduk di tengah, tidak terlalu di depan dan juga tidak terlalu ke belakang. Pas untukku yang tidak terlalu pendek atau terlalu tinggi. Di samping kiri dan kananku duduk juga berjenis kelamin perempuan, dengan penampilan yang modis.

Padahal aku berharap dapat bertemu jodoh di sini. Ya, bisa 'kan buat aku bawa ke depan ayah dan memutuskan niat Braka? Ngomongin soal Braka, rasanya setelah awal minggu kemarin kami makan siang bersama dia tidak terlihat lagi. Bodohnya lagi aku baru sadar Braka memang pergi ke Kuala Lumpur untuk survey, padahal laporan itu sudah lama ada di atas mejaku.

"Mbaknya nggak mau ambil kopi?" tanya perempuan cantik di sebelahku, dari tanda pengenalnya aku dapat mengetahui namanya Laras.

"Sudah *coffee break*, ya?" tanyaku memandang ke sekeliling dan kemudian mengecek jam di pergelangan tanganku. Pukul 10 yang artinya *coffee break* sedang berlangsung selam kurang lebih lima belas menit.

"Mau ambil camilan, Mbak Anya?" Laras memiringkan kepalanya untuk melihat tanda pengenalku sebelum bertanya. Aku jelas menganggukkan kepala, mana mau aku sendirian saja tidak punya teman di sini. Kata ibu itu akan terlihat seperti sapi

ompong.

Aku dan Laras berjalan berdampingan menuju meja panjang di sudut ruangan. Ikut mengantri bersama anggota seminar lainnya. Aku memilih mengambil secangkir teh hangat dan beberapa kue jajanan pasar ke piring kecil.

"Aku tidak tahu kalau kamu suka ikut seminar begini," suara itu mengagetkanku. Otakku mendadak *blank*, jelas aku merutuk di dalam hati. Di sebalahku berdiri Braka dengan penampilan yang we-o-we banget.

Kemeja berwarna biru telur bebek dengan lengannya yang digulung hingga ke siku. Celana jeans hitamnya dan juga kacamata sialan yang bertengger di hidungnya. Kacamata yang hanya akan digunakan Braka sekali-sekali jika sedang bekerja atau berkendara.

Aku lebih memilih mengabaikan Braka dan berjalan kembali ke tempatku berada. Laras yang bersama denganku entah bagaimana caranya bisa lebih dulu sampai, sepertinya dia meninggalkanku saat Braka muncul.

Kenapa *sih*, sekarang dunia jadi sempit begini? Padahal dulu aku tidak pernah ketemu cupret ini!

Aku terus merutuk di dalam hati, meski mataku sesekali melirik liar mecari-cari keberadaan Braka yang tiba-tiba menghilang. Apa tadi aku hanya berhalusinasi saja?

"Mbak Anya kenal sama salah satu narasumber?" tanya Laras dengan mulut penuh makanan. Di tangannya bertengger donat

yang bertabur gula.

Aku mengerutkan keningku bingung, aku tidak mengenal narasumber sepertinya. Setahuku narasumbernya salah satu psikolog terkenal dan sekarang si psikolog cantik sedang mengobrol dengan beberapa orang di depan sana.

"Itu Bapak Braka Suherman, beliau suka ngisi seminar waktu di Singapore dulu," Laras menunjuk sosok Braka dengan dagu rancingnya.

Kontan saja aku menatap ke arah Braka. Entah bagaimana bisa saat yang bersamaan dia juga menatap ke arahku. *Shit!* Aku telah tertangkap basah.

"Dia atasanku di kantor," sahutku pada Laras dan menatap perempuan itu, memutus kontak mata kami berdua.

Laras terlihat mengangguk paham. "Masa Mbak Anya nggak tahu Pak Braka ini *guest star* hari ini?" ucap Laras yang mungkin heran dengan sikapku yang kaget mendapati Braka di sini.

"Memang dia seperti bintang papan atas apa," cibirku.

"Lah Pak Braka emang keren kok, Mbak, kayak bintang kelas atas!"

Iya dia kayak bintang semenjak putus dariku!

Jam sepuluh malam acara seminar baru selesai. Rencananya aku akan segera pulang dengan Bang Rafli. Tapi dengan tidak berperasaannya Bang Rafli bilang dia pulang duluan karena ada

urusan mendesak.

Mau tidak mau aku harus menginap di Bandung. Untunglah acara seminar dilaksanakan di hotel. Jadi aku bisa memesan kamar di sini tanpa harus repot-repot mencari. *Masalahnya, besok aku pulangnya bagaimana?*

"Kamarnya penuh, Mbak?" tanyaku sekali lagi kepada resepsionis di hadapanku. Ya ampun aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk mencari penginapan.

"Maaf, Ibu," si resepsionis memasang tampang bersalahnya dan aku semakin gusar karenanya.

"Sedang apa di sini, Nya?" sial dedemit ini datang di saat yang sangat tepat.

"Mau tanya kamar kosonglah!" ucapku pura-pura jutek. Berharap dalam hati Braka menawarkan tumpangan saat ini.

Aku dapat melihat dahi Braka mengerut menatapku. "Kenapa tidak langsung pulang?" tanya Braka.

"Tidak ada yang jemput dan kamar di sini penuh," aku mencoba untuk tidak menampakkan wajah memelas memohon pertolongan. Bersikap santai dan biasa saja menjadi pilihanku, meski sebenarnya aku sudah kelimpungan setengah mampus.

Braka tersenyum kecil entah apa yang disenyuminya. "Sepertinya kita selalu bertemu di mana pun ya, Nya," Aku menatapnya sebal, apa maksud perkataannya itu, seolah-olah ada arti tersembunyi saja.

"Butuh pertolongan?" tanyanya kemudian.

"Kalau mau nolong ya langsung saja, nggak usah nanya-nanya! Nanti aku gengsi buat nerimanya!" cibirku sebal. Oke sepertinya mulutku sudah masuk pada tahap nyinyir level 1.

"Yah siapa tahu kamu mau nolak, Nya," Braka menggelengkan kepalanya pelan dan aku mengutuk diriku sendiri di dalam hati. "Ya sudah ayo pulang saja, aku bawa mobil sendiri. Lumayan ada yang nemaninya," Braka langsung menarikku melangkah keluar hotel.

Aku sempat menoleh ke belakang sebentar saat mendengar seperti ada seseorang yang memanggilku. Di sana dekat meja resepsionis aku melihat Laras melambaikan tangannya. Aku pun mengangkat tanganku yang bebas dari cengkraman Braka dan melambaikan tanganku. Satu pelajaran hari ini, aku mendapat teman baru dan ilmu baru.

Selama perjalanan menuju Jakarta tidak ada pembicaraan antara aku dan Braka. Aku yang sibuk dengan kripik kentang yang sempat kami beli di minimarket tadi dan Braka fokus menyetir. Hening sekali dan jujur saja membuatku sangat bosan.

"Sejak kapan kamu suka mengisi acara seminar?" tanyaku memulai percakapan, selain untuk membunuh kebosanan, aku juga cukup penasaran dengan banyaknya perubahan dalam diri Braka.

Setahuku, Braka yang dulu tidak seperti sekarang. Pria itu jarang berbicara dan sedikit pemalu. Meskipun memiliki karier yang cemerlang. Dulu Braka juga tidak se-*cool* sekarang dan Braka

yang dulu terlalu lempeng.

Aku penasaran apa yang terjadi setelah Braka membatalkan pertunangan kami. Apa yang terjadi pada pria ini. Kenapa dia kembali mengejarku? Bukannya berbahagia dengan mantannya di Dubai?

Bab 18

Cowok ganteng mah datangnya selalu belakangan.

Cowok ganteng mah bebas.

Aku lari terburu-buru di dalam lobi kantor. Sudah telat lima menit untuk ikut rapat dengan para manajer mengenai efektifitas para karyawan, aku benar-benar panik saat ini. Tadi saat makan siang aku ikut dengan Sofie makan di luar dan akhirnya kebablasan karena asyik ngobrol.

"Maaf saya telat," aku sedikit membungkuk saat masuk ke dalam ruang rapat yang sudah ramai. Sepertinya hanya aku yang telat seorang diri.

Cepat aku mengambil tempat di sebelah Coki, di deretan

tempatku duduk berjejer para manajer dan di depan berjejer para direksi. Kali ini kami akan mengupas tuntas permasalahan karyawan di setiap divisi. Rapat ini dilaksanakan atas permintaan Braka selaku direktur operasional.

Aku selaku manajer personalia memulai presentasi yang memang sudah aku persiapkan. Menjelaskan hasil evaluasi dan juga pelaporan masalah-masalah yang menyangkut para karyawan selama kurung waktu satu tahun. Jujur saja aku sedikit grogi, ini karena aku harus berhadapan langsung dengan direktur utama yang terkenal menakutkan.

"Ibu Anya, bagaiamana dengan penyelesaian permasalahan karyawan kemarin?" Nah belum juga aku dapat bernapas lega karena telah selesai menjelaskan *slide* demi *slide* sudah ditodong saja. Pak Jonny alias direktur utama menatapku menunggu jawabanku atas pertanyaannya.

"Semua sudah beres, Pak, aku kemarin sudah menyerahkan laporannya ke Pak Braka untuk dibahas lebih lanjut mengenai hal ini, apa lagi perusahaan memang tidak mentoleransi pelanggaran obat terlarang," jelasku yang sudah panas dingin kayak dispenser ini.

Tatapan mata Pak Jonny itu *loh*, sudah kayak laser yang bisa nembus sampai ke dalam-dalam. Intens dan sangat tajam, seram deh pokoknya. Aku pun dapat bernapas lega saat beliau mengalihkan pandangannya ke kertas yang terdapat di atas mejanya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Anya, coba kamu buat konsep untuk acara *gathering* kantor,

aku mau lusa sudah jadi," ucapan Pak Jonny itu bagaikan titah yang tidak dapat dibantah tetapi sangat susah untuk diwujudkan. Artinya aku harus bekerja sangat keras dan ideku harus diperas habis-habisan.

Tiba-tiba saja pintu ruang rapat terbuka dengan sedikit kasar. Dari pintu muncul sosok asing yang tidak pernah aku jumpai di kantor atau pun di luar kantor. Satu kata yang pasti untuk sosok itu, ganteng gila!

"Harris!" Pak Jonny bangkit dari duduknya dan menyambut pria ganteng gila yang ternyata bernama Harris itu. *Asli aku bahkan sampai nggak berkedip ngeliatnya. Dia ganteng pake banget dan tampilannya itu hot ajigile.*

"Semuanya perkenalkan ini Harris kepala cabang kita di Singapore pengganti Braka," ujar Pak Jonny memperkenalkan si Harris yang kece banget itu.

Sebenernya aku tidak suka dengan cowok yang berangkat telat, namun entah kenapa aku suka saja, *wong dia ganteng edan begini! Orang ganteng mah bebas!*

"Harris akan ikut rapat karena acara *gathering* kali ini akan digabung bersama *team* Singapore."

Aku sudah tidak mendengarkan penjelasan Pak Jonny, sibuk memanjakan mata menatap pria *hot* di hadapanku itu. Braka? Dia mah lewat! Gantengan Harris ke mana-mana sudah titik!

"Saya Harris Hendrawan, mohon bantuannya untuk acara *gathering* gabungannya," ucap Harris memperkenalkan dirinya.

Astaga suaranya benar-benar *sexy* banget.

Stop, Nya! Kamu itu keliatan kayak ABG baru pecah bulu tahu nggak! Cibir batinku.

"Gila, Nya! Itu si Harris emang *hot* banget! Pantes ye anak-anak pada heboh," Sofie sampai menepuk-nepuk tanganku yang berdiri di sebelahnya, dia sedang memperhatikan Harris yang berdiri di depan pintu lobi.

Siapa sih yang nggak gila dengan si Harris ini? Aku dan Sofie yang sebenarnya punya selera cowok kelas kakap sampai merinding semriwing gini ngeliat si Harris ini. Sebenarnya bukan cuma aku dan Sofie saja sih, semua karyawati kantor panas dingin dibuat pesona Harris!

"Sof, bisa nggak ya aku kenalan sama dia? Atau enggak sekali saja gitu jalan bareng. Kan lumayan bisa pamer jalan sama pria *hot*," ucapku yang sudah membayangkan betapa indahnya pahatan Tuhan itu.

"Dia duda, Nya." Tiba-tiba suara dedemit Braka muncul di sebelahku. Aku melirik pria ini. Malas. memang apa masalahnya si Harris duda yang penting bukan laki orang.

"Ya emangnya kenapa? Sudah *cere* juga 'kan, sama bininya?"

Sewot, aku jelas sewot melihat Braka yang menatapku tajam. Bodo amat deh sama demit satu ini.

Aku memilih menarik Sofie untuk bergegas menjauh dari

Braka. Tetapi saat akan melewati Harris aku memperlambat laju jalan kami. Sofie? Dia seperti kena hipnotis, pandangannya tidak lepas dari gerak-gerik Harris yang sedang menelpon.

"Gila, rasanya aku siap dikurung di ranjang sama dia sekarang! *Body*-nya liat deh, Nya! *Beuhhh!*" Nah, Sofie sudah menjelma menjadi tante-tante kurang belaian sekarang.

"*Hot* duda!" teriak Sofie yang seperti sudah tidak waras.

Sialnya Harris menoleh, bukan hanya Harris sih tetapi semua orang yang ada di lobi. Sofie sinting nyari mati namanya ini anak.

"Eh, Setan! Minggat dari badan Sofie!" aku tarik Sofie dengan sekuat tenaga.

Memalukan sekali!

Jika besok Harris datang kepadaku dan mengatakan keberatannya soal teriakan memalukan Sofie itu sudah pasti aku yang akan kencing celana. Antara kesenangan atau ketakutan diamuk Pak Jonny, karyawan model Sofie ini tidak cuma satu di kantor. Rata-rata isi kantor ini para jomblowati haus belaian semua!

Jika sebelumnya di kantor ada urutan *hot guy* di kalangan karyawati yang posisi teratas dipegang Braka kini urutan itu berubah menjadi:

1. Harris
2. Braka
3. Coki
4. Jibran
5. Solihin

Dulu sebelum ada Biaka sudah jelas Coki yang menempati urutan teratas tersebut. Tapi sayang posisinya harus turun jauh karena Harris. Kalau kalian mau tanya Jibran dan Solihin ini siapa, aku bakal jelasin nih, Jibran itu asistennya Pak Jonny yang *nggak* kalah *hawt*-nya dengan wajah jawa tulennya. Kalau solihin? Dia *office boy* yang sayangnya punya kadar kemanisan yang melebih para lelaki kantor ini.

"Sof, kalau sampe besok dia datang ke personalia protes gara-gara tadi aku kasih sanksi kamu!" semburku pada Sofie saat kami sudah masuk ke dalam mobil Sofie. Untunglah sahabatku itu sudah terlepas dari setan gilanya.

"*Ya elah*, Nya, Kalau dia ke personalia jangan lupa telepon aku, biar aku yang hadapain, di depan penghulu pun aku hayok saja!"

"Sinting deh!"

"Siapa sih yang nggak sinting ngeliat si Harris? Dia *hot* gila gitu," mobil Sofie berhenti di *trafic light*. "Dia duda? Kalau punya anak dia *Hot Daddy* dong ya!" seru Sofie lagi.

Nah ternyata setan gilanya masih tertinggal!

"Kayak yang dicerita-cerita *wattpad* itu, Nya! Cowok kece perjaka bakal kalah dengan duda *hot* model Harris yang berpengalaman!" celoteh Sofie terus.

"Sof mau aku anterin ke ustadz dekat rumah nggak? Pak ustadz bisa *ruqyah* juga!"

Bab 19

Yang duda yang lebih hot gewla

Yang duda yang berpengalaman

Udah yang lain mundur aja

Kalau ditanya, aku terpesona atau tidak kepada duda ganteng ini pasti aku bakal ngangguk semangat. Hanya cewek tuna asmara yang tidak terpesona kepada si Harris. Namun dia tidak cukup buat menggetarkan hatiku ini, lagi pula hari ini akan berubah menjadi hari patah hati untuk wanita-wanita di kantor ini.

"Bu, boleh, kan, jika aku minta tolong kepada Anya untuk menemani anak aku Aesha?" ucap Pak Jonny sambil menatapku penuh harap. Di sebelahnya duduk si putri cantik yang bernama

Aesha dan duda ganteng *hot* gila bernama Harris.

"Iya aku nggak ada temen di sini, kamu mau temani aku kan? Apa lagi kalau Mas Harris sibuk kerja, aku jadi kesepian," ucap si putri cantik panjang lebar. Wajahnya mungkin terlihat kalem tapi ternyata *ceriwis* juga.

Aku melirik Braka yang duduk di sebelahku dengan *anteng*. Kenapa pula *sih* dedemit ganteng ini ikutan nongol.

"Iya, Mbak Aesha tenang saja, Mbak mau ke mana saja aku temenin kok," lebih baik aku setujui permintaan Pak Jonny, ketimbang harus dimusuhi Pak Jonny sepanjang hidup ini.

"Nanti kamu harus datang ke acara nikahan aku sama Mas Harris ya, Nya!" seru Aesha.

Aku meringis pelan dalam hati, pupus sudah harapan semua perempuan. Dari awal sejak aku duduk di sini aku sudah tahu apa hubungan keduanya, bagaimana tidak? Keduanya sangat romantis dan nempel banget. Tangan Harris yang senantiasa merangkul Aesha dan si cantik yang kadang suka mencuri ciuman di pipi Harris.

Orang buta juga tahu kalau mereka pasangan, yang sialnya serasi banget!

Dari arah sebelahku, aku dapat mendengar dehaman yang aku yakini sengaja dilakukan oleh Braka. Dia menertawaiku di dalam hati.

"Pasti dong Mbak Aesha, kapan lagi bisa makan gratis."

"Makasih Braka sudah rekomendasiin Anya," Tiba-tiba si duda *hot* mengeluarkan suara emasnya. Dari kata-katanya pula aku tahu bahwa si curut demit ini yang menyeretku sampai ke sini.

Braka tersenyum tipis dan aku yakin dia sedang merasakan *euforia* berlebihan dalam diam. "Santai saja, Mas. Aku sudah kenal Anya lama, dia pasti bisa akrab dengan Aesha," jelas Braka yang melirikku sekilas sembari menekan kata lama dalam nada bicaranya.

Sungguh Braka makhluk menyebalkan, dia sedang mendorongku masuk ke jurang. Satu sifat Pak Jonny itu, jangan coba-coba untuk menyodorkan diri membantu beliau. Sekali saja mencoba maka selamanya akan terjebak.

Aku sendiri benci ini, aku tidak terlalu suka direcoki dengan urusan pribadi bos seperti sekarang. Ingatkan aku untuk membalas kelakuan Braka ini, ingin sengsara kok *ngajak-ngajak*!

"Sudah muka jangan ditekuk gitu, Nya. Harris itu sudah punya calon dan kamu masih punya aku," dengan tampang polos minta digampar Braka berkata santai seperti itu.

Aku melirik Braka yang berjalan di sebelahku dengan sinis. Agak sedikit jauh di depan kami, Harirs berjalan dengan menggandeng tangan Aesha.

"Selagi kata sah belum berkumandang apa pun bisa terjadi," sinisku. Jelas saja aku berkata seperti itu bukan memang berniat untuk merebut Harris, aku cukup tahu diri.

"Nya, jangan aneh-aneh kamu!"

"Kenapa? Kamu takut kalah?" Aku tersenyum mengejek ke arah Braka. Anggaplah aku gila menantang Braka seperti ini. Braka ini tipe pria yang pantang disulut seperti ini, jika sudah seperti ini maka dia akan sekuat tenaga membuktikan bahwa dia bisa.

"Kita lihat saja, Nya. Siapa yang akan menang, Harris itu bukan halangan besar buat aku."

Makan siang yang tragis, mungkin bisa aku katakan seperti itu. Kondisi sekarang terlihat seperti *double date*, Aesha-Harris dan Aku-Braka. Dari kejauhan ada Sofie yang terlihat menatap penuh selidik, entah menyelidiki hubungan Harris dan Aesha atau mencurigai aku dan Braka.

Belum lagi geng divisi pemasaran yang sepertinya selalu berkeliaran di mana-mana. Mereka bergabung dengan Sofie. Tetapi ketika itu juga aku sadar kalau restoran ini sudah dipenuhi wajah-wajah kecewa. Beberapa karyawati dari macam-macam divisi makan siang di sini!

Ajaib sekali pesona si Harris, kemarin dia menebar cinta kini dia menebar kesedihan. Wajah-wajah patah hati bertebaran di mana-mana. Hanya satu meja di sudut ruangan yang justru terlihat romantis. Coki duduk bersama sang mantan, sepertinya setelah putus dengan Lena kini dia semakin gencar mendekati mantan terindahnya yang tak aku ketahui bernama siapa.

"Anya nggak makan? Lagi diet ya?" Aesha menatapku heran,

bukan hanya Aesha tetapi Juga Harris.

Di hadapanku sudah terhidang satu porsi nasi soto ayam kampung yang menggugah selerah, mereka kira aku tidak waras apa ya pesan makan tapi ternyata diet. Beda dengan Aesha yang hanya memesan salad, katanya sih dia nggak mau kebaya nikahnya nggak muat nanti.

"Ah sorry, tadi aku ngeliat temanku," ucapku malu sendiri, malu karena ditatap aneh oleh Harris dan Aesha. Kalau Braka? Curut itu sedang sibuk menyantap nasi rawon miliknya.

"Teman atau mantan, Nya?"

"Uhuk! Uhuk!"

Monyet!

Si Braka memang monyet gila! Dia menyindirku dengan santai, bahkan tidak melirikku sedikit pun. Alhasil aku yang sedang menghirup kuah soto tersedak hebat. Aku sambar cepat air mineral milik Braka, ini dikarenakan aku tidak sudi minum jus alpukat untuk meredakan acara tersedakku.

"Mantan Anya? Siapa?"

Terkutuklah kamu Braka! Si Aesha yang ternyata tidak hanya ceriwis tetapi juga kepo mampus.

Aku masih berusaha menghirup napas sebanyak-banyaknya. Meredakan rasa perih di hidung akibat tersedak barusan. Mataku mungkin sudah memerah sekarang.

"Itu si Coki mantan si Anya," sahut Braka santai. Aku tidak punya suara untuk menjawab! Masih terbelenggu rasa tersedak.

"Coki manajer pemasaran?" kali ini yang bertanya bukan Aesha, tetapi Harris. Aku batu tahu kalau duda ini kepo juga.

"Iya yang dulu pernah ngerayu Aesha," ujar Braka.

"Siapa yang dirayu Coki?" tanyaku penasaran, takut salah dengat ucapan Braka yang sedang sibuk memamahlia rawonnya.

"Aesha," sahut Braka dan Harris kompak.

"Memang *playboy* kadal buntung!" seruku sebal. Kenapa aku dulu begitu bodoh bisa masuk perangkap Coki sih?

"Sudahlah, Nya, bukan salah kamu juga dulu pernah ketipu sama dia," Braka mengusap pelan kepalaku, sungguh jantungku sudah hampir copot dari tempatnya sekarang. "Lagian mantan kamu bukan cuma dia, masih ada aku, Nya," lanjutnya lagi.

Aku menatap Braka dengan mata melotot, memberikan peringatan agar mulut Braka bisa direm segera. "Iya mantan aku emang nggak ada yang beres semua! Semuanya kadal buntung!" seruku tertahan.

"Kalian pernah pacaran?"

Kompak sekali pasangan di depanku dan Braka ini. Mereka bertanya dengan irama dan kalimat yang sama, hingga membuat para pengunjung yang sebagian besar karyawan kantor menatap ke meja kami penasaran.

Matilah sudah!

Bab 20

Buat yang jomblo coba deh nonton bioskop sendirian

Siapa tahu ketemu yang mapan

Mulai hari ini Braka akan dinas luar selama satu minggu. Tahukah kalian betapa senangnya aku? Senang banget! Aku bakalan bebas dari si demit itu.

Sepagian ini aku bahkan terus-terusan senyum penuh keceriaan.

"Baby shark doo doo doo," aku bersenandung lagu anak-anak yang lagi hits di sosial media sekarang.

"Masa kecil kurang bahagia, Nya?"

"Etdah ngagetin saja, Sof!"

"Ya lagian situ ngejatuhin martabaknya manajer kalau nyanyi tuh lagu!" omel Sofie yang menyamakan langkahnya dengan langkahku.

"Martabat kali, Sof!" aku memutar bola mataku mendengar kebawelan Sofie yang terkadang suka rempong sendiri. Hal nggak penting saja suka diributin.

Aku belok di ujung lorong ini, tepatnya masuk ke dalam *pantry*. Sofie masih setia mengikutiku hingga ke dalam *pantry* yang sepi. Biasanya sih aku mau minum minta buatin OB, tapi berhubung sekarang aku lagi senang banget ya nggak masalah dong buat minum sendiri.

"Buat apaan, Nya?" Sofie mepet-mepet denganku yang sedang menyendokkan kopi. Kali ini aku ingin membuat kopi susu yahud buatan Anya.

"Ini buat kopasus."

"Apaan kopasus?"

"Kopi pakai susu!" seruku seraya nyengir ke arah Sofie yang mendelik sebal ke arahku.

"Terus kalau ada yang pesan kopi susu sekalian jeruk hangat jadinya Kopasus Jerman?" Meskipun terlihat sebal Sofie tetap aku ikut melawak.

Jelas aku terkekeh geli, aku ingat dulu waktu sedang dinas ke Pekanbaru dan sarapan di kedai kopi aku mendengar kalimat tersebut. "Kopasus Jerman satu!" kata pelayan saat memesan ke bar minuman saat itu. Kontan aku membayangkan pasukan Jerman yang *hot* kece nan tangguh datang menjamu.

"Mau kopasus nggak, Sof?" tawarku yang masih saja tersenyum geli.

"Kopasus beneran mau! Apalagi yang *hot* model AHY!"

"Lah ini kopasus kan *hot* juga Sof! Pakai air panas, mau yang mendidih juga boleh!" aku kembali menggoda Sofie dengan sengaja menggoyang-goyangkan gelas kopi susu yang sudah selesai aku seduh air panas. "Lagian AHY mah Kostrad kali, Sof!"

"Ih, Anya!" pekik Sofie sebal. "Betewe si mantan kece ke mana, Nya?" tanya Sofie mengalihkan pembahasan nyeleneh kami.

"Mantan aku yang mana nih?"

"Buset dah mentang-mentang banyak mantan di kantor."

Aku kembali tertawa lagi, masalahnya Braka dan Coki sama-sama sedang dinas luar ke tempat yang berbeda. Jelas dong aku nanya untuk memastikan.

"Braka ke Banjarmasin. Coki lagi ke Aceh," sahutku kemudian.

"Direktur operasional yang *hot* berapa lama di Banjarmasin?"

"Satu minggu!" aku tersenyum senang membayangkan betapa damainya hidupku tanpa direcoki oleh Braka yang semakin

hari semakin gila?

Sofie membuat gerakan kecil dengan bibirnya. "Emangnya nggak kangen ntar, Nya? Sok banget seneng gitu jauh-jauhan," nah keluarkan mulut petasannya Sofie. Ceriwis minta ampun dah ini anak!

"Ngapain kangen sama demit kadal curut!"

Pulang kerja memang jam-jam macet yang luar biasa untuk ibu kota. Tetapi aku tetap senang, hari yang indah karena tidak direcoki oleh Braka selama satu hari penuh. Niatnya hari ini aku mau nonton bioskop, sendirian.

Iya sendirian, emang masalah nonton sendirian? Kayaknya enggak deh ya, siapa tahu aku malah ketemu calon gebetan. nggak papa nonton sendirian keliatan jomblo, biar yang jomblo juga bisa deketin.

"Hmm nonton apa ya enaknya," gumamku sambil mengantri memperhatikan list film yang sedang tayang.

"Justice league saja," celetuk suara berat yang tepat berasal dari depanku. Pria dengan perawakan tinggi dengan sedikit bulu-bulu halus di sekitar dagunya berbalik menghadapku. Tampan, tapi dibanding Braka belum ada apa-apanya. Astaga! Kenapa aku jadi bandingin ni laki dengan Braka?

"Sendirian?" tanya si pria asyik SKSD di depanku ini, dan aku hanya dapat menganggukkan kepala saja. "Nonton bareng mau?

Lumayankan nggak keliatan ngenes amat," tawarnya. Tawaran yang sebenarnya mengandung bau-bau modus itu sedikit menggelitikku. Rasanya lucu saja, baru ketemu langsung diajak nonton. Nanti kalau sudah kenalan langsung dilamar kali.

"Boleh deh," sahutku akhirnya. Lumayan juga nggak harus nonton sendirian.

Selama waktu nonton kami tidak terlalu banyak mengobrol, meskipun kami harus berbagi popcorn. Ini dikarenakan saat tadi membeli popcorn aku ngotot ingin yang ukuran jumbo, alasannya *simple*, lebih murah dan lebih banyak dibanding dua popcorn ukuran kecil dijadikan satu.

Udah romantis nggak sih? Berbagi popcorn gitu? Kalau belum berbagi minuman boleh juga ya? Ujarku di dalam hati, bertanya pada diri sendiri dan geli sendiri juga.

"*Thanks* ya buat hari ini," ucapku saat kami sudah keluar dari kawasan bioskop.

"Sama-sama."

Setelah saling mengucapkan terima kasih dan sedikit membahas mengenai batman akhirnya kami bubar. Aku yang memilih menuju supermarket di lantai dasar karena ingin membeli titipan Kak Santi, sedangkan dia entah ke mana aku tak tahu.

"Astaga!" aku menepuk dahiku pelan. "Dari tadi duduk sebelahan tapi nggak kenalan! Anya bego banget sih!" rutukku saat sadar aku tidak tahu nama si pria kece tadi.

Gimana bisa *stalking* sosmednya kalau namanya saja nggak tau. Ya kali aku ketik 'mas-mas kece di bioskop' kan nggak lucu kalau yang nongol mas-mas kumisan model Pak Raden. "Tadi kenapa juga nggak minta user IGnya ya, kan lumayan bisa buat stories tiket nonton terus ditag," omelku terus sepanjang menyusuri rak-rak pembalut wanita.

"Nya! Bukan yang ukuran ini, Nya!" protes Kak Santi saat dia memeriksa bungkusan pastik bawaanku.

Aku menghempaskan badanku di sofa ruang TV. Ibu, Ayah, Bang Rafli dan Kak Santi ada di sana memperhatikanku, sedangkan keponakan gantengku sedang tidur beralas kasur tipis di dekat Bang Rafli.

"Jadi mau ukuran apaan, Kak? Itu yang paling panjang!" seruku sebal, sebenarnya sih masih ada yang lebih panjang lagi cuma stocknya sedang kosong tadi. "Masih untung nggak aku beliin pembalut ibu melahirkan!"

"Bu ni anak minta cepet-cepet dinikahin kayaknya," Bang Rafli dengan teganya menoyor kepalaku. Aku menatapnya sebal karena seenaknya saja berkata seperti itu.

Apalagi tatapan mata Ayah yang sudah menatap penuh selidik. "Bang!" aku memukul gemas punggung Bang Rafli yang kebetulan duduk di sebelahku. "Itu mulut kok kayak mercon sih!" ujarku lagi.

"Nya, ini gimana? Salah beli nih!" Kak Santi menyodorkan satu *pack* pembalut yang ada di tangannya. Kemudian tatapan matanya

beralih menatap ke arah Bang Rafli. Aku tahu tatapan matanya itu, seketika itu juga aku ngakak nggak ketulungan.

"Ya ampun, Kak Santi! Bang Rafli trauma kalau disuruh beli pembalut loh, Kak," ucapku di sela-sela tawa yang sudah mulai reda. "Dulu dia dikira cewek karena beli itu barang!" ketawalah sepuas-puasnya sebelum kalian tidak bisa tertawa lagi.

"Dek!" Bang Rafli mendelik sebal ke arahku.

Aku ingat banget dulu Bang Rafli berambut gondrong dan wajah gantengnya yang kelewat ganteng sampai jadi cantik itu dia dikira cewek. Saat itu aku sedang datang bulan pertama kali, karena Ibu nggak bisa bawa kendaraan dan panik melihatku yang merintih sakit perut, meminta Bang Rafli pergi membeli barang keramat itu. Eh dia malah dikira cewek jadi-jadian dan diceramahi Pak Ustad yang sedahg belanja obat saat itu. Sejak saat itu Bang Rafli ogah berambut gondrong dan ogah disuruh beli pembalut!

Bab 21

Jangan coba-coba nikung gebetan orang

kalau nggak mau ambyar!

Makan siang bareng Sofie dan Rosa sudah pasti rusuh nggak ketulungan. Bayangin kedua makhluk astral itu sedang tatap saling mengintimidasi di depanku. Aku seperti sedang duduk bareng anak SD yang lagi rebutan gebetan. Memalukan!

Ini semua terjadi gara-gara si Harris, aku kira pesona Harris sudah luntur karena sudah punya penjaga, namun sangat disayangkan kedua anak perawan ini masih meributkannya. Menurut cerita gosiper kantor nih ya, tadi pagi Sofie yang baru masuk ke dalam lobi papasan dengan si duda hawt, eh si Sofie nan

centil ini nyapa si duda dan berakhir dengan obrolan ringan di pagi hari. Rupa-rupanya si Rosa merasa keki banget, soalnya waktu dia lewat dia cuma dicuekin saja sama si duda hawt yang lebih asyik ngobrol sama Sofie.

Usut punya usut dari lambe-nya anak-anak yang *stay* di lobi nih, katanya si Rosa sampe pengen ngejambak Sofie terus ngadu kepala Sofie sama Harris saking kekinya dicuekin. Malu sih emang, sudah sopan dan ramah buat negur, jangankan dibalas, dilirik saja kagak.

"Sudah deh itu duda sudah punya penjaganya sih," ucapku mencoba mencairkan suasana.

"Ya karena lagi nggak ada penjaga makanya aku berani negur! Eh taunya dia lagi sama jin ipritnya!" seru Rosa yang terlihat sebal dan memutus kontak mata dengan Sofie.

Sedang Sofie, dia terlihat mendelik kesal saat dikatai jin iprit oleh Rosa. "sudah lagian nggak ada gunanya kalian ribut buat si duda. Dianya saja lagi mesra-mesraan noh!" leraiku langsung saat melihat Sofie ancang-ancang akan buka suara. Aku menunjuk posisi meja yang nggak terlaku jauh dari kami dengan daguku.

Sontak kedua perempuan di hadapanku itu membalikkan badan mereka. Menatap na'as patah hati ke arah Aesha yang sedang disuapi mesra oleh Harris. Aku turut prihatin saja dengan keadaan keduanya, mereka sih baru liat dari jauh, belum liat di depan mata sendiri yang hanya berjarak kurang dari satu meter.

"Jadi siapa lagi yang bisa kita kecengin di kantor?" keluh Rosa

yang kini menelungkupkan kepalanya di atas meja.

Si Sofie justru mengikuti Rosa dan semakin membuatku gemas. Mereka ini lebih parah dari fans-nya pangeran Harry saat waktu pangeran pujaan sudah tunangan. Ingin aku rasanya menjedukkan kepala keduanya agar segera sadar.

"Masih ada Braka tuh," ucapku yang sudah mulai menikmati nasi sop buntutku. Kalau perempuan gila patah hati itu memilih nggak makan, katanya lagi nggak mood. Lebay mereka memang.

"Braka kan punya penjaga juga, Nya," sahut Sofie yang mengangkat kepalanya untuk menatapku, sepertinya dia ngiler saat melihat sop buntut.

Aku memasukkan potongan kentang ke dalan mulut dan mengunyahnya penuh penghayatan. Bagiku kentang itu surganya sayuran! Jadi jangan protes oke?

"Iya penjaganya Pak Braka lagi makan sop buntut nih!" Rosa ikut-ikutan menatapku dan dengan kompaknya mereka mengangguk.

Kampret memang!

"Ambil saja buat kalian, aku nggak mau cowok yang nggak bisa *move on* dari mantan."

"Iya mantannya lagi makan sop buntut!"

Aku melotot sebal mendengar kalimat mereka. Aku tahu keduanya merencanakan untuk menjawab kompak, itu terlihat dari kodean mata dan sedikit anggukan dari Rosa dan Sofie. Dasar

teman kurang ajar! Masa aku dibully mulu sih!

"Kenapa sih di kantor nggak ada larangan buat jangan pacaran dengan sesama teman sejawat," dumelku yang kini sudah mulai mengisap tulang buntut yang entah kenapa terasa sangat yahud.

"Bagus dong, Nya! Lagian nih ya, pacaran sekantor itu punya manfaat juga kok," ucap Sofie santai dan Rosa mengangkat tangannya memanggil pelayan, nyerah juga ini bocah ternyata.

Aku memasukkan sepotong besar daging ke dalam rongga mulutku saat Sofie dan Rosa mulai memesan makan siang mereka. "Nah lapar juga kan ini anak berdua, sok-sok mau nggak mood makan," cibirku.

"Tapi ya nih, Nya, coba deh kalau punya pacar sekantor. Kurang enak apa coba kerja dapat duit dan dapat bonus sambil pacaran," nah aku kira topik ini sudah berhenti dibahas, ternyata saat pelayan pergi Rosa justru menimpali ucapan Sofie sebelumnya.

"Iya model si duda itu, kan?" Aku menyeruput pelan es teh manis yang kelewat seger sebagai teman makan sop buntut. "Tapi si duda pacarannya sama anak raja. Jadi nggak ada yang berani ganggu, lah kalau kacung model kita yang pacaran bisa-bisa potong gaji!"

"Ye kalau manajer personalia dan direktur operasional yang pacaran mah bukan kacung itu!"

Nah nyinyir kali mulut si Sofie ini. Rasanya pengen aku lempar dengan tulang sapi yang ada di mangkukku. Semakin sebal pula

saat aku tahu Rosa justru tertawa ngakak sepuas-puasnya. Sudah aku katakan dari tadi kalau mereka ini rusuh! Mulutnya minta ditambal!

Aku diam saja, tidak mau membahas lebih lanjut lagi. Sudah dapat dilihat di sini bahwa aku akan kalah melawan dua wanita nyinyir ini. Ada gitu atasan dibully sama bawahannya, ya ini si Rosa yang sedang ngebully aku.

Jangan bingung ya kenapa aku bisa makan siang dengan dua anak nyinyir ini, sudah hampir tiga hari ini mereka jadi teman makan siangku. Saking akrabnya aku dengan Rosa, si bocah kurang ajar itu bahkan menghilangkan embel-embel 'mbak' untukku.

"Setelah dipikir-pikir beda satu tahun nggak jauh-jauh amat kok, Nya," begitu kata Rosa saat aku cibir dia yang memanggilku nama saja. Lagian dia hanya melakukan itu jika sedang di luar kantor saja dan aku justru suka. Aku jadi nggak keliatan tua dong.

"Nya, aku penasaran deh sama *stories* kamu waktu itu," ucap Sofie yang sepertinya gatal jika tidak bersuara. Bahkan dia tetap menikmati nasi goreng pesanannya. Sedangkan Rosa? Dia sudah terbang ke alam lain dengan ditemani ayam panggangnya.

"Emangnya kenapa?"

"Soal tangan cowok yang lagi pegang tiket nonton, Nya!" ada raut gemas di wajah Sofie.

"Jangan bilang kamu nggak tahu tangan siapa itu!" tuding Rosa yang aku kira sudah berubah jadi mode pesawat alias kalem.

"Ya emang nggak tahu tangan siapa sih!" aku menutup acara makanku dan menyingkirkan piring bekas makan ke area yang sedikit jauh dariku. "Maksudnya aku nggak tahu namanya, nggak sengaja saja gitu nonton berdua. Ketemunya pas lagi antri."

"Eh buset! Bisa ya nonton berdua tapi nggak kenal," Sofie menyipitkan matanya menatapku.

"Sudah nggak kenal, nggak kenalan juga? Mati saja deh, Nya!" Rosa juga ikut-ikutan sebal mendengar ucapanku tadi.

Aku diam tidak menjawab, toh yang mereka katakan benar adanya. Malas juga mau dengerin bully-an manusia ajaib model mereka. Ada kali lima belas menit suasana hening, aku sibuk main ponsel, Sofie dan Rosa sibuk makan, karena setelahnya aku mendengar pekikan tertahan Sofie.

"Nya, Braka berapa lama di Banjarmasin?" tanya Sofie tiba-tiba.

"Lima hari," sahutku.

"Terus itu siapa?" kali ini Rosa yang bertanya, dia menunjuk ke arah belakangku.

Saat aku berbalik, yang aku dapati sosok demit Braka. Demi apa ini orang kenapa bisa ada di sini? Ini baru hari ke lima dia di Banjarmasin.

"Aku harus selesaiin semua pekerjaanku dengan cepat hanya karena satu *stories* kamu, Nya!" ucap Braka saat dia berdiri di depanku, menjulang tinggi dengan tatapannya yang datar.

Nih orang emang demit kali ya? Bisa banget dia balik ke Jakarta cuma gara-gara stories tangan dan tiket nonton doang!

Bab 22

Tips lain untuk para jomblongers :

Coba duduk nongkrong di kafe dengan segelas kopi

Siapa tahu pelayannya ganteng

Kafe Sebelas Duabelas aku pilih untuk menghabiskan sisa soreku. Setelah sibuk dengan pekerjaan yang membuat runyam, segelas kopi manis mungkin bisa menyegarkanku.

Kondisi kafe saat ini tidak begitu ramai, hanya ada beberapa eksekutif muda yang sepertinya baru saja selesai menjual saham-saham mereka. Itu terlihat dari laptop atau tablet yang masih teronggok di atas meja. Jam tutup pasar saham memang sudah berlalu sejak setengah jam yang lalu.

Meskipun banyak pria-pria dengan pakaian santai namun berkantong tebal di sini, aku tidak tertarik untuk tebar pesona. Ini karena bagiku, mereka yang bekerja seperti itu hampir terlihat seperti pengangguran. Ayah dan Ibu mana ngerti dengan investor dan saham-saham, sudah pasti mereka akan menolak mentah-mentah para investor muda ini.

"Kopi susu untuk nona yang manis," sebuah suara menginterupsiku dan segelas kopi susu hangat terhidang di mejaku.

"Thanks."

"Loh kamu!" Saat pelayan pria yang sialnya terlihat tampan itu berseru, memoriku langsung terlempar ke beberapa hari yang lalu. Dia pria yang sama saat di bioskop waktu itu.

"Kerja di sini?" tanyaku setelah mengatasi keterkejutanku, nggak mungkin dong aku bilang 'hai' sambil melambaikan tangan, itu bukan gayaku sekali.

"Iya, boleh aku duduk?" Si pria tampan yang ternyata bernama Aryo itu izin untuk duduk di kursi depanku. Tentu saja aku mengangguk setuju.

Jangan heran ya aku tahu nama dia dari mana, *name tag* di baju pria ini cukup sudah membongkar teka-teki nama pria bioskopku. Di bawah namanya terukir tulisan manajer, dan aku langsung paham apa jabatan pria ini.

"Kok aku nggak pernah liat kamu di sini ya?" tanyaku membuka

obrolan.

Dia tersenyum sekilas. Bukannya menjawab, dia justru mengangsurkan tangannya ke arahku. "Kenalan dulu dong, namaku Aryo," ujarnya.

"Sudah tahu kok." Aku tersenyum manis sambil melirik *name tag*nya dan menjabat besar itu. "Anya Cantika," lanjutku sembari menyebutkan nama lengkapku.

"Nama yang indah." Manusia bermulut manis ternyata si Aryo ini. Dia raja gombal sepertinya.

Aku hanya tersenyum manis, tidak ingin membalas ucapan diabetes Aryo tersebut. Sungguh pria ini sangat menawan saat dia juga membalas senyumku. Belum lagi *uniform*-nya yang menawan itu, sungguh dia sangat menggoda untuk kembali diajak nonton bareng.

Shit! Aku sudah kelamaan jomblo sepertinya. Rutukku di dalam hati saat sadar akan khayalanku sendiri.

"Kamu kerja di mana, Nya?"

"Itu di gedung depan," aku menunjuk ke arah bangunan seberang kafe ini.

Aryo terkekeh kecil, entah apa yang lucu. "Jarak kita sudah sedekat ini tapi kita justru ketemu di bioskop."

Mau tidak mau aku juga ikut terkekeh kecil. Oke *fix*, runtuh sudah pertahanan sok *cool* yang sejak tadi aku bangun.

"Yah sudah takdirnya begitu," ucapku sekenanya. "Tapi kok aku baru liat kamu di sini? Padahal aku suka makan siang di sini," Aku mengangkat gelas kopi susuku dan menyesapnya pelan, mencoba menghilangkan rasa penasaran yang terlihat sangat kentara dalam diriku.

"Aku memang baru dua minggu di sini dan sepertinya saat kamu ke sini aku sedang di ruangan," katanya lugas dan santai.

Aku mengangguk paham, jika diperhatikan lagi, banyak pengunjung perempuan yang mencuri pandang ke arah Aryo. Gimana kalau mereka ngeliat Braka, keluar kali itu biji mata.

"Jika ada waktu kita nonton bareng lagi?" tawar Aryo, tawaran yang menggiurkan sekali. Tetapi aku kembali berpikir, tiba-tiba aku teringat dengan ucapan Braka tempo hari.

"Aku nggak akan segan-segan buat ngelamar kamu ke Ayah kalau kamu masih coba-coba jalan sama pria lain," ancam Braka saat itu. Jelas aku panik dan takut, aku tahu benar Ayah ada di kubu Braka dan aku tidak mungkin menolak permintaan Ayah.

"Anya!"

Sudah aku sering aku mengatai Braka dedemit dan sepertinya dia memang sudah menjelma menjadi makhluk astral itu. Sosoknya yang tinggi nan menawan, dengan kemeja yang lengannya digulung dan dua kancing teratasnya terbuka terlihat lebih tampan berkali-kali lipat.

Tanpa permisi lagi, si demit langsung menarik kursi di

sebelahku. Dia duduk dengan nyaman dan tangannya yang kurang ajar sengaja disampirkan di kepala kursiku. Cari mati sekali pria ini.

"Saya Braka, calon suami Anya," dengan kurang ajarnya Braka mengulurkan tangan kekarnya ke arah Aryo yang sejak tadi menatap kami dengan bingung. Calon suami dia bilang? Sungguh aku ingin menyiram Braka dengan kopi susu milikku yang tinggal setengah.

"Braka aku ingin menyirammu dengan kopi ini, tapi karena aku sayang dengan ini kopi, kamu selamat!" ujarku dengan suara yang ditekan, menghentikan Aryo yang akan menjabat tangan Braka.

Aku tidak peduli dengan tanggapan Aryo atas kata-kataku. Biarlah dia tahu aku ini perempuan bar-bar kelas wahid jika sudah berhubungan dengan Braka.

"Loh kamu lupa, Nya? Terakhir kita bertemu aku sudah kasih kamu peringatan bukan?"

"Mati saja kau!" pekikku tertahan, aku masih punya malu untuk tidak teriak-teriak nggak jelas di sini.

"Memang Anda siapanya Anya? Kok kelihatannya Anya nggak suka dengan Anda."

Wow aku harus kasih nilai seribu untuk Aryo yang berani berkata demikian.

"Calon suami!"

"Mantan!"

Aku mendelik kesal ke arah Braka, sedangkan dia terlihat marah mendengar ucapanku.

"Jangan macam-macam ya kamu Ka!" hardikku sebal.

"Kamu Aryo?" bukannya menghiraukanku, Braka justru menatap Aryo setelah dia melirik sekilas nama Aryo di dada pria itu. "Kamu siapanya Anya?"

Aku menatap malas Braka yang seperti sedang menginterogasi Aryo. Sungguh aku benci suasana seperti ini, pria bangsat yang sayangnya mantanku ini ternyata sangat mengganggu roda percintaanku.

Jika saja saat itu dia tidak mengusulkanku untuk menemani Aesha pasti aku sudah dapat menggebet duda sehot Harris. Ayolah selama janur kuning belum melengkung semua bisa terjadi, tetapi harapanku musnah saat Braka memperlihatkan sainganku, model Aesha beradu denganku sudah pasti aku akan kalah telak.

"Sebentar," Braka sekali lagi menyela Aryo yang akan membuka suara seperti saat aku menghentikan dia akan memperkenalkan namanya tadi. Braka bangkit berdiri dengan ponsel yang tertempel di telinganya.

Aku mengembuskan napas pelan, menatap Aryo dengan tatapan rasa bersalah.

"Dia bukan siapa-siapaku. Aku dan dia benar-benar hanya mantan," jelasku. Entah untuk apa aku menjelaskan hal ini pada Aryo.

"Jadi masih ada kesempatan buat nonton bareng?"

"Ya masih," jika Braka nggak nekad buat datang ke Ayah. Sambungku di dalam hati.

Tidak lama setelah itu aku melihat Braka sudah berjalan kembali menuju meja ini. Lekas aku berdiri, mengambil tasku secepat kilat dan menghabiskan kopi susuku dalam satu tegukan.

"Yang bayar si demit itu ya, Yo!" teriakku sambil lari menjauh dari Braka.

"Seharusnya tadi aku makan sekalian yang mahal kalau bisa! Biar bangkrut si Braka!" dumelku sendiri saat aku sudah sampai di pintu keluar kafe.

Bab 23

Sekuat apa pun rasa marah dan benci

Tetap saja akan kalah dengan darah yang kental

Aku duduk dengan panas dingin di ruang tamu. Bagaimana nggak panas dingin, tiba-tiba Mas Heru datang bersama perempuan entah siapa aku tidak kenal. Raut wajah Ayah, Ibu, Bang Rafli dan Kak Santi terlihat tegang. Alih-alih aku ikut tegang, aku justru merasa canggung dan aneh.

Tadi aku sempat kepedean bakalan dilamar sama Mas Heru, tetapi nggak mungkin dia datang cuma dengan seorang perempuan yang bahkan lebih cocok menjadi pasangannya dibanding jadi ibunya.

Perempuan cantik di sebelah Mas Heru mengeluarkan sebuah map, entah map apa itu aku tidak tahu. Dia memperlihatkan sebuah foto usang ke hadapanku. Aku melirik foto itu ingin tahu, tapi terlambat tangan Bang Rafli lebih cepat menyambarnya.

"Berikan, Bang," kataku tegas seraya mengulurkan tanganku. Aku sungguh penasaran tujuan Mas Heru dan perempuan itu datang kemari, apa lagi saat mereka datang mengatakan ingin bertemu denganku.

Raut wajah Bang Rafli terlihat tidak rela saat aku dengan lembut merebut foto di tangannya. Di foto itu dua orang gadis kecil yang aku yakini kakak beradik sedang tersenyum ceria. Si adik yang mungkin berumur kurang dari satu tahun itu mengingatkanku pada satu foto yang aku punya.

Aku dengan cepat menyambar tas kerja milikku. Saat aku masuk rumah tamu memang sudah duduk di sini dan sepertinya jika aku terlambat datang mereka akan segera di usir Ayah. Tanganku bergetar saat membandingkan foto milikku yang aku dapat dari panti asuhan, foto masa kecilku.

Air mata tiba-tiba saja mengalir dari pelupuk mataku, tidak ada isakan yang berhasil keluar dari bibir ini.

"Ini Anda?" tanyaku pada perempuan yang duduk di sebelah Mas Heru.

"Anya! Kamu masuk!" titah Ayah tiba-tiba. Beliau bahkan sudah berdiri dari duduknya dan menatapku tajam.

"Aku hanya ingin tahu Ayah. Aku ingin tahu kenapa dia sekarang mencari Anya, nggak lebih dari itu," ujarku berang. Ibu yang duduk di sebelah Kak Santi sudah menangis tersedu-sedu.

Aku paham sekali dengan kondisi saat ini, aku ingat saat Kak Santi bercerita seorang perempuan yang dekat dengan Mas Heru terlihat mirip denganku. Dia kini duduk di hadapanku, dan aku akui kami cukup mirip. Aku juga tidak bodoh untuk paham dia siapa, dia saudaraku, saudara kandungku.

"Ibu sakit keras dan ingin bertemu."

Sisil, namanya Sisil dan dia akhirnya membuka suara mengenai tujuannya datang kemari. "Selama ini aku tidak pernah mengusik hidupmu, Dek. Tapi kali ini saja, jenguk Ibu dan maafkan kesalahannya dulu," lanjutnya lagi.

"Nggak boleh!" bukan Ibu, Ayah atau Bang Rafli yang bersuara. Ini larangan keluar dari Kak Santi, dia terlihat siap pasang badan melawan Sisil.

"Santi kamu jangan ikut campur," peringat Mas Heru. Sungguh suasana kali ini sangat kacau. Bang Rafli dan Ayah sudah siap akan menggeret Sisil dan Mas Heru jika sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi.

Aku masih bingung, keputusan apa yang harus aku ambil. Dari lubuk hatiku, aku ingin sekali melihat wajah ibu kandungku meskipun hanya satu kali. Bukankah setiap orang punya kesempatan kedua? Tuhan saja maha pemaaf, masa hamba-Nya tidak.

"Aku akan jenguk Ibu Anda. Tapi dengan satu syarat, jangan pernah datang kemari dan mengusik keluargaku," ucapku akhirnya, semua mata memandangku ada aura protes dalam pandangan Kak Santi. "Kak Santi tenang saja. Kalau dia macam-macam dengan Anya, aku masih punya Kak Santi yang pasti akan mencari Anya," lanjutku menenangkan Kak Santi dan yang lainnya.

Aku paham bahwa mereka semua trauma dengan Sisil, biar bagaimana pun perempuan itu pernah mendekam di penjara atas kasus penculikan terhadap Kak Santi. Kalau kalian tanya apa Mas Heru mantan narapidana juga, tentu tidak. Mana mungkin Sisil buka suara mengenai keterlibatan Heru, karena dari pengamatanku sepertinya mereka saling mencintai.

Jam makan siang aku janjian dengan Kak Santi di lobi kantor. Setelah semalam aku mendapatkan kejutan yang cukup mempengaruhi tidur malamku, kini aku memilih jam makan siang untuk menepati janjiku semalam dengan Sisil. Tentunya Kak Santi yang galak siap menemaniku.

"Anya kamu mau ke mana?" Braka muncul saat aku dan Kak Santi akan melangkah ke parkiran, tempat mobil dinas milikku terparkir.

"Bukan urusan kantor kok, Pak Bos," sahutku. "Mari, Pak Bos!" aku langsung buru-buru meninggalkan Braka dan menarik Kak Santi agar tidak ketinggalan.

Mobil yang aku kendarai mulai bergabung dengan kemacetan

seperti biasa. Aku menunggu mulut pedas Kak Santi bertanya, karena ini pertama kalinya Kak Santi bertemu Braka. Penasaran juga, apa tanggapan Kak Santi.

"Itu tadi Bos kamu, Nya? Kok ganteng?"

Buset dah ini kakak ipar, bukannya nanya kenapa bos sangat peduli pada anak buah saat makan siang, dia malah memuji Braka. Sungguh aku harus mengurung Kak Santi agar tidak khilaf nantinya.

"Gantengan Bang Rafli, Kak!"

"Gantengan yang tadi, Nya! Coba kamu perhatikan deh, dadanya *pelukable* banget!"

Aku mendelik sebal menatap Kak Santi. "Mantan adik ipar sendiri mau diembat Kak?" sindirku, kalau sama Kak Santi nggak usah pakai bahasa halus, dia mah nyinyirin saja udah.

Kak Santi merubah posisi duduknya agak sedikit menyerong. Menatapku yang sedang mengemudi di tengah kemacetan.

"Itu Braka atau Coki?"

Nah kan! Sudah aku duga ini manusia pasti kepo, dia sudah diceritakan Bang Rafli soal kehidupan asmaraku yang menyedihkan.

"Dia cocoknya jadi siapa?"

"Braka. Soalnya kalau dia Coki, aku nggak tega mau nyakar muka gantengnya," Kak Santi menatapku nyengir.

"Emangnya Braka nggak pantes buat dapat cakaran? Dia sama

berengseknya sama Coki loh Kak."

"Eh masa? Menurut aku Braka nggak berengsek kok, dia mah pantesnya dapat pukul-pukul manja kali, Nya!"

Demi princess aurora yang cantik! Kak Santi pengen aku kekepin saja di bagasi mobil, ini otak kakak ipar sudah gesrek kali ya. Bagian mananya coba dari ninggalin calon tunangan itu nggak berengsek?

"Kak Santi mau aku antar pergi ruqyah gak?" tanyaku dengan nada menyindir, biar perempuan error ini cepat sadar.

"Jadi dia Coki atau Braka?"

Nah! Bukannya sadar dia malah masih penasaran dengan sosok Braka. sudah deh kalau aku sebut yang tadi itu Braka sudah pasti mantanku itu akan menambah jumlah dukungan suara, siapa lagi kalau bukan suara Kak Santi.

"Braka ya, dek? Bener, kan?" ajigile nih Kak Santi, dia malah menatapku dengan senyum jahil.

"Nggak dia Coki! Besok kalau ketemu lagi cakar saja mukanya!" jawabku sebal, biar saja Braka dikira Coki oleh Kak Santi. Biar dia merasakan sakitnya cakaran macan betina model Kak Santi.

Bab 24

Apa yang terlihat belum tentu itu yang terjadi

Apa yang terjadi belum tentu terlihat

Ini pertama kalinya kami berjumpa, meski hanya aku yang dapat melihat keadaannya, yang artinya dia tidak dapat melihatku. Saat aku datang, dia sudah tertutup kain putih, terbujur dingin dan kaku di brangkar rumah sakit. Tangisan pilu Sisil di ruang rawat dalam dekapan Mas Heru menjadi *backsound* yang mendukung sekali.

Kalau kalian tanya bagaimana perasaanku saat ini, aku mati rasa, sedih karena melihat Sisil menangis pilu. Aku tidak bersedih karena merasa kehilangan, karena aku memang tidak pernah

merasakan dimiliki mereka. Aku kejam? Mungkin iya. Tapi coba kalian berada di posisi aku, mungkin kalian akan merasakan hal yang sama.

"Dek," Kak Santi menyentuh lembut pundakku. Aku melihat ke arahnya sekilas.

"Nggak papa. Kak Santi tunggu di luar saja."

"Kakak telepon Bang Rafli ya," ada nada cemas terselip dan aku bersyukur ada Kak Santi di sini, ada yang menyadarkanku atas kekerasan hatiku ini.

"Kakak pulang lebih awal tidak apa. Biar bagaimana pun dia tetap Ibuku. Katakan pada Ayah dan Ibu aku akan membantu sampai selesai dimakamkan," jelasku dengan memberikan senyum tipis. Aku tidak bohong saat aku bilang mati rasa tadi, tidak ada air mata yang keluar, toh beliau meninggal tidak akan ada yang berubah dari hidupku. Sejak dulu aku memang tidak tahu tentangnya.

Sesuai ucapanku, Kak Santi pamit pulang dan aku membantu Mas Heru mengurusi kepulangan jenazah ke rumah duka. Untuk pertama kalinya juga aku menginjak rumah orang tua kandungku. Kesan pertama, sangat sederhana dan sepi.

Mungkin kalian akan berpikir banyak pelayat yang datang, nyatanya rumah duka sangat sepi. Hanya ada beberapa orang yang dimintai tolong Mas Heru, beberapa terlihat terpaksa dan sisanya ikhlas-ikhlas saja membantu.

"Ibu minta maaf," suara Sisil menyela lamunanku di teras rumah sederhananya. Magrib baru saja lepas, kami sedang menunggu beberapa orang untuk pengajian, dan jenazah ibu sudah dimakamkan sore tadi.

Aku menatapnya dalam diam, tidak tahu harus berkata apa. Apa aku benci? Mungkin sejak tadi sebelum melihat ibu kandungku terbujur kaku aku ingin memakinya, tetapi sekarang aku sudah ikhlas. Untuk apa aku membenci orang yang sudah mati?

"Aku sudah memaafkannya," ujarku pelan.

"Aku juga ingin minta maaf." Tatapan mataku semakin tajam menatap Sisil, kakak kandung baru aku tahu mewarisi semua wajah ibu kandungku. "Aku meminta Heru mendekatimu, aku ingin tahu kabarmu, tidak hanya aku, tetapi ibu juga. Kami menyesal sungguh," lanjutnya lagi dengan air mata yang sudah berderai.

Aku embuskan napasku pelan, menatap ke arah lain. "Kenapa kalian begitu kejam pada Kak Santi?" Entah kenapa, aku lebih penasaran dengan fakta ini.

"Santi? Dia merebut Heru dariku," dingin, suaranya terkesan dingin dan penuh dendam. Perempuan yang sedarah denganku ini kejam, sangat kejam.

"Aku pamit."

Aku melangkahkan kakiku meninggalkan dia sendirian di teras rumah. Tegapi langkahku terhenti saan mendengarnya berkata, "Tolong bayar biaya pengobatan Ibu."

Perempuan Iblis tidak punya hati! Aku tahu sekarang alasan perempuan gila ini mencariku.

"Itu tujuanmu sebenarnya?" aku berbalik menatapnya sinis dan nyalang.

"Ya," sahutnya mantap. Bahkan raut sedihnya sudah berganti dengan raut wajah datar dan keras.

Dasar rubah betina! Pekikku di dalam hati. Sungguh aku menyesal mengabaikan larangan Kak Santi saat pertama kali perempuan ini datang.

"Aku juga butuh modal. Sebagai anak dan adik seharusnya kamu bersedia memberikannya," kembali dia membuka suara, wajahnya tambah terlihat angkuh. Aku melangkah lebar menghampirinya.

Plak!

Tamparan keras aku berikan pada Sisil, rubah betina kurang ajar! Berani-beraninya dia memerasku dengan embel-embel saudara kandung. Harusnya aku tinggalkan saja dia tadi di rumah sakit dan tidak perlu sok baik datang kemari.

"Aku hanya akan membayar biaya pengobatan Ibu," tekanku padanya dan langsung melangkah pergi sebelum rubah betina itu kembali membangkitkan kemarahanku.

Bukannya pulang ke rumah, aku justru memilih pergi ke kafe Sebelas Duabelas. Berharap bertemu Aryo dan dapat mengurangi

sedikit rasa penatku dengan mengajaknya nonton di jam *midnight* nanti.

Sayang beribu sayang, Aryo sudah pulang ternyata sejak tadi sore. Aku sempat bertanya pada pelayan yang mencatat pesananku tadi.

"Anya."

Demi dedemit super ganteng nyasar ke bumi, kenapa ini titisan raja demit ada di sini sih? Dia duduk anteng di hadapanku. Seragam kantornya sudah acak-acakan, dua kancing teratas kemeja *baby blue*-nya terbuka, lengan kemeja yang digulung tidak sama panjang dan jasnya yang ditenteng kemudian disampirkan di kursi kosong sebelahnya.

"Pak Braka," sapaku sopan. Ya, yang datang susah pasti raja demit Braka yang belakangan ini selalu mengusikku. Meskipun aku cukup lega karena dia tidak mewujudkan kata-katanya mendatangi Ayah. Mungkin dia sadar diri bahwa dia bersalah dan menyakitiku sangat dalam dulu.

"Besok libur, mau ke Singapore?" tawaran itu terlontar santai dari bibir Braka.

Aku memicingkan mataku sebal, aku tahu dia banyak uang. Tetapi masa harus seperti ini? Dia kira ke Singapore itu seperti pergi ke Bogor apa.

Belum lagi aku menjawab ajakannya, dia sudah mengeluarkan dua buah tiket ke hadapanku. Salah satunya tertera namaku.

"Singapore akan membuatmu lebih baik. Bertemu Gendis yang sedang mengurusi pindahannya bisa membantu mengatasi perasaanmu," ucapnya.

Aku menatap tiket itu gamang. Apa harus aku kabur lagi ke Singapore? Seperti yang pernah aku lakukan saat Braka dan Coki meninggalkanku?

Memang bukan hanya saat Coki membatalkan pernikahan kami aku kabur ke negara singa duyung itu. Pada saat Braka menghilang ke Dubai pun aku juga lari ke sana.

"Kalau kamu tidak nyaman dengan keberadaanku, aku tidak akan mengganggumu, Nya," Braka kembali bersuara, mungkin dia bingung kenapa aku diam saja. "Aku ada urusan di sana dan kita akan jalan masing-masing di sana. Tenang saja," lanjutnya lagi menenangkanku yang menatapnya.

"Kamu tahu apa yang aku alami hari ini?" tanyaku *to the point*. Tidak mungkin tidak ada hujan Braka datang menawarkan kesempatan menenangkan diri seperti ini jika dia tidak tahu.

Aku mengembuskan napasku kasar saat Braka menganggukkan kepalanya. "Dari mana kamu tahu? Ayah? Abang? Siapa lagi yang kamu ajak sekongkol!" ujarku sedikit menaikkan nada suaraku.

Braka menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, tangannya dilipat di depan dada. Matanya tajam menatapku dan ada kilatan tersinggung di mata itu.

"Aku mengikutimu ke rumah sakit dan melihat semuanya," nada suara Braka dingin sedingin es di kutub utara. Aku kaget bukan main mendengar keteruserangannya. "Aku juga tahu mengenai rubah betina itu. Menurutmu bagaimana aku bisa sanpai di sini?" matanya semakin tajam menatapku.

"Tolong bicara jangan setengah-setengah," ketusku berusaha menyembunyikan getaran aneh yang muncul di dadaku.

"Tadi aku berniat menjemputmu dan tidak sengaja mendengar semuanya," ucapnya masih dengan raut wajah yang sama.

Demi dewi yunani yang cantik-cantik, kenapa Braka harus seromantis ini sih!

Bab 25

Mantan atau gebetan? Dua-duanya sama keren

Bingung pilih yang mana, hitung kancing saja kali ya

Kepalaku rasanya sakit bukan main, semalam aku diantar pulang oleh Braka. Dia bahkan sampai harus kembali ke kafe Sebelas Duabelas menggunakan ojek online, ini dikarenakan mobilnya ditinggal di sana. Semalam aku setuju untuk berangkat ke Singapore siang nanti.

Aku lirik jam dinding yang menunjukkan pukul enam pagi lewat lima belas menit. Perlahan aku bangun dan terduduk di atas ranjang dengan kepala bersandar di kepala ranjang. Mencoba menghilangkan pusing yang mendera, mungkin ini efek aku

kemarin aku banyak pikiran.

"Dek," pintu kamarku terbuka, suara Bang Rafli memanggilku. Di depan pintu itu, bukan hanya Bang Rafli yang berdiri, ada ibu, ayah dan Kak Santi.

Aku biarkan mereka semua masuk ke dalam kamarku yang tidak begitu luas ini. Ibu naik ke atas tempat tidur dan duduk di sebelahku, memelukku lembut. Sedangkan ayah dan bang Rafli berdiri menatapku dengan sorot mata yang lembut, Kak Santi sendiri sudah duduk di ujung tempat tidur, memijat kakiku pelan.

Kuhela napasku pelan, heran dengan tingkah mereka. Seolah-olah aku ini sedang sakit keras saja, memangnya aku mau sakaratul maut apa.

"Nanti Abang antar ke bandara," ucap Bang Rafli memecah keheningan.

"Nggak usah, Bang, nanti aku dijemput Braka. Dia nginapin mobil di bandara, besok aku juga sudah balikkan?" tolakku lemah, lemah karena memang aku sedang kurang fit. "Kalian tidak ada yang ingin menjelaskan sesuatu?" tanyaku menuntut, aku butuh penjelasan dari mereka semua.

Terlihat ayah menghela napasnya pelan sebelum mengambil posisi duduk di dekat ibu. Tangannya terjulur membelai kepalaku pelan.

"Sisil itu kakak kandung kamu, kalian berbeda dua tahun. Ibu kandung kalian meletakkanmu di panti asuhan," jelas ayah.

"Sejak kapan Ayah tahu soal Sisil?" tanyaku lagi, masih belum puas dengan penjelasan ayah.

"Sejak Rafli menikahi Santi. Ayah tahu seperti apa Sisil dan Ayah tidak ingin kamu, anak Ayah dimanfaatkan dia."

Cukup sudah, aku tidak butuh penjelasan apa pun lagi. Aku menyayangi ayah dan seluruh keluarga ini. Pagi hari ini kami berpelukan hangat yang hanya bertahan sebentar karena suara tangisan Doni terdengar.

Senin pagi aku sudah kembali lebih baik. Acara di Singapore tidak ada yang istimewa, aku hanya membantu Gendis mengepak barang-barangnya di apartemen, memang murni hanya kabur melarikan diri saja. Soal Braka, dia tidak muncul di hadapanku saat di Singapore, bahkan kami mengambil penerbangan berbeda. Braka kembali lebih dahulu karena katanya ada urusan mendadak.

Hari Senin ini pun tidak ada yang begitu istimewa. Aku melaluinya dengan datar saja. Braka juga tidak kelihatan batang hidungnya.

"Anya!" Aryo melambaikan tangannya saat aku sampai di lobi. Dia terlihat keren dengan setelan santai.

Aku dan Aryo memang janjian buat nonton, tadi siang kami bertemu di kafe. Sebenarnya sih aku yang sengaja makan siang di sana.

"*Sorry* lama."

"Nggak papa, Nya. Santai saja sih, kita juga makan dulu baru nonton," ujar Aryo yang menggiringku menuju parkiran motor. Untung hari ini aku mengenakan celana, kalau pakai rok kan bingung entar. Apalagi saat aku menatap motor *sport* yang ada di depanku, aku semakin lega karena memilih celana tadi pagi.

Aku dan Aryo sepakat untuk makan malam di restoran jepang. Saat ini aku sedang ingin makan ramen yang super pedas, sedangkan Aryo katanya sedang mencari inspirasi untuk menu baru kafe sebelas duabelas.

"Jadi menu barunya berhubungan dengan Jepang?" tanyaku yang baru saja selesai mengunyah suapan besar ramen.

Aryo memesan beberapa macam shushi, entahlah aku tidak begitu paham dengan nama-nama shushi. "Iya buat menu bulan depan sih, rencana kita bakal buat menu keliling dunia gitu sih," jawab Aryo sebelum dia memasukkan sepotong besar shusi.

Aduh! Kenapa si Aryo ini kece banget hari ini? Berbanding terbalik denganku yang sudah lecek mirip bungkus ikan asin ini.

"Seriusan mau nonton murder on the orient express nih?" aku menatap Aryo yang bertanya mengenai film yang akan kami tonton untuk kesekian kalinya. "Sadis juga tontonanmu, Nya!" ucapnya sambil menggeleng pelan.

Aku tertawa pelan melihat ekspresi Aryo. "Jangan bilang kamu takut sama film model begini?"

"Aku lebih suka nonton film horror, Nya. Kalau hantu masih bisa diusir dengan ayat-ayat, lah manusia berjiwa pembunuh? Diusir pakai ayat yang ada kena tuja kali."

"Ini cuma film loh, Yo."

"Karena film model gini nih yang ngebuat ide pembunuh tambah luas dan pintar. Mereka bisa belajar trik dari film-film begini."

Berdebat mengenai film dan pandangan dengan Aryo itu seru. Dia tipikal pria yang oke-oke saja diajak adu mulut sama cewek, dan aku suka model cowok begini. Ada kesan serunya saja, yang artinya kita bisa sharing banyak hal.

"Ya ampun, Yo! Pikiran kamu itu terlalu jauh dan luas." Aryo hanya menaikkan bahunya acuh, sepertinya dia lebih tergoda dengan shushi dari pada bahasan kami, karena dia langsung menandaskan makannya dengan cepat.

Setelah makan malam yang memakan waktu cukup lama karena perdebatan mengenai film, kami langsung menuju bioskop. Kali ini aku membiarkan Aryo mengantri, katanya sih dia mau traktir aku.

Malam ini bioskop tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa pasang muda-mudi dan sekelompok kecil pekerja kantoran. Di bioskop ini juga aku dan Aryo bertemu dan nonton bareng. Aryo itu teman ngobrol yang asyik banget, dia tahu banyak soal film.

"Yuk, Nya!" Aryo muncul dengan dua tiket, satu box besar

popcorn dan dua gelas cola.

Kami memilih duduk di kursi tunggu, menunggu selama lima belas menit ke depan. Tidak ada obrolan seperti saat makan malam, kami justru sibuk dengan ponsel masing-masing. Aku mengecek notifikasi yang masuk, semuanya dari Bang Rafli yang menanyakan aku di mana. Apa susahnya sih dia bertanya dengan ibu, aku padahal sudah memberi kabar lewat ibu.

Aku dan Aryo menikmati film dalam diam. Tidak ada komentar apa pun yang keluar dari bibir kami. Tetapi, itu hanya bertahan selama satu jam pemutaran film, karena setelahnya aku mendengar Aryo berbicara pelan.

"*Thanks* buat hari ini," *simple* dan sederhana. Hanya ucapan terima kasih biasa dan cukup membuat senyumku mengembang. Bolehkah aku berharap pada Aryo?

"Sama-sama, Yo," balasku.

Aryo dengan lembut meraih tanganku yang tersampir di lengan kursi. Dia menggenggam erat tanganku yang dingin akibat AC bioskop. Sungguh tidak ada dalam bayanganku nonton berdua dengan Aryo akan menjadi seperti ini. Berpegangan tangan di dalam bioskop seperti anak ABG dan sialnya aku *fine-fine* saja dengan kelakuan Aryo ini.

Bab 26

Gebetan bakal kalah dengan teman satu geng

Sebelum punya gebetan, pastikan teman satu geng oke oke aja

Aku sedang menunggu Aryo yang pamit ke toilet. Acara nonton kami juga sudah selesai dan waktunya pulang. Tentunya Aryo akan mengantarku pulang, ngebayangin naik motor *sport* malam-malam gini kayaknya seru deh.

"Anya!" sosok para perempuan satu kantorku datang menghampiri. Yang berteriak memanggilku tadi jelas si Sofie, cara jalan mereka yang kelihatan sseperti perempuan sosialita membuatku menggelengkan kepala pelan. Apalagi Sofie terlihat seperti ketua geng sosialitanya.

"Kok tumben kalian nonton bareng rame-rame?" tanyaku sedikit heran. Pasalnya para *princess* ini jarang sekali terlihat hang out bareng gini, apalagi untuk urusan nonton bioskop seperti ini.

Mereka benar-benar kompak, saking kompaknya tidak ada yang berniat menjawab pertanyaanku. Sofie yang biasanya bawel pun hanya menatapku dengan tatapan mengintimidasi, ada apa sih dengan mereka?

Aku seolah-olah sedang dikurung oleh segerombolan cheeta betina bunting ditinggal lakinya, alias para *princess* ini terlihat gahar. Aku bingung juga, apa salahku dengan mereka. Terakhir bertemu tadi di kantor semuanya baik-baik saja, seingatku juga tidak ada di antara mereka yang sedang mengajukan cuti dan aku tolak, seharusnya semua aman terkendali.

"Nya, kalau kamu nggak mau sama Braka. Bisa, kan, tegas sama dia?" tiba-tiba Sofie bersuara, diikuti dengan anggukan kepala para antek-anteknya.

Aku berusaha keras menahan tawa yang siap menyembur, jujur saja mereka tidak cocok berlakon seperti sekarang. Lagian kenapa pula ini si Aryo lama banget? Buang air besar kali ya dia.

"Loh kok rame?" Nah pucuk dicinta Aryo pun tiba.

"Nggak sengaja ketemu mereka," jawabku.

"Mas Aryo ngapain jalan sama Anya?" tanya Rosa dengan nada ketus. Ada apa sih dengan mereka ini?

"Anya itu punya Pak Bos Braka!" sambung Lena. Nah bau-bau nggak sedap mulai tercium nih, makhluk-makhluk nyinyir ini sudah

berkhianat dariku ternyata!

Aku menatap mereka semua sebal, sedangkan Aryo hanya mengerutkan dahinya heran. Syukurlah Aryo bukan tipe pria yang akan langsung kabur dan keder begitu saja. Tapi tidak bisa di,ungkiri juga aku takut Aryo lari terbirit-birit nantinya.

"Mas Aryo masa mau nikung Pak Braka yang jelas sudah ngantongin izin Ayahnya Anya!" nah mulut Sonya memang berbisa banget. Dia menembak tepat sasaran.

Kulirik raut wajah Aryo yang terlihat kecewa. Mungkin dia kecewa dengan kenyataan bahwa ada pria yang sedang mencoba mendekatiku seserius Braka. Jujur saja, jika dulu Braka tidak pergi meninggalkanku mungkin aku akan tersanjung dengan perjuangannya sekarang.

"Sudah kita bubar saja. Biar aku pulang sama Aryo. Kalian kembali ke alam masing-masing," ucapku cepat, mencegah Sofie yang terlihat belum puas sebelum membuat Aryo kabur.

Cepat aku tarik Aryo menjauh dari para titisan medusa itu. Bahaya memang mendekatkan gebetan dengan teman-teman yang ternyata membela kubu lawan. Sepanjang jalan menuju parkiran bahkan hingga sampai depan rumahku pun kami tetap diam, aku juga bingung ingin mengatakan apa pada Aryo.

"*Thanks*, Yo," ucapku seraya mengangsurkan helm milik Aryo. Aku berdiri di dekat pintu pagar rumah.

"Nya, yang dibilang mereka tadi bener?" tanya Aryo pelan. Duh kalau sudah gini berabe nih urusan, masa Aryo mau mundur

gitu saja sih?

"Kamu mau mundur, Yo?"

"Aku cuma nggak mau main curang gini, Nya. Aku nggak mau nyakitin perasaan orang lain," Aryo menatapku lembut. "Braka sudah datang ke Ayah kamu dan aku datang nyalip gitu aja? Ini sama saja dengan aku jadi orang yang gagalin pernikahan kamu," jelasnya.

Aku tidak sepaham dengan perumpamaannya. Aryo bikin kecewa saja! Masa dia mundur sih? Harusnya dia menghadap Ayah sama seperti Braka.

"Aku belum ada keberanian buat menghadap ayah kamu, Nya. Kita baru beberapa kali bertemu dan aku belum bisa melangkah seserius itu," kata Aryo yang seolah bisa membaca pikiranku. Sakit banget waktu dengar keterusterangan Aryo ini. Dia mendekatiku untuk ujicoba kenyaman dulu gitu?

"Ya aku paham," kataku akhirnya, aku menolak keras untuk menampilkan wajah kecewa dan memohon pada Aryo. Kami belum sejauh itu untuk dapat membuatku memohon padanya, aku memang tertarik dengan Aryo. Tetapi, dengan Aryo yang seperti ini rasanya rasa tertarikku lenyap tak berbekas entah ke mana.

Setelah aku dan Aryo sepakat untuk hanya menjalin pertemanan, aku langsung masuk ke dalam rumah. Mencoba menenangkan diri agar tidak menangis saat ini juga, ini yang kesekian kalinya aku dicampakkan?

"Dia siapa, Nya?" itu suara Ayah, beliau sedang duduk di ruang tamu, sepertinya sengaja menungguku.

"Teman, Yah," sahutku yang ikut duduk di sebelah Ayah.

Hening, selama hampir lima menit suasana tetap hening. Baik aku ataupun Ayah sama-sana tidak bersuara. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kenapa kamu keras sekali nolak Braka, Nya?" tanya Ayah memecah keheningan malam di antara kami.

Aku menatap Ayah yang juga menatapku. Entah kenapa aku sedikit melihat ada rasa bersalah di bola mata beliau.

"Anya nggak yakin kalau Braka nggak akan ngulangin kesalahannya lagi, Yah."

"Coba buka hati kamu buat Braka, Sayang. Biarkan Ayahmu ini tenang di masa tuanya," tutur Ayah yang membelai lembut rambutku.

Tidak tega menolak permohonan Ayah, meskipun beliau bukan Ayah kandungku tetap saja beliau yang merawatku. Ayah yang melindungiku dan menjagaku. Ayah yang selalu pasang badan untuk membelaku, menyeleksi banyak pria yang datang mendekatiku.

"Anya lakukan demi Ayah," putusku akhirnya. "Besok Anya ada acara *gathering* di Bali lima hari ya," izinku pada Ayah saat aku ingat besok acara gathering gabungan dengan tim Singapore akan dimulai.

Acara *gathering* kali ini hanya dihadiri oleh para manajer dan

direksi. Tujuannya tentu untuk membangkitkan jiwa kepemimpinan dan solidaritas sesama manajer meski berbeda lini. Sudah pasti aku akan berhadapan dengan Braka selama lima hari, jangan lupa godaan terbesar bernama Harris juga akan menghampiri.

"Sebenarnya ada yang ingin Ayah katakan sama kamu, Nya," tiba-tiba wajah Ayah terlihat tegang, seperti ada beban yang dipikul Ayah. "Maafkan Braka ya, Sayang, bukan mau Braka dulu meninggalkan kamu."

"Maksud Ayah?" kerutan di dahiku pasti sudah semakin banyak karena bingung dengan apa yang akan Ayah bicarakan.

"Ayah yang menantang Braka untuk mapan agar bisa membahagiakan kamu. Kamu tahu dulu Braka hanya karyawan biasa dan saat itu Ayah minta dia punya minimal jabatan sebagai manajer," cerita Ayah yang menatapku penuh rasa bersalah.

Aku menutup bibirku kaget, fakta baru yang aku ketahui. Ingatanku kembali terlempar saat dulu Braka cerita dia mendapat tawaran bekerja di Dubai. Dia menolak tawaran itu karena syaratnya tidak diperbolehkan menikah dahulu selama masa kontrak.

"Braka menerima tantangan Ayah, dia bilang dia akan mendapatkan restu Ayah. Hingga akhirnya saat pertunangan itu dia pergi, Ayah yang minta itu. Maafkan Ayahmu yang bersalah ini, Nya," suara Ayah bergetar, setitik air mata terjun dari mata renta Ayah.

Apa aku masih bisa marah dan kecewa pada Ayah? Meskipun Ayah salah, tetap saja beliau melindungiku, menyayangiku dengan caranya.

Bab 27

Manusia itu aneh dan unik

Mereka mau dimengerti tetapi sulit mengerti

Mereka mau dimaafkan tetapi sulit memaafkan

Aku tidak bisa tidur nyenyak semalaman. Pembicaraan aku dan Ayah terus terngiang sepanjang malam. Rasa marah, kesal dan sedikit senang bercokol di dalam hatiku. Aku marah dan kesal karena Ayah yang merahasiakan ini, sepertinya bukan Ayah seorang sih, aktor utamanya si dedemit juga ikut main rahasia-rahasiaan. Kemudian aku senang karena sepertinya aku menemukan alasan untuk memandang Braka dari prespektif lain, bisa disimpulkan bahwa mungkin perlahan aku akan menganggap Braka mantan

terindah?

"*Shit!*" umpatku pelan. Aku sadar bahwa dulu aku yang berkata judes bahwa tidak ada mantan terindah, karena kalau terindah nggak mungkin putus. Sungguh aku telah menjilat ludahku sendiri! Iuhhh!

"*Weekend* gini kok di rumah saja sih, Jomblo?" sindir Bang Rafli.

Aku melirik sekilas pakaian yang dikenakan Bang Rafli. Setelan jogging yang kini sudah mengeluarkan bau tak sedap. Sungguh joroknya Abangku ini! Habis jogging bukannya bersih-bersih malah nangkring di sofa gini.

"Mandi sono, Bang! Bau asem tau!" Aku mendorong bahu Bang Rafli yang mulai meper-meper ke arahku.

Dari sudut mataku, aku menangkap sosok Kak Santi yang membawa segelas jus jambu untuk suami tercintanya ini.

"Kak! Ni laki suruh mandi dulu napa! Kalau perlu mandiin sekalian biar bersih, Kak!" teriakku jengkel karena Bang Rafli dengan sengaja mengangkat tinggi-tinggi tangannya di dekatku.

"Aduh kalian ini masih pagi sudah ribuuuut saja. Pusing Ibu dengarnya, dari masih kurcaci kerjaannya ribut mulu," dumel Ibu yang datang menyusul Kak Santi dengan dua piring buah potong di tangannya.

Surga dunia deh kalau *weekend* bisa ngumpul gini.

"Rumah sepi, Bu, kalau mereka nggak ribut. Jadi biarin saja toh," suara Ayah ikut meramaikan pagi kami. Ayah menggendong

Dino yang terlihat tertawa senang sekali, keduanya habis bermain di pekarangan rumah, tepatnya di bawah pohon mangga.

Aku mengambil Dino dari gendongan Ayah dan keponakanku ini langsung duduk anteng di atas pangkuanku. Sementara Kak Santi, dia langsung lari ngacir ke dapur untuk menyiapkan sarapan Dino sebelum bocah dua tahun itu mulai aktif berlari dan susah untuk disuapi. Aku menikmati pagi ini, suasana yang sangat jarang aku rasakan karena masalahku dan Kak Santi dulu.

"Jadi kamu sama Braka gimana?" tanya Bang Rafli yang sedari tadi enggan beranjak dari sebelahku.

"Ya nggak gimana-gimana."

"Dek, cobalah untuk terima Braka lagi. Dia serius sama kamu dan dia nggak seberengsek yang kamu kira," nasihat pagi penuh pencerahan cinta ala Rafli mulai terdengar.

"Mas! Jangan ngomong kasar. Nanti Dino niru," Kak Santi datang dengan semangkuk bubur untuk Dino dan hadiah tepukan gemas untuk bahu Bang Rafli.

Aku hanya tersenyum penuh kemenangan menatap Bang Rafli dan menjulurkan lidahku mengejeknya.

"Wek!" tanpa disangka-sangka Dino justru ikut meledek Ayahnya seperti diriku, lengkap dengan suaranya yang menggemaskan.

Aku tertawa senang saat melihat Bang Rafli melotot kaget dengan reaksi anaknya. Seolah-olah mendapat dukungan,

bukannya takut karena sudah mengejek ayahnya, Dino justru ikut tertawa bersamaku. Dia bahkan turun dari pangkuanku dan duduk di hadapan Kak Santi yang sedang geleng-geleng kepala.

Setelah meredakan tawaku, aku pindah duduk lesehan di atas permadani bersama ibu. Merebahkan kepalaku di pangkuan ibu yang asyik nonton *infotainment*, menikmati belaian lembut ibu di rambutku.

Ting nong!

Suara bel jadul khas rumah ini terdengar. Kenapa aku bilang khas? Karena di komplek kami hanya rumah ini yang masih menggunakan bel dengan nada jadul itu.

"Buka pintunya, Bang!" perintah Ayah.

"Suruh Anya saja, Yah," tolaknya yang justru menunjukku. Aku tidak bergerak seincipun dari posisiku, ogah banget nurutin maunya si pemalas!

"Mas."

"Iya!"

Nah kalau sudah Kak Santi buka mulut gerak deh kaki pemalasnya abangku itu. Sudah menjadi rahasia umum kalau kakak iparku itu pawangnya bang Rafli.

Suasana yang tadinya hangat dan santai berubah menjadi aneh. Mungkin hanya untukku saja ini aneh, karena yang lainnya terlihat santai dan baik-baik saja. Kak Santi dan Ibu yang

menyiapkan sarapan sembari ngerumpi. Kemudian Bang Rafli, Ayah dan tamu tak diundang kami yang mengobrol sambil ngopi di ruang tengah. Kalau aku? Kebagian jagain bocah keponakanku yang sedang nonton kartun.

"Eh, Tante Girang!" dengan teganya Bang Rafli melemparku dengan bantal sofa. Kami berada di ruangan yang sama, bedanya aku dan Dino sedang selonjoran di permadani dengan ditemani ben ten kesukaan Dino.

"Apaan sih!" sebalku yang tetap saja enggan menoleh ke belakang. Aku nggak sanggup kalau harus melihat sosok tamu tak diundang tersebut.

"Ya Allah, Nak! Ini ada Braka datang kok malah dicuekin?" tanya Ayah dan aku dapat menebak bahwa sekarang Ayah pastk sedang geleng-geleng kepala melihat kelakuanku.

Beliau mungkin diam-diam sedang tertawa geli dengan sikapku. Semalam aku mendengar pengakuan Ayah tentang kejadian Braka yang meninggalkanku dan berhasil membuatku menangis merasa bersalah. Sedangkan sekarang, aku justru pura-pura tidak tahu.

"Eh, Tante! Bukannya sudah tahu alasan Braka apaan? Kok masih batu saja sih?" sindir Bang Rafli yang memang mirip petasan ini.

Aku membalikkan badanku yang sejak tadi kaku. Menatap Bang Rafli garang. "Aku sumpal bantal nih!" ancamku pada Bang Rafli yang justru tertawa mengejekku.

"Tante! Kata Bunda ndak boyeh kasal!" protes Dino dengan suara cadelnya yang sekarang menatapku sambil menggerakkan telunjuk mungilnya ke kiri dan ke kanan.

"Hahaha..." tawa menyebalkan itu akhirnya lolos juga dari bibir Braka. Astaga memalukan sekali, aku belum mandi dan mantan laknat ini sudah berkunjung kemari. Sepertinya Braka datang atas permintaan Ayah, mungkin ingin merumpikan kejadian semalam.

Mantan yang ingin balikan dengan dukungan dari Ayah dan Abang sendiri itu rasanya kayak kalian sudah jadi tersangka pencurian celana dalam, nggak akan ada yang bela!

"Ayo sarapan dulu," ajak ibu yang seperti malaikat datang menyelamatkanku. "Anya, ajak Braka ngobrol dulu baru boleh sarapan," larang ibu saat melihatku sudah siap mau ngacir ke meja makan.

"Bu masa tamunya nggak diajak makan? Malah diajak ngobrol."

"Aku nggak sarapan berat, Nya. Masa kamu lupa sih?"

Sial! Bisa kali Braka ini bersikap manis seperti sekarang. Pakai acara mengingatkanku atas kebiasaannya yang selalu makan sepotong roti tawar dan segelas jus sayuran sebelum berangkat olahraga pagi. Rutinitas Braka yang sudah aku hapal sejak lama tentunya, sialnya dia sekarang terlihat seksi dengan kaos setengah basah oleh keringat. Yup mantan menggoda iman ini baru balik jogging.

"Aku belum sarapan dan aku laper!"

"Aku anterin beli bubur ayam depan komplek mau?" tawar Braka.

Dobel sial! Aku mengangguk dengan semangat, nggak nolak dong makan bubur ayam depan komplek, enak banget soalnya. Apalagi ditraktir Braka, ringan kantongkan jadinya.

"Ayok deh, sekalian aku mau cerita semuanya."

Sudah kepalang basah, mau narik anggukan kepala mana bisa. Jadi aku nurut saja mengekori Braka keluar rumah. Bahkan telingaku langsung menangkap siulan jail Bang Rafli, suara tawa Ayah dan seruan heboh Kak Santi dan Ibu, terakhir disambut tangisan Dino.

Ingatkan aku untuk ngambek dengan semua penghuni rumah!

Bab 28

Dari dulu juga kamu itu berarti buat aku,

hanya gengsi aku saja yang terlalu besar

Perjalanan menuju komplek depan terasa mendebarkan. Berboncengan dengan Braka bukan alternatif yang baik untuk kesehatan jantungku. Meski tidak terlalu jauh tetap saja efeknya hingga ke dalam hati ini. Buset! Aku sudah kayak ABG kesemsem sama kakak kelas saja ya.

"Mang bubur ayam satu ya, air putihnya dua!" pesanku langsung saat Braka memarkirkan motornya di lapangan sempit sebelah tenda.

"Eh, Neng Anya! sudah lama nggak mampir, Neng," sapa Mang

Samiun saat melihat sosokku sudah duduk anteng di bangku panjang, yang syukurnya sepi tidak berpenghuni. Sepertinya jam 10 sudah terlalu siang untuk sarapan bubur ayam.

"Iya nih, Mang, sibuk kerja buat masa depan."

"Eh ada Mas Ganteng! Balikan sama Neng Anya, Mas?"

Braka, aku dan bubur ayam. Paket lengkap saat kami dulu masih berstatus pacaran, layaknya *relationship goals,* aku dan Braka suka jajan dan sarapan bareng. Warung bubur ayam depan komplek ini merupakan salah satu langganan kami, jadi nggak heran kalau si mang not siamang ini tahu sama Braka.

"Sarapan bareng bukan berarti balikan kan, Mang!" jawabku yang menerima uluran semangkuk bubur ayam dari Mang Samiun.

"Do'akan saja, Mang! Ini lagi usaha," sela Braka yang justru terlihat santai dan tersenyum manis. Aku hampir saja keselek kacang kedelai mendengar sahutan santai Braka.

Ini laki beneran serius pengen balikan?

"Sudah packing buat nanti malam?" tanya Braka yang setia menemaniku makan, mau dipaksa pakai cara apapun, Braka mana mau makan di jam segini. Katanya mending dia makan siang sekalian nanti, kalau aku? Makan lagi lah siang nanti!

Aku mengangguk sekilas atas pertanyaan Braka tadi. Jika diperhatikan, Braka ini emang ganteng banget dan entah kenapa kalau dilihat-lihat jauh lebih manis dibandingkan Harris. Iya duda *hot* itu masih berkeliaran di kantor pusat dan bahkan dia akan ikut

acara *gathering* di Bali besok.

"Rombongan manajer pesawat hari ini ya? Jam berapa?" duh ini mantan kenapa jadi bawel gini sih?

"*Flight* jam sembilan. Rombongan direktur besok jam berapa?" aku balik bertanya, sebenernya basa-basi doang. Toh aku yang nyusun perencanaan *gathering* dan jadwal juga, mana mungkin aku nggak tahu besok Braka berangkat jam berapa.

Kulihat Braka mengerutkan alisnya, menatapku heran dan kemudian berkata, "Basi banget basa-basinya."

Manusia dedemit sialan! Apa salahnya sih pura-pura nggak tahu kalau aku lagi basa-basi? Untung nggak aku buat dia basah-basah dengan air cucian piring Mang Samiun.

"Aku masih nunggu cerita kamu ya," ucapku mengingatkan Braka soal janjinya tadi di rumah.

Braka menghela napasnya pelan, dia terlihat bingung ingin mulai dari mana. "Kamu tanya saja apa yang mau kamu tahu, Nya, aku bingung mau cerita gimana," ujarnya.

Aku mengangguk pelan dan mulai menyortir pertanyaan di dalam kepalaku. Sebenernya aku nggak kepingin tahu yang lain, yang aku pingin tahu itu soal mantan Braka yang di Dubai itu loh! Aku penasaran saja kenapa Braka nggak balik saja sama mantan aduhay-nya itu? Toh dia saat itu pergi ke Dubai kan ya.

"Kenapa kamu nggak jujur sama aku?" Akhirnya pertanyaan itulah yang terlontar dari mulutku yang penuh dengan bubur

ayam.

"Aku harus bilang apa? Harus bilang Ayah kamu nggak setuju karena aku belum mapan di mata beliau? Kamu yakin bisa terima ucapan aku itu? Kamu yakin nggak akan marah sama Ayah?"

Aku diam, Braka benar. Aku yang dulu terlalu meledak-ledak. Gampang marah dan kesal, meski sekarang masih seperti itu, tetap saja dulu lebih parah.

"Kita bisa tetap tunangan dan LDR-kan?" tanyaku yang masih mencoba menyangkal pembelaan diri seorang Braka Suherman.

"Aku sangat mengenal kamu, Nya. Aku bahkan ingat saat dulu kamu minta putus dariku saat aku akan dimutasi ke Samarinda. Baru beda pulau saja kamu sudah pesimis, apa lagi beda negara?"

Dua poin untuk Braka, dia selalu benar dan dengan tepat dapat menebak jalan pikiranku. Aku nggak suka LDR, aku sibuk dan dia sibuk, ujung-ujungnya kita nggak punya waktu buat sekadar *video call* atau ber-*chatting*-ria. Kemudian endingnya Braka yang menemukan tambatan hati orang Samarinda dan aku yang memilih mencari pria yang bisa selalu memberikan bahunya untuk aku bersandar. Aku nggak butuh materi berlimpah, aku cuma butuh pelukan dan usapan kecil saat aku sedih, tertawa bersama saat bahagia, ucapan semangat saat aku terpuruk dan tepuk tangan gembira saat aku berhasil.

"Tapi kenapa kamu bohong saat kita membicarakan hal ini?"

"Aku nggak mau kamu memandang Ayah sebagai orang

yang egois, aku ingin Ayah sendiri yang cerita ke kamu. Dari dulu itu keputusan beliau, dan aku nggak mau jadi pria jahat yang menyalahkan calon mertuanya," Braka mengusap pelan rambutku, dia sudah berpindah duduk di sebelahku. "Kalau aku yang cerita saat itu, kamu pasti akan marah-marah pada Ayah dan menyalahkan Beliau," lanjutnya lagi.

Kenapa sih Braka harus kembali sekarang? Kenapa nggak dari dulu aja? Saat aku belum merasakan dicampakkan Coki, saat aku belum terlalu sakit hati dengan yang namanya hubungan.

"Kamu berani ambil keputusan seperti itu? Kalau seandainya aku sama Coki nggak batal nikah dan tahu tentang ini, kamu kira aku nggak akan merasa bersalah?" Mataku sudah berkaca-kaca, bubur ayamku sudah habis tak bersisa tentunya. "Apa yang bakal kamu lakuin kalau semua itu terjadi, Braka?" tanyaku dengan suara serak menahan tangis, malu masih di warung Mang Samiun soalnya.

Braka tersenyum lembut. "Aku selalu percaya kamu jodoh aku, Nya," sahutnya.

"Bohong!" desisku tidak terima.

"Jujur saja, aku begitu terpukul saat tahu kamu akan menikah dari Rafli. Aku bahkan nyaris gila, Nya, aku pontang-panting mengajukan surat mutasi dari Singapore ke Jakarta," ada senyum geli terselip di wajah tampan Braka, sejenak aku terpesona, lupa beberapa waktu lalu aku hampir menangis karenanya.

"Sek, tunggu! Kok Singapore?"

"Aku di Dubai nggak lama karena aku dapat tawaran buat jadi manajer di Singapore. Sayangnya kamu sudah pacaran sama Coki dan aku nggak ada waktu buat sekadar balik ke Jakarta." Braka menyerahkan segelas air putih miliknya yang tidak tersentuh kepadaku. "Jadi saat aku dengar kamu batal nikah dan Ayah mengumpan kamu ke Singapore aku langsung muncul."

Aku memicingkan mataku menatapnya sinis. "Mengumpan aku ke Singapore atau ke kamu?"

Braka memang calon unggul pilihan Ayah. Buktinya pria gila dengan sejuta pesona ini bisa membuat Ayah mengumpanku kepadanya. Apa jadinya kalau aku langsung luluh pada Braka saat pertemuan pertama?

"Sudah ayo balik dulu. Nanti malam aku antar ke bandara,"

Braka menarik tanganku untuk berdiri dan dia mengeluarkan dua lembar uang lima ribuan untuk menbayar buburku dari saku celana pendeknya.

Bab 29

Bau amis orang ketiga mulai tercium

Bersiap membuat tembok petahanan

"Nggak ada yang tinggal, Dek?" tanya Ibu yang membantuku mengecek kembali barang bawaanku untuk lima hari di Bali.

"Pembalut jangan lupa, Dek. Mana mau Braka beliin situ pembalut di Bali!" mulut petasan Bang Rafli memang minta dirazia kayaknya, biar tutup itu pabrik petasan yang ada di mulutnya.

"Dih kalau cinta mah mau-mau saja kali."

"Cinta nggak segitunya juga tahu, Dek. Bayangin saja Braka nenteng plastik transparan isi pembalut, cowok macho gitu yang bakal dipikir orang apaan coba?"

Aku melihatnya dengan tajam. "Ya orang bakalan mikir dia suami siaga lah!"

"Setiap gang ada?"

"Kak Santi! Bang Rafli bilang dia punya perempuan di setiap gang komplek!" teriakku keras, ngamuk dah itu Kak Santi.

Bang Rafli langsung ngacir sebelum Kak Santi datang, sedangkan aku hanya tertawa ngakak dan ibu cuma bisa geleng-geleng kepala. Rumah pasti sepi banget deh kalau aku dan Bang Rafli nggak berantem, pantes saja Ibu dan Ayah minta Bang Rafli buat tinggal di sini saja.

"Bu ... Kalau Anya nikah nanti terus ikut suami, aku masih anak ibu kan?" tanyaku yang entah kenapa berubah menjadi melankolis gini. Aku bersyukur dibesarkan di keluarga ini, ibu dan ayah yang begitu menjagaku dan Bang Rafli yang selalu mengganggguku, aku sayang mereka semua dari dulu.

Ibu tersenyum lembut menatapku, dia mengelus pelan rambutku dan berkata, "Selamanya kamu tetap anak Ibu kok."

Kalimat sederhana yang sukses membuatku terharu. Andai dulu Ibu dan Ayah nggak mengadopsiku pasti aku nggak akan seperti sekarang.

"Menurut Ibu, Braka itu seperti apa?"

"Braka laki-laki baik, Nya. Dulu saat Coki datang melamar dan kamu menerimanya, Ayah dan Bang Rafli menghubungi Braka, mereka meminta keikhlasan Braka atas kamu," cerita ibu, cerita

yang baru aku ketahui. Cerita yang nggak mungkin diungkap oleh Braka sendiri.

Aku menatap ibu tertarik, meminta penjelasan lebih melalui kontak mata dan juga tanganku yang menggenggam tangan ibu erat. Tuhan, biarkan aku dapat menjelma menjadi ibu, perempuan yang tegar, lembut dan penuh kasih sayang.

"Kamu tahu jawaban Braka apa?" pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu aku jawab, tetapi nyatanya aku tetap menggelengkan kepala kuat. "Dia bilang asal kamu bahagia dia akan mencoba ikhlas. Sekarang ibu percaya bahwa kebahagiaan kamu ya dia," jelas ibu menutup cerita, karena setelah itu muncul Kak Santi di ambang pintu kamarku.

"Sudah ayo nanti telat ke bandaranya. tahu sendiri macet, Braka juga sudah di bawah," info Kak Santi yang kian hari makin nyinyir, sepertinya banyak bergaul dengan ibu deh. Eh! Atau ibu yang banyak bergaul dengan Kak Santi? Makanya jadi nyirnyir?

Aku dibantu Bang Rafli yang tentunya tidak ikhlas, menggeret koper besarku. Hanya satu koper sih, dan aku membawa tas ransel yang tidak begitu berat. Di ruang tengah sudah duduk Braka dan ayah yang sedang mengobrol, entah apa yang mereka obrolkan.

Waktu tadi balik sarapan, ayah menawarkan tumpangan ke bandara dan aku tolak dengan kecepatan cahaya. Aku menjelaskan bahwa Braka yang akan mengantar, kalian tahu sebahagia apa semua anggota keluargaku? Semuanya bersorak dan mengucap syukur bersamaan, seolah-olah aku sudah dilamar Braka saja.

"Bro, jangan mau disuruh Anya beli pembalut ya, dia itu ratu tega," ucap Bang Rafli tiba-tiba. Sungguh itu kosa kata nggak bisa difilter dulu apa ya?

"Bang Rafli!"

Udara pagi di Bali memang berbeda dengan Jakarta, terasa lebih sejuk tentu saja. Rencananya, agenda hari ini hanya sarapan pagi para manajer. Kalau jajaran direktur sih sekarang masih *flight* ke Bali sepertinya.

"Pagi semua," sapaku saat memasuki restoran hotel untuk sarapan. Di meja yang dapat memuat 5-7 orang itu sudah hadir Ibu Manda dari keuangan, Pak Sapto dan Jody dari lapangan, dan tentunya Coki dari pemasaran. Tidak terlalu banyak yang hadir memang, karena *gathering* diadakan mendadak, bahkan peserta dari Singapura saja baru dapat *flight* bareng direktur.

"Anya tambah cantik saja. Nyenyak tidurnya?" Pak Sapto berbasa-basi sejenak dan hanya aku tanggapi dengan anggukan dan senyum malu karena dipuji cantik. Perempuan mana yang nggak senang dipuji cantik? Banci saja mungkin jejingkrakan kalau dipuji begitu.

Setelah mengambil beberapa makanan yang disediakan secara prasmanan, aku bergabung dengan mereka. Bahkan aku dipaksa Ibu Manda untuk duduk di sebelahnya, yang artinya aku duduk di sebelah Coki juga. Males sebenarnya, tetapi nggak sopan juga kalau nolak.

Sarapan pagi yang tidak terlalu mengenyangkan. Entah kenapa aku jadi kangen bubur ayam Mang Samiun, eh atau kangen yang bayarin buburnya ya?

"Mumpung belum siang kita jalan-jalan sekitar pantai saja. Acara baru dimulai sore nanti," ajakku pada semua orang, iya semua termasuk jajaran direktur yang sudah sampai di sini dua jam yang lalu. Tepatnya saat kami baru saja selesai menandaskan sarapan pagi kami. Maklum saja mereka aku jadwalkan *flight* subuh, hitung-hitung ngerjain direktur kan ya buat bangun pagi.

"Mas Braka!" seperti rem cakram, panggilan seorang perempuan cantik langsung menghentikan gerakan semua orang. Pandangan penasaran atas sosok cantik seorang perempuan modis yang memanggil Braka tadi. Sungguh kalau aku dibandingkan dengan ini bidadari kebanting banget pasti.

Aesha saja lewat dengan ini perempuan. Modisnya ampun-ampunan, cantiknya ngelewatin angkasa. Aku yang biasanya *over* pede kini menciut karena merasa malu. Kok bisa ada sih perempuan secantik ini?

"Kei?"

Aku menoleh cepat saat mendengar Braka menyebutkan nama mantan pacarnya yang tinggal di Dubai. *Wait wait wait!* Jadi perempuan cantik ini yang namanya Keina? Tolong panggilkan aku ibu peri untuk menyulapku menjadi cinderella sekarang juga!

"Itu siapanya Pak Braka, Nya? Kok cantik? Kamu nggak takut kalah saing?" tanya Ibu Manda yang berbisik di sebelahku.

"Ya ampun, Bu, mana Anya tau. Lagian Anya nggak ada apa-apa sama Pak Braka, kenapa harus saingan?"

Aku dapat melihat Ibu Manda memandangku dengan tatapan aneh. Memangnya ada yang salah dengan ucapanku?

"Sudah jadi rahasia umum kali, Nya, kamu sama Pak Braka. Moso kamu nggak tahu itu siapa? Kalian kan pernah bersama," Ibu Manda membuat gerakan mencium dengan kedua tangannya, sungguh memalukan sekali tingkah Ibu manajer satu ini.

Baru saja aku ingin menjawab perkataan Ibu Manda, Braka sudah lebih dulu menyela dan menarikku mendekat. Ini mantan satu ini mau buat drama apa lagi sih? nggak bosan apa ya dia dijadiin bahan infotaiment anak-anak kantor?

"Kei kenalkan ini, Anya," Braka memperkenalkan aku kepada Kei. Duh kenapa aku harus menjadi itik buruk rupa seperti saat ini sih!

"Anya," aku mengulurkan tanganku.

"Kei," ujarnya tanpa berniat menjabat tanganku. Sungguh aku naik pitam dibuatnya.

"Ini mantan kamu yang di Dubai itu, Yang?" Aku dengan sengaja merangkul lengan Braka dan membuat senyum kemenangan saat melihat raut wajah kaget Kei.

Aku juga tidak buta untuk tahu bahwa Braka yang berdiri di sampingku sedang kikuk dan bingung. Mungkin dia kira aku sudah kesambet setan Bali kali ya?

"Kalian masih pacaran? Aku kira sudah putus semenjak Braka ke Dubai," sahut Kei yang terlihat sekali berusaha memanas-manasiku.

Aku menatap Kei tajam, tidak ingin termakan ucapan propokasinya. "Sempat putus sih, tapi kita sudah balikan lagi."

Biarlah untuk kali ini aku menjadi egois, tidak ingin kehilangan kesempatan dan sosok pria idaman di sebelahku ini.

Bab 30

Manusia itu bakalan pasang badan saat mereka merasa terancam

Manusia itu bakalan sadar arti seseorang saat akan kehilangan

Manusia itu makhluk egois

Katakan aku gila, labil dan egois. Kemarin-kemarin aku berusaha keras menjauhi Braka, tetapi kini saat melihat sosok Kei kembali aku takut poros Braka bergeser dan BOM! Aku bakal kehilangan Braka yang beberapa hari ini menjadi sosok idaman banyak wanita.

Aku bahkan tidak bisa fokus pada kegiatan *gathering* selama tiga hari ini. Berkali-kali aku mengenyahkan bayangan sempurna

Kei dan Braka berdiri berdampingan. Otakku sudah koslet sepertinya teman-teman.

"Ngapain kamu jadi agresif gitu sih, Nya?" Sebuah suara menyebalkan muncul dari arah sebelahku. Aku lirik sekilas sosok manusia menyebalkan bernama Coki, mantan calon suami yang sialnya masih berkeliaran di sekitarku.

Saat ini jam istirahat dan aku harus mendapat pemandangan Braka dan Kei mengobrol di pinggir pantai. Semacam ada tulang sapi yang tersangkut di hati ini! Nyesek bok!

"Bukan urusanmu!" semburku jutek.

"Nya, kamu itu nggak cocok jadi perempuan agresif."

"Kamu itu nggak tahu apa-apa soal aku," ketusku semakin menjadi, aku benci pria ini. Dia tidak berhak ikut campur urusan pribadiku seperti ini, mulutnya itu perlu dicabein karena terlalu lancang. "Aku nggak akan ditinggalkan karena seonggok manusia yang bernama mantan hanya karena terus menjadi penonton!" ucapku masih dengan nada judes.

Aku dapat melihat raut wajah Coki yang mengeras. Mungkin dia tersinggung dengan ucapanku. Syukurlah jika hal itu terjadi! Setidaknya aku sudah mewarisi sifat sindir pedas Sofie.

Ingat Sofie dan aku jadi kangen dengan sahabat gilaku itu. Terakhir kami bertemu dia berhasil membuat Aryo mundur seribu langkah. Sehingga aku terjebak dengan perasaan entah apa namanya ini terhadap Braka.

"Dulu, aku cuma belum siap untuk terikat, Nya," kata Coki yang ternyata masih bernyawa di sebelahku. Aku kira dia sudah mati kena serangan jantung akibat sindiranku.

Aku menatapnya sengit, sebal kenapa dia harus membahas masalah itu?

"Belum siap? Lalu kenapa datang melamar?" aku bertanya sinis, sakit sih waktu mengatakannya. Aku juga perempuan, punya luka yang dalam akibat pria berengsek ini.

Perasaanku selama ini hanya mencoba tegar di hadapan banyak orang. Ditanya tentang kenapa gagal menikah dan statusku dengan Coki yang dipandang aneh oleh rekan-rekan kerja itu sungguh menyiksaku. Meski mereka tidak secara terang-terangan mengatakannya, tetap saja aku ini manajer personalia yang selalu dituntut peka terhadap keadaan yang ada.

"Kamu yang bertanya waktu itu. Kamu tanya kapan kita bisa serius," Coki secara tidak langsung menyalahkanku dan rasanya benar-benar luar biasa sakit.

Air mata lolos dari pelupuk mataku, tidak menyangka pria egois yang dulu pernah mengisi hariku ini ternyata begitu sangat sinting! Dia menunpahkan segala kesalahan itu kepadaku?

"Kamu menyalahkanku? Kamu tahu aku tidak minta dilamar!" hardikku marah, nada suaraku meninggi. Drama apa lagi yang terjadi dalam hidupku hari ini, Tuhan?

Menjadi bahan tontonan di Bali, bahkan di antara para

penonton ini ada atasanku. Mungkin langkahku dulu memang salah, tergoda pada jabatan berakibat buruk untukku di masa ini. Kantor memang tidak melarang karyawannya untuk memiliki hubungan khusus selama masih bisa profesional.

Dari sudut mataku yang sedikit berair aku dapat melihat sosok Braka berlari ke arahku.

"Aku tidak pernah sangat bersyukur seperti ini karena batal menikah denganmu!" kataku kesal pada Coki yang menatapku gusar dan malu mungkin.

"Sudah, Nya," Braka datang sebagai pahlawan kesiangan. Dia menarikku menjauh dari Coki. Membawaku ke tempat terjauh yang dia bisa.

Aku sudah berhenti menangis sejak lima belas menit yang lalu. Braka masih setia menemaniku, memberikan bahunya sebagai tempatku bersandar. Bahu yang sudah dua kali sempat pergi dariku, bolehkan aku egois kali ini?

"Dulu saat kamu di mutasi ke Samarinda dan aku mengalami masalah dengan Kak Santi, aku mencari bahu pria lain," ujarku memecah keheningan antara kami.

"Itu salah satu pemicu kamu minta putus bukan?" Braka tidak menatapku, pandangannya lurus ke depan, menatap deburan ombak di sore hari.

Aku menarik napas pelan dan mengembuskannya. "Itu juga

yang memicu kamu kepincut Keina," kataku yang ingat saat itu Kei sempat hadir di antara keretakkan hubungan kami dulu.

"Aku hanya dua hari berpacaran dengan Kei. Apa itu masih dapat disebut mantan terindah?" Ada nada geli yang terselip dari cara berbicara.

"Kamu sendiri yang bilang, dua hari kencan kamu dan Kei penuh warna. Tidak hanya penuh dengan keluh kesah dari *video call* saja," ucapku sedikit judes. Ini karena aku sakit hati juga mengingat dulu, bukan salah Braka juga. Toh, aku yang dulu meminta putus dan Braka jadian dengan Kei setelah kami putus.

Braka dengan lembut menangkup tanganku yang sejak tadi terlunglai di atas pasir pantai. Digenggamnya lembut jari-jari kecilku itu.

"Dulu aku salah terbawa emosi karena kamu minta putus. Aku tidak munafik bahwa Kei memang godaan terbesar para pria dan bahkan Harris pun mengakui itu," senyum lembut Braka tetap saja tidak mempan untukku. Aku menatapnya sebal, dia memuji Keina di depanku yang sudah sensitif setengah mati dengan perempuan itu, keki juga saat sadar Kei memang cantik banget.

"Semua laki-laki mah sama."

"Nya, aku nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Percaya sama aku," ada keteguhan yang kuat dalam tatapan mata Braka. Pria tampan yang duduk berdampingan denganku ini sedang menatapku lembut dan penuh keyakinan.

Aku tersentuh dengan perlakuan lembut Braka. Sosok yang semakin tua semakin dewasa. Jika dulu kami masih sama-sama tidak sedewasa sekarang, mungkin saat ini hanya ada pertengkaran tidak berujung di antara kami.

Braka bangkit dari duduknya. Dia mengulurkan tangannya kepadaku, tentu aku terima dengan senang hati. Sebenarnya aku masih penasaran kenapa Kei bisa tahu kami putus saat Braka berangkat ke Dubai. Tetapi, tetap saja gengsiku lebih menang, aku memilih waktu yang tepat untuk bertanya.

Saat kami kembali, seluruh rekan kerja bersiul senang dan ada beberapa yang menggoda dengan terang-terangan. Syukurlah manusia laknat macam Coki tidak ada di sana, mungkin aku bisa meminta Kak Santi untuk memberikan pelajaran pada Coki nanti.

"Aduh kapan nih mau diresmikan?" celetuk Pak Saefi, direktur keuangan sekaligus atasannya Ibu Manda. nggak kebayang deh gimana kolaborasi mereka berdua dengan tingginya itensitas nyeplos keduanya.

"Tadi katanya bukan saingan, Nya!" nah kan, Ibu Manda dan Pak Saefi ini, duda dan janda yang terkenal suka nyeplos dan adu mulut di kantor. Aku curiga sebenarnya mereka ada main belakang dari kami semua.

Untunglah Braka yang paham suasana hatiku hanya tersenyum saja menanggapi mereka semua. Sekali buka mulut di depan Ibu Manda maka itu artinya pengumuman untuk seluruh isi kantor, alias Ibu Manda ini biang dari biangnya *infotainment* kantor, mungkin bisa dibilang Ibu Manda ini produsernya.

Bab 31

Karena kesalahan kecil
Kebaikan besar tidak terlihat

Hari ini aku sudah kembali masuk kantor seperti biasa. Hubunganku dengan Braka sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, kalau Keina? Dia konon katanya akan menetap di Jakarta, tentunya alarm peringatanku mulai berbunyi.

"Ikut *gathering* atau pacaran Mbak? Semringah amat," komentar Rosa saat melihatku masuk ke dalam ruang personalia sembari tersenyum lebar.

Aku mengerutkan dahi, bingung kenapa ini bocah satu bisa berkata seperti itu? Aku mulai mencium bau-bau gosip di sini.

Entah kadang aku merasa apa yang mereka bicarakan bukan gosip, toh mereka berbicara fakta.

"Ya *gathering*lah, Ros," sahutku yang terus berjalan menuju ruangan kecil milikku. Aku rindu ruangan ini, lima hari nggak masuk rasanya kayak ada yang berubah saja.

"*Gathering* sambil duduk berduaan di pinggir pantai ya Mbak?" goda Rosa yang ternyata mengikutiku dengan setumpuk map.

Pulang *gathering* bukannya nyantai, malah ditunggu kerjaan. "Semangat, Nya! Nanti siangkan ada janji sama Braka," ucapku di dalam hati menyemangati diri sendiri.

"Radar *infotainment* kalian siapa sih?" aku menatap Rosa dengan pandangan menyipit. Aku curiga mereka ini punya radar super canggih jika berhubungan denganku dan Braka, pasalnya sekarang apapun yang berhubungan dengan kami pasti akan menjadi *booming* dalam sekejap.

Rosa terlihat cengengesan, aku tahu anak ini pasti akan bungkam. Mana rela dia menyebutkan siapa radar super canggihnya. Sebenarnya aku curiga pada satu orang, Bu Manda, janda super kece dan tetap awet muda itu sedikit mencurigakan. Mulutnya yang seperti kaleng rombeng dan foto di grup WA kantor yang berisi keakrabanku dengan Braka selama di Bali, itu pasti ulah Bu Manda.

"Sudah, aku tahu itu ulah Bu Manda," ujarku.

"Kenapa Mbak kira Bu Manda? Padahal yang ngirim foto kalian ke grup kantor Mbak Sofie," kata Rosa yang tadi sempat terlihat

kaget, tetapi kini berusaha terlihat normal-normal saja.

Tebakanku benar teman-teman, insting manajer personalia tidak akan pernah salah. Tingkah laku karyawan dari yang paling atas hingga bawah semua masuk ke atas mejaku, dievaluasi sebelum masuk ke meja Braka. Jadi jangan coba-coba memfitnah manajer personalia yang kelewat peka sepertiku.

"Ibu Manda, kan? Sofie itu tetangganya Ibu Manda, mudah untuk mereka bermain sandiwara," komentarku yang masih tetap kekeuh dengan pendapatku. "*Morning briefing* di mana kali ini?" tanyaku kemudian mengalihkan pembicaraan, jika diteruskan maka tidak akan ada habisnya.

"Di sini, Mbak. Pak Braka akan bergabung di sini untuk MB," jelas Rosa yang memang merangkap sebagai asistenku, sebenarnya dia hanya mengurusi jadwal MB-ku saja sih.

"Ya sudah ayo siap-siap. Jangan berikan kesan jelek saat pertama kali Direktur Operasional ikut MB di sini."

Aku bangun dari dudukku dan membenarkan rok selutut yang aku kenakan. Penampilanku masih rapi dan wangi tanpa cela.

"Tau deh yang mau MB bareng mantan pacar," goda Rosa yang langsung membuatku melotot padanya. "Atau sudah balikan ya?" Rosa malah semakin semangat menggodaku. Sungguh Rosa sudah ketularan virus Sofie sepertinya.

"Mana ada balikan!"

"Ngarep nggak, Mbak?"

Minta dilempar pakai sandal ya ini bocah? Dia justru

memperlihatkan wajah menggoda dengan alis matanya yang dibuat naik turun. Menggelikan sekali tingkah Rosa ini.

"Balikan gih, Mbak, sebelum aku salip. Bahaya kalau kita punya dua mantan yang sama."

"Rosa!"

Makan siang dan Braka merupakan bahan gosipan tingkat lanjut anak-anak kantor. Sungguh sebenarnya aku malu seperti ini, rumor terus saja mengudara dimana-mana. Sekali lagi aku merutuki peraturan perusahaan yang fleksibel dengan urusan percintaan para karyawannya.

"Kenapa Pak Jhonny nggak meng-acc permohonan penambahan larangan berhubungan khusus dengan sesama karyawan sih?" tanyaku pada Braka, memulai diskusi kami selagi menunggu pesanan datang.

Langgananku ya tetap kafe Sebelas Duabelas, sekalian penasaran juga sama Aryo sih. Sudah hampir seminggu dia tidak menghubungiku, sepertinya dia memang sudah melangkah mundur sangat jauh. Duduk berhadapan dengan Braka merupakan opsi bagus dibandingkan duduk bersebelahan, setidaknya dengan begini aku bisa bebas memperhatikan wajah tampannya.

"Kalau Pak Jhonny setuju berarti dia harus memberhentikan tiga orang menantunya dong," sahut Braka santai. Iya sih, fakta ini memang pasti mengejutkan. Ketiga menantu Pak Jhonny yang perempuan semua itu kecuali Harris ya, semuanya bekerja di

bawah Pak Jhonny.

Aku manggut-manggut setuju juga dengan uc[illegible] perusahaan ini memang merupakan perusahaan [illegible] keluarga Pak Jhonny semua. Aku sih nggak mau pro[illegible] dan ambil pusing, toh perusahaan memang punya Pak Jhonny dan aku cuma kacung ya manggut saja.

"Kamu kenapa nggak lama di Dubai?" Aku penasaran dengan fakta ini, bahkan aku ingin menyerempet bertanya soal Keina yang mengetahui hubungan rumit kami.

Braka menunda jawabannya saat seorang pelayan datang mengantarkan minuman pesanan kami. "Aku mau cepat-cepat punya jabatan waktu itu. Jadi saat aplikasiku disetujui ya aku langsung terima buat ke Singapore."

"Kamu sudah lama masukin lamaran ke perusahaan?"

"Waktu aku berangkat ke Dubai sih. Aku nggak sanggup harus jauh-jauhan sama kamu," ujar Braka yang terlihat mematikan teleponnya yang berdering, nama Keina tertera di layar datar itu. "Niatnya kerja di Jakarta yang diberikan malah posisi manajer di Singapore," lanjut Braka setelah mematikan panggilan Keina, si mantan tercantik Braka.

Gondok banget sih waktu tahu si Keina masih berusaha keras menghubungi Braka. Secara Keina itu bidadari, lah aku ini ibaratnya kacungnya doang.

"Kenapa nggak diangkat?" gini nih perempuan, di dalam hati lain, di mulut lain. sudah bagus Braka nggak angkat, eh malah

ditanya.

Braka tertawa geli, mungkin dia merasa lucu dengan intonasi suaraku yang memang terdengar seperti perempuan yang sedang merajuk. Aku sendiri tidak sadar bisa sepanas ini hanya karena Keina. Perempuan yang aku anggap memiliki point di atasku.

"Aku lagi sama kamu di sini, aku nggak butuh wanita lain."

Manis banget sih mulutnya, Mas? Sungguh jantungku berdegub kencang, wajah merah merona.

"Mulutnya manis banget? Banyak makan gula ya?" sindirku yang berusaha mengalihkan detak jantungku yang menggila. Braka justru tertawa geli dengan sindiranku. "Berarti kalau nggak ada aku butuh wanita lain ya?"

"Sindir terus, Nya! Jangan kasih ampun," ujar hati kecilku yang malah ikut mengompori.

"Kamu ini masih saja sinis," Braka mengambil tanganku yang ada di atas meja, memainkan jari-jari panjangku dengan lembut. Aduh ini Braka kenapa bisa selembut ini sih?

Braka tersenyum lembut dan aku terpesona karenanya. "Aku cuma butuh kamu, Nya. Percaya sama aku," kata Braka.

Entah ini ucapan permohonan kepercayaan yang keberapa kalinya Braka sebutkan. Sebenarnya aku bukannya nggak percaya sama Braka, cuma rasa sakitnya ditinggal dan dicampakkan masih membekas dalam.

Bab 32

Terkadang mau kita apa pun kita sudah paham
Yang belum paham itu kenapa masih ada keraguan

"Duileh yang habis makan siang berdua," Sofie menggodaku jahil saat melihatku dan Braka masuk ke dalam lobi kantor.

Malu nggak ketulungan banget deh, semua yang ada di lobi langsung melirik penuh minat. Wajar saja sih suara Sofie sudah kayak kaleng rombeng begini.

"Nanti malam aku jemput ya cantik," ujar Braka yang sengaja mengeraskan suaranya. Sungguh aku ingin sekali menyumpal Braka. Aku pelototi pria tampan yang sialnya justru semakin

menggodaku dengan wajah polosnya.

Terdengar suara tawa Sofie yang begitu menyebalkan. "Cihuy yang mau ngedate nanti malam," diiringi siulan, Sofie langsung kabur takut aku tendang.

"Sudah, Nya, itu muka jangan ditekuk gitu dong." Braka mengacak rambutku pelan.

"Kusut nih!" teriakku sebal.

Sepeninggal Braka, aku bergegas menuju ruanganku. Tentunya diiringi tatapan penasaran dan tangan-tangan karyawan yang sudah siap akan bergosip di whatsapp. Rasanya aku ingin meng*invite* Braka ke dalam grup itu, biar pada diam semua. Mana berani para kacung mengatai majikan di depan majikan bukan?

"Mbak, *urgent* nih!" Rosa terlihat panik saat mendekatiku, dia melambai-lambaikan sebuah map di tangannya.

"Kenapa?"

"Ini ada surat *resign* masuk, Mbak!"

Aku mengerutkan keningku dalam, memangnya baru kali ini Rosa mendapat surat *resign* karyawan?

"Kamu belum pernah lihat surat *resign*, Ros?" tanyaku mencibir tingkah berlebihannya.

"Ini map diantar sekretaris Pak Jonny langsung, Mbak! Seharusnya Direktur *resign* nggak lewat kita, harus RUPS dulu," Rosa sengaja menahan nada histerisnya dan dia lebih terdengar

seperti suara anjing kebelet pipis.

"Siapa yang *resign*?" aku menyambar cepat map yang ada di tangan Rosa. Firasatku tidak enak saat Rosa berkata direktur, sejauh ini tidak ada tanda-tanda salah satu direktur akan mengundurkan diri.

"Braka Suherman," aku membaca nama yang terketik rapi sebagai pemilik surat tersebut.

Aku menghela napasku pelan, rasanya pasokan oksigen di sekitarku mulai menipis dan aku membutuhkan penjelasan.

"Mbak mau ke mana? Mbak diminta ke ruangan Pak Jonny segera!" teriakan Rosa yang masih dapat aku dengar.

Akhirnya aku pun memilih menuju ruangan Pak Jonny. Aku ingin tahu dulu, apa Pak Jonny setuju atau tidak. Soal penjelasan, aku bisa mengamuk di ruangan Braka setelah ini.

"Braka sudah dari awal mengatakan bahwa dia bisa saja mengundurkan diri kapan pun," jelas Pak Jonny saat aku dengan ngototnya meminta Pak Jonny untuk tidak meng-acc surat laknat Braka itu. "Braka pernah bilang, dia seperti sekarang karena kamu, Anya."

"Bukan. Braka seperti sekarang karena pandangan konyol Ayah dan kekonyolan Braka sendiri," ucapku sebal. Aku tidak mau repot-repot menyembunyikan kekesalan dan kesebalanku dengan Braka yang sudah memporak-porandakan kehidupanku.

"Braka tidak akan bertahan lama jika kamu tidak nyaman

dengan gosip yang ada."

Bertahan lama? Kayak penyakitan saja. Dumelku di dalam hati, aku benar-benar ingin menjambak rambut cepak Braka atau mungkin menendang selangkangannya. Seenaknya saja dia menilaiku nyaman tidaknya.

"Kalau begitu aku permisi, Pak."

Aku duduk di sofa ruang tamu dengan tangan terlipat di depan dada, hanya mengenakan baju seadanya alias kaos tipis dan celana pendek. Braka duduk di hadapanku dengan kemeja biru dongker yang lengannya digulung hingga siku dan celana jeans yang menampilkan kesan rapi dan maskulin.

"Maksud kamu apa mau *resign*? Pakai acara bilang ke Pak Jonny karena aku? Kamu mau buat nama aku jelek? Kamu nggak suka kerja sama aku? Kaget liat surat *resign* kamu bisa sampai ke aku?"

Bukannya takut atau marah, Braka justru tertawa kencang mendengar rentetan pertanyaan yang aku keluarkan. Bahkan saking panjangnya, aku tidak ingat lagi sudah bertanya apa saja.

"Nggak ada yang lucu! Ngapain ketawa?" sinisku semakin menjadi. Sebenarnya ini untuk menutupi kegugupanku sih, siapa yang nggak gugup jika harus berhadapan dengan pesona Braka seperti sekarang?

"Kamu mau balikan sama Keina, kan? Kamu mau ikut dia

pindah ke Dubai, kan? Aku tahu Keina nggak jadi pindah ke sini," sepertinya aku sudah kehilangan kontrol di mulutku. Pertanyaan dengan nada cemburu dan benar-benar memalukan sudah meluncur bebas begitu saja.

Braka tidak lagi tertawa, dia justru menatapku dengan tatapan geli. Meskipun Braka tidak tertawa, tetap saja aku mendengar suara tawa kencang dari arah belakangku. Sialnya abang tersayangku sedang mengintip dan menguping secara terang-terangan.

"Bang diam!" teriakku sebal.

"Bu, Yah! Anaknya lagi cemburu buta nih!" teriak Bang Rafli yang sepertinya semakin senang memanggil telinga lain untuk menguping.

Aku menatap Braka tajam. Memintanya untuk segera menjelaskan permasalahan yang menyebabkan batalnya acara nonton kami. Padahal aku sudah memimpikan untuk menonton Fahri dan Aisha.

"Aku nggak pindah ke Dubai dan aku nggak mau balikan sama Keina," kata Braka dengan lembut dan tegas. Tatapan matanya juga menunjukkan bahwa dia berkata jujur.

"Lalu kenapa *resign*? Kenapa bilang ke Pak Jonny karena aku?"

"Anya dengarin aku ya. Aku resign bukan karena kamu, tapi untuk kita, untuk hubungan kita."

Aku menatap Braka sengit, maunya ini pria apa sih? Dia sadar tidak bahwa dia sedang mendeklarasikan bahwa kami punya

hubungan serius? Kenyataannya dia tidak pernah memintaku untuk berkomitmen dengan dia, atau lebih tepatnya belum menanyakan jawabanku.

"Kita punya hubungan apa? Kita hanya mantan, teman dan rekan kerja." Aku melihat sorot kecewa dari mata Braka saat mendengar ucapanku. Aku memang jahat dan kejam karena berkata begitu. "Kamu nggak pernah minta aku lagi untuk berkomitmen, Braka. Kamu nggak pernah bertanya lagi, kamu hanya minta aku percaya sama kamu. Dan Ya! Aku percaya sama kamu sampai ke tulang-tulangnya!" lanjutku berkata dengan suara keras, aku sendiri bingung kenapa masih seperti anak-anal begini.

"Kenapa aku tidak bertanya? Aku tahu kamu ragu, Nya, aku tahu kamu masih takut untuk berkomitmen kembali," ujar Braka yang berhasil mematahkan ucapanku. Tadi aku menyalahkannya dan sekarang aku sadar, Braka begitu mengenalku. Dia tahu aku ragu meskipun aku tahu apa mauku.

Aku menunduk dalam, malu pada Braka yang masih terus memperjuangkan aku. Sedangkan aku? Berjuang untuk berani saja tidak.

"Aku mengundurkan diri karena aku punya usaha, Nya. Usahaku berkembang dan membutuhkan aku untuk *full time*," dapat aku rasakan Braka berpindah duduk di sebelahku. Kemudian dia kembali berkata, "Aku mau lamar kamu, tapi aku sadar jadi anak buah Pak Jonny nggak akan cukup buat aku percaya diri. Kasih aku waktu ya, Sayang."

Aku mengangkat wajahku menatap Braka. Tidak percaya dengan apa yang aku dengar barusan. Bagiku Braka si direktur operasional dan pria terkece di kantor ini susah jauh dari kata cukup. "Kamu jadi kacung Pak Jonny saja sudah lebih dari cukup buat aku, Ka," aku memberanikan diriku mengusap pelan pipinya. Aku tidak peduli lagi dengan grasak-grusuk di belakang.

"Biarin aku bahagiain kamu, Nya, oke?"

"Ayah nikahin saja mereka, Yah! Braka suruh lamar!" teriak Bang Rafli heboh. Aku dan Braka jelas tertawa karenanya.

"Braka sudah lamar Anya dari lama!" teriak Ayah tidak kalah kencang yang justru membuatku tersedak ludahku sendiri.

Bab 33

Rasa sakit itu terkadang membuat kita lupa

Lupa bahwa ada keindahan di baliknya

Gak dosa, kan, ya balikan sama mantan? Belum adakan larangan buat balikan sama mantan? Bukan aib juga, kan, balikan sama mantan?

Jadi, jangan protes kalau sekarang aku jauh lebih dekat dari sebelumnya dengan Braka. Seminggu setelah surat *resign* masuk, jadwal RUPS ditetapkan. Sepertinya Harris kembali akan menggantikan Braka.

"Aduh kita sedih nih," ujar Rosa yang diikuti anggukan Sofie,

Lena dan Sonya.

"Apa yang disedihin? Harris jauh lebih *hot* dari Braka gitu," aku mencomot sepotong donat yang ada di dalam kotak yang kebetulan sedang kami kelilingi ini.

Kali ini kami sedang duduk manis di ruanganku. Jam istirahat baru saja berjalan lima belas menit dan para perempuan aneh ini sedang tidak selera makan katanya. Waktu aku tanya tadi, katanya sih lagi sedih gara-gara besok rapat RUPS dan harus *say* dadah sama Braka.

"Nya! Harris itu sudah ada penjaganya!" sebal Sofie.

"Lah Braka juga ada yang jaga, kan?"

"Cie cie cie sudah balikan ya?"

Buset dah mereka ini kompak banget.

Aku diam tidak ingin menyahut. Biarkan saja mereka menebak-nebak biar sedikit seru deh.

"Tapi ya, Nya. Kamu nggak takut Keina bawa kabur Braka?" tanya Sonya yang kelihatannya sudah menyerah untuk menahan godaan donat. Dia mencomot donat greentea yang kebetulan masih banyak.

Aku menaikkan bahuku tak acuh. Ngapain juga, kan, ya takut Braka dibawa kabur Keina? Yang ada aku takutnya aku yang bawa Braka kabur. Yup! Kabur ke belahan dunia lain yang nggak ada perempuan-perempuan model Keina.

"Nggak takut, Nya? Padahal sekarang mereka lagi makan siang berDUA loh, Nya," Lena terlihat penasaran dan serius. Sebenarnya takut juga sih Braka luluh dengan pesona Keina yang sudah ngalahin pesona Bali buat para wisatawan.

"Memang Keina cantik banget sih. Tapi aku mau percaya sama Braka, nggak ada salahnya buat saling percaya?"

"Mati bo'! Si Anya sudah bijak, padahal baru berapa hari juga nggak main bareng," cibir Sofie yang memang belakangan ini jarang main bareng aku. Dia terlihat semakin dekat saja dengan Sonya, Lena dan Rosa.

Kalau aku, belakangan ini banyak menghabiskan waktu dengan Braka. Pergi kantor dijemput, makan siang bareng, pulang bareng, *weekend* jalan bareng atau sekadar ngumpul di rumah dan lagi-lagi selalu bareng Braka.

"Nya, tapi sudah diajak Braka buat ketemu camer, kan?" tiba-tiba Rosa bertanya. Sebenarnya aku juga heran kenapa Braka belum membawaku buat ketemu Om dan Tante. Dulu aku begitu dekat dengan Tante, yah meskipun semuanya rusak karena kepergian Braka.

Tiba-tiba jantungku seperti dihunjam pisau tajam. Ingat bagaimana penolakan Ayah, sudah pasti orangtua Braka tidak akan begitu suka denganku. Belum lagi dulu aku yang menjaga jarak karena begitu sakit hati. Aku suka menuduh Braka yang tidak-tidak juga.

Sofie menepuk pelan punggung tanganku. Dia menatapku

penuh keyakinan. Sahabat yang memang selalu mengertiku, yang selalu tahu seperti apa perasaanku.

"Butuh bantuan kita? Kabarin saja, kami tim sukses Branya siap membantu!" ujar Sonya konyol.

Aku melotot tidak percaya dengan ucapan konyolnya menyingkat namaku dan Braka. Tawa kami semua berderai di jam makan siang itu. Mengalihkanku akan rasa penasaran dan takut mengenai apa yang sedang dilakukan Braka dan Keina.

Rumah asri yang tidak begitu megah, khas rumah komplek dengan tanah minim berdiri kokoh di hadapanku. Setelah dua hari berpikir keras, akhirnya aku memutuskan untuk menjadi sosok yang berani. Bukankah kita harus berani bertanggung jawab saat berani berbuat?

"Ngapain kamu ke sini?" Sosok nyonya rumah muncul dari balik pagar hidup yang sedang disiramnya. Tidak ada sapaan ramah, sorot mata tajam menatapku.

Aku menguatkan hati, kalau Braka saja berani menghadapi keluargaku. Kenapa aku tidak berani menghadapi keluarga Braka?

Iya, nyonya rumah itu calon mertuaku. Masa bodo deh mau kepedean atau gimana, tapi aku nggak akan nyerah hanya karena penolakan yang kecil. Nama perempuan paruh baya yang masih terlihat cantik dan anggun itu Juli.

"Apa kabar, Tan?" Aku mendekat dan meraih tangannya

yang bebas untuk aku cium. Syukurlah Tante Juli tidak menolak meskipun terlihat tidak suka dengan kehadiranku. "Boleh Anya mengobrol dengan Tante?" tanyaku langsung, aku tahu Tante Juli akan bertambah jijik jika aku berusaha basa-basi yang pastinya akan lebih terlihat seperti pencitraan.

Tanpa sepatah kata yang keluar dari bibirnya. Tante Juli berjalan menuju kursi yang ada di teras rumah. Aku yang paham pun mengekor di belakang. "Boleh Anya duduk, Tante?" tanyaku sopan meminta izin, biar bagaimana pun kondisi yang kalian alami tetap ingat untuk bersikap sopan, Itu pesanku.

"Ya." singkat, padat dan jelas.

"Anya langsung saja, Tante. Sebenarnya Anya kemari ingin minta maaf kepada Tante dan keluarga, seharusnya Anya datang menghadap Tante dan Om, bukan dengan seperti ini. Tapi Anya tahu Om sedang ada urusan keluar kota dan Anya tidak bisa menunda lagi untuk memohon maaf kepada Tante," jelasku panjang lebar, sebenarnya aku ingin menangis saking gugupnya. Menghadapi karyawan yang sangar lebih baik dibandingkan menghadapi calon mertua seperti ini.

"Jadi orangtuamu sudah cerita semuanya?" Nada suara Tante Juli begitu dingin. Aku semakin merasa gugup dan sepertinya dalam hitungan menit akan mengigil ketakutan.

Aku datang ke sini tanpa sepengetahuan Braka. Anak Tante Juli yang tampan itu sedang keluar kota bersama suami Tante Juli alias calon mertuaku. Aku tidak ingin Braka memberikan bantuan

untuk meluluhkan hati calon ibu mertua, toh Braka tidak tahu bahwa dulu aku berkali-kali menolak kunjungan Tante Juli.

"Maaf, Tante. Anya nggak tahu ceritanya seperti apa, Anya sungguh menyesal, Tante."

"Saya sedih saat kamu tolak aku Anya. Kamu menghakimi Braka dan keluarga tanpa bertanya dan tahu kebenarannya. Bahkan kamu memilih menikah di atas penderitaan anak saya, kamu melukai Braka," ucap Tante Juli yang terdengar seperti vonis untukku. Aku memang sejahat itu karena rasa sakit.

Aku menangis dalam diam, tidak ingin menimbulkan suara isakan yang pastinya akan sangat memalukan jika didengar orang lain. Aku malu pada diriku sendiri, aku malu kepada orangtua Braka.

Sekarang aku berniat berkomitmen dengan Braka setelah sebelumnya aku menyakiti hati ibunya. Setelah berkali-kali aku mengatai Braka di depan sang ibu.

"Anya mohon maafkan Anya, Tante," hanya kata maaf dan maaf yang dapat aku lontarkan. Tidak ada kata pembelaan yang patut aku ucapkan. Bagaimanapun ini juga salahku yang terlalu mendendam.

Andai aku dapat memutar waktu, aku pasti akan mencoba lebih berbesar hati dan tidak berucap kasar pada keluarga ini. Telatkah aku untuk meminta kesempatan kedua?

"Kasih Anya kesempatan kedua, Tante," mohonku kepada Tante Juli yang diam saja dan memalingkan wajahnya ke arah lain, dia enggan menatapku.

Bab 34

Bahagia itu bisa digapai

Asal kita mau berusaha

Aku duduk di kafe dekat rumah, langgananku dan Sofie. Setelah pulang dari rumah Braka, aku langsung menghubungi Sofie. Mengajaknya untuk bertemu dan curhat, lebih tepatnya aku butuh saran dan pendapat Sofie.

"Ngelamun saja, Nya," tepukan ringan dan suara cempreng Sofie membuatku menoleh ke arahnya. Mengikuti gerak-gerik Sofie yang mengambil tempat duduk di sebelahku.

Aku menghela napas berat, membiarkan Sofie melambaikan tangannya dan memesan secangkir kopi susu. "Tadi aku ke rumah

Braka," ujarku membuka sesi curhat setelah pelayan pergi dengan catatan pesanan Sofie.

"Loh bukannya Braka lagi ke luar kota?" tanya Sofie heran. "Perasaan kemarin kamu cerita begitu, kan ya, Nya?" Sofie terlihat memastikan, mungkin dia takut salah mendengar saat aku cerita kemarin.

"Iya dia ke luar kota. Aku sengaja ke sana mau ketemu Tante Juli," kataku.

"Tante? Dulu manggilnya Bunda deh, Nya."

"Dulu sebelum aku jahat sama Tante Juli. Ya kali sesudah aku usir berkali-kali masih bisa manggil Bunda. nggak tahu diri banget dong," aku memainkan tisu yang sedang aku pegang, menguntel-untelnya hingga tidak berbentuk lagi.

"Terus itu muka kenapa mendung sih? Tante Juli nggak ngasih restu?" tanya Sofie yang kemudian mengucapkan terima kasih saat pelayan mengantarkan kopi susu pesanannya.

Untuk yang kesekian kalinya, aku menghela napas gusar. Gimana nggak gusar kalau mengingat ucapan Tante Juli tadi? Belum lagi kesalahpahaman Tante Juli padaku.

"Kamu kira aku sudi anak aku menikah sama janda?"

"Siapa yang janda, Nya? Kalau ngomong yang jelas, ngaco ah!" Sofie menoyor pelan kepalaku karena tidak paham dengan ucapanku.

"Tante Juli kira aku janda tahu! Jandanya Coki! Gila mana mau

aku jadi jandanya Coki! Jadi bininya saja ogah!"

Beberapa pengunjung yang duduk di dekat meja kami melirik ke arahku. Mungkin telinga mereka agak sensitif saat mendengarku menyebut-nyebut kata janda. Maklum janda biasa disalahartikan oleh banyak orang.

"Alah dulu juga mau-mau saja dilamar Coki!" nyinyir bangetkan Sofie ini? Kebanyakan nongki cantik sama Rosa dan kawan-kawan nih!

"Dulu aku buta, sekarang sudah dioperasi sama Braka sudah bisa ngeliat lagi!" ucapku asal. "Ya aku jelasin nih ya kalau aku batal nikah sama Coki. Coba tebak Tante Juli bilang apa?"

"Anaknya cuma dijadiin pelarian sama Anya Cantika?"

Sial! Tebakan Sofie benar seratur persen dan itu semakin membuatku kesal. Bukannya menghiburku, Sofie justru tertawa ngakak sekeras mungkin. Keki banget dengar suara tawanya itu.

Aku diam saja, *bad mood* banget udah. Terjun bebas banget *mood*ku sampai ke parkiran *basement*. Bahkan aku tidak mau repot menghentikan tawa Sofie, biarkan saja nanti juga dia capek sendiri.

"Misi menaklukan calon mertua harus dimulai dari sekarang dong, Nya," goda Sofie yang masih tertawa geli. Punya sahabat kok yang rada gila begini sih?

"Makanya ini besok mau ke rumah Tante Juli. Mau mulai misi," ujarku yang menelungkupkan kepalaku di atas meja.

Ingatanku mengenai kenangan dulu mulai terputar cantik.

Ini bukan pertama kalinya aku meluluhkan hati Tante Juli. Dulu saat belum ada kesalahpahaman seperti ini saja aku butuh waktu berbulan-bulan untuk mendapat senyum manis dari Tante Juli.

Dulu hampir setiap hari aku nongol di rumah Braka. Mulai dari aku yang nggak bisa masak sampai jago masak demi meluluhkan hati Tante Juli, kemudian dari aku yang nggak pernah pegang pelan sampai rajin banget ngepel rumah calon mertuaku itu. Aku bahkan pernah menganti bola lampu kamar mandi Tante Juli dalam misi restu camer dulu.

"Masa aku harus ambil cuti buat misi ini sih, Sof?"

"Mau cuti berapa bulan, Ibu Manajer? Mau dipecat?" cibir Sofie yang tahu banget sekeras apa hati Tante Juli, bahkan Braka pun nggak bisa membantuku dulu.

Sampai rumah aku menghempaskan diri di sofa ruang keluarga. Muncul sosok Ibu dengan sepiring buah potong. "Ini punya Ibu!" peringat ibu sebelum aku sempat menyomot sebiji buah pun dari piringnya.

"Sama anak sendiri pelit banget, Bu," keluhku yang cemberut.

"Kamu dari mana sih? Ibu ditinggal sendirian di rumah."

"Dari cari restu, Bu."

"Restu sopo?" tanya ibu heran. Ibu mengangsurkan juga sepotong melon ke arahku.

Aku menggelengkan kepala pelan sembari mengunyah

sepotong melon pemberian ibu. "Bu, kecil banget potongannya," rajukku meminta lebih.

"Iya wong itu paruhan sama ibu," sahut ibu yang memang sudah terkenal pelit kalau soal makanan miliknya. "Di dapur masih banyak, ambil sendiri sana," usir ibu.

Aku mencebikkan bibirku sebal, males banget mau jalan ke dapur. Lagi pula, menurutku makan dari tangan ibu rasanya lebih nikmat. Sampai sebesar ini saja aku masih suka minta suapin ibu, kalian jangan pada protes ya. Aku ini emang manja kebangetan.

Rumah terasa sepi banget, Bang Rafli dan keluarganya sedang liburan ke Samarinda, ke keluarganya Kak Santi. Kalau ayah sedang keluar bertemu teman lamanya. Pantas saja tadi ibu merajuk karena aku tinggalkan sendirian.

"Braka belum balik?" tanya ibu yang natanya fokus menyaksikan sebuah drama kisah nyata. Itu yang mnceritakan menantu yang jahat atau terkadang mertua jahat. Ini nih yang suka ngebuat banyak orang enggan buat berumah tangga, belum apa-apa sudah dicekokin nonton beginian, belum lagi ibu tiri yang jahat ngebuat sosok pacar ayah alias calon ibu anak siapapun menjadi nightmare yang selalu membayangi mereka.

"Ganti napa, Bu. Ngapain nonton film beginian, nggak ada faedahnya, Bu," ujarku sebal.

Ibu melirikku sekilas dan berujar, "Kamu tuh harus nonton ini. Biar kamu bisa ambil pesannya, nggak boleh jahat sama mertua nanti. Jangan maunya suami kaya mulu."

Aku memutar bola mataku, jengah dengan ceramah nggak nyambung ibu. Secara nggak langsung ibu mengatai anaknya jahat, ya kali aku nyiksa mertuaku sendiri.

"Ya Allah, Bu! nggak mungkin Anya nyiksa mertua sendiri. Lagian nih ya, mau laki Anya nanti cuma pegawai biasa nggak masalah kali, Bu."

"Eh iya sih ya. Lagian yang mau Braka banyak duit, kan, Ayah bukan kamu," kata ibu yang terlihat mulai bingung sendiri dengan kelakuan suaminya. "Ayah kamu ini matre juga, ntar Ibu mau ngambek."

Aku terkekeh kecil mendengar gerutuan dan keinginan ibu untuk ngambek dengan ayah. "Bilang saja mau disayang-sayang, Bu. Mau dirayu-rayukan sama Ayah?" godaku yang sudah tahu banget sifat ibu. nggak mungkin cuma karena masalah itu ibu ngambek, pasti kangen deh dirayu ayah.

"Iya. Habis Ayah kamu makin tua makin nggak romantis, nyebelin," rajuk ibu.

Nah! Bener, kan? Sudah paham deh sama ibu yang memang jatuh hati sama ayah karena ayah itu romantis waktu muda dulu. Jadi wajar saja kalau sekarang ibu ngambek karena ayah sudah nggak romantis lagi, bukan nggak romantis sih, kayaknya ayah malu mau ngerayu ibu di depan anak-anaknya yang sudah bangkotan ini.

Bab 35

Cinta dalam sebuah hubungan memang penting
Tapi, restu jauh lebih penting dari segalanya

Aku datang ke rumah Braka jam makan siang. Aku sudah meminta izin kepada Harris untuk pulang lebih awal. Ini dikarenakan hal *urgent* yang entah kenapa justru didukung Harris dan Pak Jonny untuk misi restu calon mertua. Bahkan aku sampai punya tim sukses segala. Ini semua karena kejadian tadi pagi, saat aku tidak sengaja bertemu Pak Jonny dan beliau dengan gampangnya memberikan semangat padaku.

"Semangat, Nya, aku suka lihat kamu dan Braka bersanding. Kalian cocok," ujar Pak Jonny di depan lift yang sedang ramai. Aku malu bukan kepalang.

"Pak Jonny nggak mau ikut masuk tim sukses Braka Anya?" tanya Sofie yang berdiri di sampingku. Pertanyaan konyol dan memalukan.

Lebih konyol lagi saat Pak Jonny menanggapi Sofie dengan berkata, "Aku donatur tetap tim sukses Braka Anya saja."

Terkutuklah memang, kenapa aku bisa bekerja di lingkungan kerja yang isinya absurd semua sih? Sudah cukup meratapi kekonyolan Pak Jonny dan Sofie tadi pagi. Kini saatnya aku memulai misi, misi merebut hati calon mertua.

"Siang, Tante," sapaku pada Tante Juli yang terlihat membukakan pintu setelah beberapa kali aku ketuk dan ucapkan salam.

"Jadi juga datang? Aku kira kamu sudah menyerah," sindir Tante Juli yang langsung berjalan masuk ke dalam rumah.

Aku diam saja, tidak ingin berdebat dengan Tante Juli. Sebelum masuk, aku melepaskan high heels yang aku kenakan dan menggantinya dengan sandal rumah yang berada di dekat pintu. Mengekor di belakang Tante Juli menuju dapur.

Kemarin, setelah menjelaskan kesalahpahaman mengenai Tante Juli yang mengira aku menikah dengan Coki, beliau memintaku untuk membantunya masak hari ini.

"Banyak banget, Tan?" tanyaku heran, bayangkan saja, kini aku harus membantu Tante Juli dengan porsi yang besar. Mingkin untuk sekitar 13-15 orang.

"Iya nanti sore ada arisan. Kalau nggak banyak juga aku nggak

akan minta kamu kemari," ketus Tante Juli.

Sabar, Nya, ingat dia calon mertuamu, Nya, ujarku di dalam hati.

Perlahan aku melepaskan blazer yang aku kenakan dan menyampirkannya di kursi meja makan. Kemudian aku menggelung rambutku rapi, melepaskan jam tangan rolex-ku dan gelas emas yang aku kenakan yang selanjutnya aku simpan di dalam tas kerjaku.

"Jadi apa yang harus aku kerjakan, Tan?" tanyaku meminta kerjaan, aku persis seperti anak magang yang sedang minta kerjaan dengan penanggung jawab magangku.

"Kamu kupas bawang merah sama putih ini, terus petik tangkai cabai merah sama cabai rawit. Terakhir kamu masak ayam asam manis," perintah Tante Juli bak komandan yang sedang mengarahkan anak buahnya. "Saya mau ke bakery dulu ambil kue. aku balik semua sudah harus beres," kata Tante Juli mengakhiri titahnya.

Aku menelan ludahku seret! Gimana nggak seret coba? Aku harus ngupas bawang merah, putih, metik cabai dan masak ayam asam manis dalam waktu kurang dari dua jam. Ujianku berat sekali ya, Tuhan!

Kalau masak dalan porsi 3-4 orang juga aku siap dalam sekejap. Tapi ini buat 15 orang.

"Amsyong dah princess!"

Aku duduk terkapar di lantai dapur rumah Braka. Semua pekerjaan yang diperintahkan Tante Juli berhasil aku selesaikan sebelum Tante Juli kembali. Aku sih berharap beliau terjebak macet selama mungkin. Aku tahu Tante Juli hanya mengetesku saja, beliau sebenarnya sudah selesai memasak. Hanya tinggal menumis sayuran saja, jadi tidak mungkin beliau membutuhkan bawang dan cabai yang aku bersihkan tadi.

Meski begitu, aku tetap menuruti perintahnya. Aku mengerjakan semuanya dengan beres dan lancar. Satu do'aku kali ini, ayam asam manisnya sesuai *mood* Tante Juli. Karena kalau enak tapi Tante Juli nggak *mood* sama saja dengan gagal total.

"Sudah istirahatnya! Sekarang kamu bantu potong bolu dan susun yang rapi di piring!" sosok Tante Juli muncul dengan perintah tegas. Kali ini Tante Juli memerankan peran komandan romusha, baru juga duduk sebentar sudah dapat tugas baru saja.

Patuh dan berusaha untuk tidak berbuat kesalahan, itulah yang sedang aku lakukan saat ini. "Tante, kalau boleh tahu saat Braka melamar Anya apa dia izin sama Tante?" tanyaku akhirnya. Sebenarnya aku penasaran juga dengan hal ini, nggak mungkinkan Braka melamarku tanpa meminta restu kedua orangtuanya?

Tante Juli menatapku sekilas, terlihat sekali dia ingin menjawab tetapi semua gagal saat aku mendengar seruan, "Anya!"

Braka dan calon ayah mertuaku berdiri di ujung meja makan. Keduanya terlihat lelah, sepertinya baru kembali dari dinas luar kota. Aku bingung dan gagap tiba-tiba, bagaimana aku menjelaskan kehadiranku di sini pada Braka? Aku tidak mengatakan apapun

mengenai aku yang datang kemari.

"Aku jelasin semuanya nanti, kamu lebih baik bersih-bersih dulu," ucapku langsung memotong Braka yang sepertinya ingin menodongku dengan banyak pertanyaan.

Bukannya menurut, Braka justru menggelengkan kepalanya tidak setuju. Hal ini justru membuatku tambah bingung, di sini ada kedua orangtua Braka yang sepertinya menunggu kesimpulan perdebatan kami.

"Aku harus bantu Tante Juli dulu. Nanti tamu arisannya keburu datang," ujarku mencari alasan.

"Arisan apa, Ma?" bukan Braka yang bertanya, tetapi suami Tante Juli alias Om Yusuf alias bapaknya Braka yang bertanya.

Sekilas aku dapat melihat Tante Juli sedikit kesusahan menjawab pertanyaan Om Yusuf. Tiba-tiba aku merasa ada yang tidak beres di sini, aku mencium adanya kebohongan pada Tante Juli.

Seolah-olah menjawab kecurigaanku, Braka langsung berkata, "nggak ada arisan, kan, Ma? Mama cuma mau ngetes Anya? Atau mau ngerjain Anya?"

Aku terdiam kaget, bingung harus bagaimana. Refleks Braka melangkah lebar mendekat ke arahku. Dia meraih tanganku dan menatap jari-jariku yang berubah warna kehitaman karena kebanyakan mengupas bawang, bahkan ada yang tergores kecil.

"Kalau nggak ada arisan, makanannya mubazir dong," ucapku mencoba mencairkan suasana meskipun itu tetap gagal total.

"Maafin Mama, Ka," ujar Tante Juli terlihat menyesal.

Aku yang tidak ingin menjadi penyebab pertengkaran Braka dan Tante Juli inisiatif mengelus lengan berotot Braka. Mengalihkan tatapan tajam Braka kepadaku, dan memberikannya senyum manisku.

"Makanannya diberikan ke panti saja, Om, Tante, kalau tidak keberatan. Jadi nggak mubazir," saranku.

Syukurlah semuanya mengangguk setuju dengan saranku. Aku juga berhasil mendorong Braka untuk menjauh pergi dari dekatku. Aku tidak enak dengan kedua orangtuanya.

"Tanganmu harus diobati dulu, Nya. Aku harus bilang apa pada Ayahmu? Anak gadisnya terluka karenaku," ucap Braka yang membawaku duduk di kursi meja makan. "Belum juga aku sah menjadi suamimu, kamu sudah begini," omel Braka yang dengan sigap menerima uluran kotak P3K dari Tante Juli.

"Ya sudah, Papa tinggal mandi dulu ya. Buat Anya anggap saja rumah sendiri," pamit Om Yusuf. "Dan Mama, minta maaf dulu sama Anya," titah Om Yusuf saat melihat Tante Juli yang mungkin ingin mengurusi keperluan suaminya.

"Kalau nggak dikasih restu juga, mungkin tanganku bisa hilang kali disuruh masak terus," bisikku pada Braka yang aku selipkan nada bercanda.

Bukannya merasa lucu, Braka justru mengalihkan kegiatannya membersihkan lukaku dengan menatap tajam tepat ke mataku. "Ups! Sepertinya nggak lucu."

Bab Special Braka Suherman

Gila jabatan bukanlah gayaku, tetapi demi cinta pasti akan aku lakukan. Demi pujaan hati yang sempat terpisah dariku, pasti aku akan berjuang. Anya Cantika, nama perempuan pemilik hatiku ini.

Dulu mungkin aku salah, pergi begitu saja meninggalkan Anya tanpa penjelasan. Tetapi kini, aku mau memperbaiki semuanya. Berjuang kembali untuk kebahagiaanku dan Anya tentunya.

"Aku kira kamu masih lama," ucap Anya dengan suaranya yang sangat pelan, aku tahu dia merasa bersalah padaku. Sejujurnya aku cukup senang dan tersanjung dengan inisiatif Anya. Hanya saja, aku kesal pada mama, beliau bertingkah kekanakan sekali pada Anya.

Aku diam dan dengan teliti memplester luka kecil di jari

telunjuk Anya. Kemudian aku melirik mama yang mulai berjalan mendekat ke arah kami.

"Anya, Tante minta maaf," ujar mama akhirnya, diam-diam aku ingin menggoda ibu yang sudah melahirkanku ini. Aku sangat tahu mama sudah memaafkan dan menerima Anya, hanya saja dia ingin menguji Anya.

Padahal, sebelum aku kembali ke Indonesia dan melamar Anya, kedua orangtuaku sudah memberikan restu. Mama bahkan sempat berkata, "Nanti kalau Anya ada waktu suruh mampir ya, Mas." Sekarang aku paham, niat mama meminta Anya untuk mampir adalah mengerjai Anya. Mungkin mama ingin lihat kemampuan Anya masak masih sama atau tidak. Maklum saja, mama merupakan guru masak Anya.

"Harusnya Anya yang minta maaf sama Tante. Dulu Anya suka jahat sama Tante," kata Anya yang sedikit meringis saat aku menekan lukanya. Sengaja aku lakukan, agar dia tidak bertambah mengoceh panjang lebar.

"Mama sama Anya itu sudah kayak anak kecil. Sama-sama kangen dan sudah saling memaafkan tapi masih gengsian," cibirku langsung. Kontan saja aku langsung mendapatkan pelototan dari kedua perempuan yang sangat aku sayangi itu. "Jadi pada nggak mau baikan ni? Anya aku antar pulang ya, Ma," ancamku saat melihat keduanya masih saja jual mahal.

"Dih, Mas, kok gitu!"

"Aku nggak mau pulang ya!"

telunjuk Anya. Kemudian aku melirik mama yang mulai berjalan mendekat ke arah kami.

"Anya, Tante minta maaf," ujar mama akhirnya, diam-diam aku ingin menggoda ibu yang sudah melahirkanku ini. Aku sangat tahu mama sudah memaafkan dan menerima Anya, hanya saja dia ingin menguji Anya.

Padahal, sebelum aku kembali ke Indonesia dan melamar Anya, kedua orangtuaku sudah memberikan restu. Mama bahkan sempat berkata, "Nanti kalau Anya ada waktu suruh mampir ya, Mas." Sekarang aku paham, niat mama meminta Anya untuk mampir adalah mengerjai Anya. Mungkin mama ingin lihat kemampuan Anya masak masih sama atau tidak. Maklum saja, mama merupakan guru masak Anya.

"Harusnya Anya yang minta maaf sama Tante. Dulu Anya suka jahat sama Tante," kata Anya yang sedikit meringis saat aku menekan lukanya. Sengaja aku lakukan, agar dia tidak bertambah mengoceh panjang lebar.

"Mama sama Anya itu sudah kayak anak kecil. Sama-sama kangen dan sudah saling memaafkan tapi masih gengsian," cibirku langsung. Kontan saja aku langsung mendapatkan pelototan dari kedua perempuan yang sangat aku sayangi itu. "Jadi pada nggak mau baikan ni? Anya aku antar pulang ya, Ma," ancamku saat melihat keduanya masih saja jual mahal.

"Dih, Mas, kok gitu!"

"Aku nggak mau pulang ya!"

Teriakan keduanya langsung aku sambut dengan tawa. Sungguh perempuan beda generasi ini bertingkah kekanakan dan konyol sekali. Aku bahkan tidak bisa mengendalikan tawa yang sukses membuat perutku sakit.

Tuhan, terima kasih karena sudah menjawab do'aku selama ini. Membalas kesetiaanku menunggu dan berjuang untuk Anya dengan hasil yang sangat memuaskan. Aku berdo'a agar niatku mempersunting Anya juga berjalan lancar.

Setelah membersihkan diri dan pergi ke panti mengantar makanan dan juga ikut makan bersama, aku mengantar Anya pulang. Sudah terlalu malam dan pasti Anya sangat lelah. Bayangkan Anya yang mengenakan pakaian kantor harus mengupas bawang yang entah berapa kilo itu.

"Kamu nggak mau tahu soal Keina?" tanyaku memancing Anya. Sebenarnya aku ingin meluruskan kesalahpahaman Anya soal aku dan Keina. Entah kenapa Anya sangat cemburu pada Keina, padahal Keina dan aku hanya pacaran beberapa hari.

Anya melirikku sekilas, dia terlihat ragu untuk mengatakan sesuatu. Dengan sabar aku mencoba menunggu, gemas juga sebenarnya dengan tingkah takut-takut malunya itu. Seorang Anya dengan gengsi selangitnya pasti tidak akan dengan terang-terangan bertanya soal aku dan Keina.

"Oke kalau nggak mau tau. Aku cuma mau ngejelasin saja, aku sama Keina sudah selesai dan aku sudah kasih pengertian ke dia kalau kita akan menikah," jelasku yang melihat ke arah Anya saat

harus berhenti di trafic light.

Anya menatapku dengan wajah sebal. "Siapa yang mau nikah? Kamu nggak pernah lamar aku tuh!"

Nah ternyata dia ngambek, jujur saja aku ingin tertawa karena geli dengan sikap Anya yang sudah mulai bisa manja-manja dan merajuk seperti ini. Ah Anyaku sudah kembali.

"Aku sudah berhasil ya naklukin kamu," kataku yang malah menggodanya, wajah Anya sudah berubah merah.

"Aku belum setuju ya mau nikah sama kamu Braka Suherman."

"Jadi kamu mau nikah sama siapa? Lagian Ayah sudah nerima lamaran aku kok," aku sengaja membuat Anya kesal, wajah kesal dan ngambek Anya itu lucu sekali.

Sekarang dia malah mencibirku tanpa suara yang semakin terlihat lucu di mataku. Ya Tuhan jangan ancurkan kebahagiaanku ini. Butuh bertahun-tahun untukku menggapai perempuan berlian ini.

"Aku ini apa bagimu Ka? Selama ini aku masih heran kenapa kamu begitu keras kepala ingin bersamaku? Padahal wanita secantik dan sekelas Keina saja rela mengantri untuk menjadi pacarmu," kata Anya yang dengan sengaja mengalihkan tatapannya ke arah lain.

Tidak ingin menbahayakan keselamatan kami, saat lampu sudah berubah hijau, aku melaju dan mencari tempat untuk menepi.

"Kamu itu berliannya aku, Nya. Berlian yang dulu pernah hilang dan harus aku perjuangkan. Kamu itu pemilik hatiku, Nya," ucapku yang dengan lembut menggenggam tangan Anya. "Kalau kamu takut buat aku tinggalin kamu harus nikah sama aku sayang. Jadi aku bisa bawa kamu ke mana pun aku pergi tanpa takut dengan keris Ayah," tambahku menjelaskan.

Anya menatapku dengan air mata yang sudah bercucuran. Isakannya mulai terdengar mememuhi mobil. Tidak tega melihatnya, aku menghapus air mata Anya. Menyalurkan kehangatan dengan membawa Anya ke dalam pelukanku.

"Masih adakah aku kesempatan untuk membahagiakanmu?" bisikku tulus.

"Baju kamu basah kena ingusku," bukannya menjawabku, Anya justru mempermasalahkan ingusnya yang meper di kemejaku.

"Jawab dulu pertanyaanku sayang, masa kamu lebih perhatian sama kemeja aku."

"Ih!" Anya menukul bahuku pelan. "Mau dijawab enggak juga sudah nggak bisa, kamu kan sudah jadi calon suami aku, Braka!" ujar Anya yang terlihat sebal.

Aku tersenyum senang mendengar penuturan Anya, bukankah itu artinya Anya menerima lamaranku?

Berpelukan dengan Anya seperti ini begitu nyaman. Lelah karena pekerjaan di luar kota beberapa hari kemarin terbayar sudah. Semua pekerjaan memang aku kejar kebut, ini aku lakukan

karena aku sudah terlalu rindu dengan Anya.

"Tante Juli sudah terima aku emang?" tanya Anya tiba-tiba, mungkin dia masih bingung dengan situasi tadi. Aku menjentik pelan dahi Anya. "Sakit, Braka!"

"Dari awal aku melamar ke Ayah juga Mama dan Papa sudah kasih restu kok," jelasku yang justru mendapat cebikan ngambek dari Anya. Aku tahu Anya pasti sedang mengumpati calon ibu mertuanya di dalam hati. "nggak sopan kamu mengumpat soal Mama di dalam hati."

"Dih! Kok tau?!" seru Anya tanpa sadar dan langsung mengumpat saat dia sadar sudah berseru apa. Sungguh Anya penghibur dan pelipur laraku.

Bisa awet muda kali ya aku jika hidup dengan makhluk model Anya begini. Daun muda yang cantik-cantik saja kalah dengan tingkah konyol Anya ini.

"Besok ikut aku ke acara keluarga ya. Ada eyang putri datang dari Solo," ujarku mengajak Anya ke acara kumpul keluarga besok malam di rumah Om Sobri.

"Di mana? Jam berapa?"

"Di rumah Om Sobri. Jam 7," sahutku sambil mulai menjalankan kembali mobil.

Aku melirik Anya yang mengangguk sekilas.

"*I Love You,* Nya," kataku yang dengan sengaja mengedipkan sebelah mataku menggodanya.

Bab 36

Waktu yang berlalu sudah berhasil menciptakan dua anak manusia menjadi lebih dewasa

Aku sudah siap dengan *flower dress* santai berwarna dasar hitam. Aku sedang menunggu Braka datang di ruang tengah. Duduk bersamaku abangku yang paling rese sedunia, Rafli. Dia terlihat menahan tawa entah karena apa dan aku kesal merasa dia sedang menertawakanku.

"Nape sih, Bang? Aneh ya Anya?" tanyaku akhirnya penasaran juga apa yang membuat abangku itu menahan tawa mati-matian.

"Kagak geli saja sih ngeliat Anya Cantika kayak ABG labil begini," ujarnya setelah sebelumnya berdeham, mungkin berusaha

mengusir rasa ingin ketawa yang sangat kuat dalam diri setan abangku itu.

Aku melirik Bang Rafli sinis, enak sekali dia mengataiku ABG labil. Yah meskipun di dalam hati aku diam-diam setuju dengan ucapannya itu. Bayangkan saja butuh berjam-jam untukku menentukan baju apa yang cocok untukku. Mencari segala macam baju dengan motif bunga, alasannya sih aku mau ngasih kode ke Braka kalau aku lagi berbunga-bunga karena ungkapan cintanya kemarin.

"Tuhkan labil! Senyum-senyum sendiri kayak orang gila," cibir Bang Rafli.

"Kak Santi! Nih Bang Rafli minta kelonin! Katanya dingin butuh belaian!" teriakku keras. Aku kesal bukan main dengan Bang Rafli yang pasti dalam mode kurang belaian, karena setahuku Kak Santi lagi ngambek entah karena apa.

"Jangan berantem! Kalau berantem ibu kurung di kamar mandi berdua!" seru ibu meleraiku dan Bang Rafli yang sudah siap akan adu mulut.

Dari kecil aku dan Bang Rafli hobi banget berantem. Kalau ketemu bawaannya perang mulu, kalau nggak ketemu kangen terus. Jadi, dulu ibu suka menghukum aku dan Bang Rafli di dalam kamar mandi sampai kami berdua ketiduran di sana. Kata ibu, aku dan Bang Rafli cuma akur kalau di dalam kamar mandi.

"Ih Ibu! Masa anaknya sudah cantik gini mau dikurung di kamar mandi sih! Sama Abang yang belum mandi begini lagi,"

kataku sedikit manja ke arah ibu yang mengambil duduk di antara aku dan Bang Rafli.

"Habis Ibu pusing denger kalian berantem mulu. Dari masih jadi tuyul sampe jadi dedemit gini berantem muluuu."

Aku dan Bang Rafli kompak melotot tidak terima dengan ucapan ibu. Ya masa anaknya yang cantik begini dikatain dedemit. Bagi aku kan cuma Braka yang dedemit, dedemit cinta maksudnya.

"Yang dedemit tuh si Anya, Bu. sudah tua masih saja kayak ABG," ledek Bang Rafli yang sepertinya minta dicabein itu mulut.

Aku melotot garang ke arah Bang Rafli, kalau ada ini abang ngeselin banget emang, tapi kalau nggak ada sepi deh ini rumah. nggak kebayang deh gimana Kak Santi ngadepin mulut petasannya Bang Rafli yang minta banget diulek itu.

"Pantes dah Kak Santi ngambek. Orang lakinya bawel ngalahin dia begini, rempong deh, Bang," cibirku yang diakhiri dengan lidahku yang memelet ke arahnya.

"Stop!" seru ibu langsung. Mungkin di dunia ini cuma ibu yang kuat menghadapi aku dan abang. Ayah saja kadang suka nyerah dan pasrah saja ngebiarin aku dan Bang Rafli adu mulut sampai capek sendiri.

Kak Santi datang bergabung dengan kami, sepertinya dia baru saja menidurkan pangeran cilik yang seharian ini ngamuk karena tidak enak badan. Dia duduk di sebelah lesahan di bawah, di dekat kaki Bang Rafli.

Aku memutar bola mataku malas saat melihat Bang Rafli ikut pindah duduk di dekat Kak Santi. Mulai deh sikap sok romantisnya yang suka buat iri, Bang Rafli menyandarkan kepala Kak Santi ke bahunya yang tegap. Pemandangan menyebalkan setiap malam yang suka buat aku kebelet kawin.

"Kalau ada pawangnya saja baru mingkem," kataku mengatai Bang Rafli yang langsung mendapat pelototan dari ibu, kalau sudah tidak ada sahutan dari Bang Rafli dan sudah dipelototi ibu begini aku juga ikutan mingkem.

"Anya apa kabar?" tanya eyang putrinya Braka yang terlihat masih cantik meski umurnya sudah tidak muda lagi. Suasan rumah Om Sobri juga ramai oleh sanak sodara Braka.

Hadir juga beberapa sepupu yang umurnya tidak jauh dari aku dan Braka. Mereka rata-rata sudah berkeluarga semua dan yang belum berkeluarga pasti membawa pasangan masing-masing, seperti Braka sekarang.

"Alhamdulillah Anya baik, Eyang," ujarku memeluk eyang putri lembut, memberikan beliau salam sayang yang dulu kerap aku lakukan jika diajak Braka main ke Solo.

Aku dapat melihat dari sudut mataku Tante Juli yang tadi ngotot minta dipanggil mama mengacungkan jempolnya. Sudah berbaikan dengan calon mertua itu berkah yang luar biasa untukku. Nggak lucu, kan, mau nikah sama anaknya tapi musuhan sama maknya. Ini bukan film hidayah yang suka ditonton ibu.

Braka meninggalkan aku bersama eyang putri dan beberapa perempuan lainnya. Perempuan lain di sini itu pacar-pacar sepupu Braka yang cowok, katanya sih ini tahap pengenalan dan eliminasi dari eyang putri. Konon yang berhasil mengambil hati eyang putri bisa-bisa pesta pernikahan akan diwujudkan saat matahari terbenam.

Dulu saat aku dan Braka masih pacaran tidak melewati tahap ini. Ya memang karena kami baru akan tunangan dan aku mengenal eyang putri karena di ajak Braka ke Solo, bukan acara tahunan wajib keluarga Suherman begini. Tradisi keluarga yang unik dan aneh menurutku.

"Semangat, Nya, Mama mau dengar eyang putri heboh karena kamu," bisik Mama Juli di telingaku saat beliau akan meninggalkan ruang tamu.

Aku duduk di antara para perempuan yang sepertinya ingin berjuang sepertiku. Terlihat sekali mereka bernafsu untuk membuat sang eyang putri mewujudkan kejadian menggemparkan. Sebenarnya aku tidak terlalu berkeinginan seperti itu, aku nggak mau buat heboh kantor soalnya. Kalau orang rumah juga sudah heboh setiap hari.

"Eyang, ini titipan dari Ibu," kataku menyerahkan kain songket Palembang titipan ibu untuk eyang. Ini oleh-oleh yang sengaja dititip ibu dari pakdeku yang baru kembali dari Palembang kemarin.

Tadinya songket itu ingin diberikan ke Mama Juli alias calon

Braka meninggalkan aku bersama eyang putri dan beberapa perempuan lainnya. Perempuan lain di sini itu pacar-pacar sepupu Braka yang cowok, katanya sih ini tahap pengenalan dan eliminasi dari eyang putri. Konon yang berhasil mengambil hati eyang putri bisa-bisa pesta pernikahan akan diwujudkan saat matahari terbenam.

Dulu saat aku dan Braka masih pacaran tidak melewati tahap ini. Ya memang karena kami baru akan tunangan dan aku mengenal eyang putri karena di ajak Braka ke Solo, bukan acara tahunan wajib keluarga Suherman begini. Tradisi keluarga yang unik dan aneh menurutku.

"Semangat, Nya, Mama mau dengar eyang putri heboh karena kamu," bisik Mama Juli di telingaku saat beliau akan meninggalkan ruang tamu.

Aku duduk di antara para perempuan yang sepertinya ingin berjuang sepertiku. Terlihat sekali mereka bernafsu untuk membuat sang eyang putri mewujudkan kejadian menggemparkan. Sebenarnya aku tidak terlalu berkeinginan seperti itu, aku nggak mau buat heboh kantor soalnya. Kalau orang rumah juga sudah heboh setiap hari.

"Eyang, ini titipan dari Ibu," kataku menyerahkan kain songket Palembang titipan ibu untuk eyang. Ini oleh-oleh yang sengaja dititip ibu dari pakdeku yang baru kembali dari Palembang kemarin.

Tadinya songket itu ingin diberikan ke Mama Juli alias calon

besannya. Tetapi kemarin saat mendengar aku akan bertemu eyang putri, beliau langsung berubah pikiran.

"Sampaikan terima kasih Eyang pada Ibu kamu ya, Nduk," sahut eyang putri lembut setelah menerima kain songket pemberianku. Setelah aku, para perempuan lain berlomba-lomba memberikan hadiah mereka, di antara mereka hanya aku yang memberikan hadiah titipan. Artinya hanya aku yang tidak memberikan apa pun dari kantongku sendiri.

Diam-diam aku meringis malu, kenapa pula aku tidak kepikiran untuk jadi penjilat. Meskipun aku akui benci dengan orang penjilat, aku manajer personalia dan tentunya tidak suka hal seperti itu. Walaupun terkadang nepotisme memang kuat dimana-mana.

Seperti tadi, aku kembali pulang cepat setelah makan siang yang dibuntuti para cewek rempong. Entah apa yang mereka cari mengikutiku dan Braka makan siang. Tadi sore saat aku menelpon Sofie katanya sih mereka lagi mengemban tugas menghabiskan uang donatur Pak Jonny. Entahlah kelakuan absurd apa yang sedang mereka lakukan.

"Bu, ini kue buatan Anya. Kalau Juli simpan di rumah pasti nggak habis, jadi Juli bawa ke sini," tiba-tiba Mama Juli datang menyelamatkanku. Beliau membawa bolu pisang rendah gula yang aku buat tadi siang.

"Dicoba, Eyang. Ini rendah gula kok, soalnya Ayah sakit diabetes," tawarku pada eyang putri yang terlihat tersenyum manis

dan mengambil sepotong bolu pisang buatanku.

Hati berdebar keras menunggu eyang putri menyelesaikan kunyahannya. Aku ingin tahu ucapan apa yang akan dilontarkan eyang atas bolu buatanku.

"Anya kamu harus nikah sama Braka secepatnya! Kita harus buka bisnis kue!" seru eyang putri heboh bukan main. Suara tuanya itu terdengar menggelegar di seluruh menjuru rumah.

"Yuhuuuu!" teriakan Braka yang muncul dari ruang tengah sambil melompat kegirangan menambah kehebohan malam ini. Sedangkan aku? Masih kicep *guys*!

Bab 37

Apa kata orang tua memang ada benarnya

Jadi jangan sekali-sekali menyangkalnya

Setelah kehebohan beberapa hari yang lalu, Braka bersama keluarga besarnya termasuk eyang putri, datang ke rumahku untuk melamarku secara adat. Pernikahan kami pun ditetapkan akan dilaksanakan satu bulan ke depan. Kedua pihak keluarga kami pun setuju untuk tidak memggunakan rangkaian adat jawa dan lebih ke tema modern. Ini dikarenakan waktu yang mepet dan aku serta Braka juga lagi banyak kerjaan.

"Warna kuning saja kenapa sih?" kataku pada Braka saat kami berdua bertemu dengan WO yang merupakan kenalan Braka.

Perdebatan warna yang sebenarnya tidak menemukan ujung sejak beberapa hari lalu ini belum kelar babaknya. Braka yang ngotot dengan identik warna *gold* dan aku ingin kuning terang tidak mencapai ujung kesepakatan.

"Kamu tuh nggak mau ngalah banget sih! Lagian *gold* itu tema pernikahan aku sama Coki dulu!" seruku sebal. Mungkin kata-kataku terdengar seperti ucapan janda yang akan menikah lagi dan ribut dengan nuansa yang diinginkan. Aku seperti janda yang akan menikahi perjaka nggak laku model Braka saja.

Braka menatapku diam, entah apa yang dipikirkannya setelah mendengar kejengkelan dan melihat raut wajahku sekarang. Tiba-tiba saja Braka mengelus pelan rambutku dan tak lama kemudian senyum manisnya terbit. "Ya sudah warna kuning saja," ucapnya kemudian.

Astaga! Kenapa hanya dengan ucapan itu saja dia bisa langsung mengalah? Kenapa tidak dari kemarin-kemarin saja aku berkata seperti itu!

"Jadi sepakat warna kuning ya?" tanya Resti, orang WO yang akan menangani segala tetek bengek keperluan pesta serba dadakan aku dan Braka ini.

Aku dan Braka kompak mengangguk dan pembicaraan dilanjutkan mengenai dekorasi seperti apa yang kami inginkan dan lokasi yang diincar di mana. Setelah cukup lama berada di WO kami berpindah tempat menuju butik langganan Mama Juli.

Saat aku dan Braka sampai di butik, Ibu dan Tante Juli juga

sudah ada di sana. Kedua emak-emak rempong itu sedang melihat-lihat baju kebaya yang rencananya akan aku kenakan di acara akad nikah.

"Ibu sudah bilang, kan, kalau kalian ini jangan sering bertemu," ujar ibu yang berkacak pinggang di depanku dan Braka.

"Iya mama juga sudah ingatin kamu, Mas! Jangan banyak ketemu sama Anya. Pamali!" Mama Juli ikut-ikutan menceramahi kami berdua seperti ibu.

Aduh kepalaku rasanya mau pecah! Setelah tadi harus mendengar pertanyaan dari WO yang kebanyakan dijawab oleh Braka, kini aku harus mendengar omelan nggak penting kedua ibu ini. Sungguh aku rasanya ingin cepat kembali ke kantor.

"Ma, sudah kita bahas ini nanti saja. Kita selesaiin saja dulu urusan di sini, biar Anya bisa balik ke kantor," ujar Braka yang syukurlah memebelaku. Jika Braka membela kedua ibu-ibu itu aku angkat tangan menyerah deh!

Untunglah ibu dan mama menurut apa kata Braka. Meskipun mereka tetap cerewet saat memilih kebaya untuk akad nanti, setelah satu jam akhirnya pilihan pun ditentukan.

Rasa-rasanya baru mengurusi hal seperti ini saja aku sudah lelah bukan main. Yah kalau nggak diekorin sama ibu dan mama mungkin efek lelahnya tidak akan separah ini. Telingaku saja rasanya sudah panas mendengar segala macam omelan dan larangan untuk calon pengantin seperti aku dan Braka.

Perasaan eyang putri saja tidak secerewet ibu dan mama dalam urusan pantangan, lagi pula aku tidak terlalu percaya dengan pantangan-pantangan seperti itu. Aku dan Braka yang sangat mencintai ibu dan mama hanya bisa ngangguk-ngangguk saja, kalau dipatuhi ya enggaklah. Mana mau aku sama Braka jauh-jauhan sampai hari H, nanti kalau tiba-tiba Braka ngilang lagi kayak dulu gimana?

"Anya kamu naik taksi saja sudah! Biar Braka nganterin Ibu sama Mama," perintah kanjeng ratu ibundaku tersayang.

Aku menatap ibu dan mama memelas, kemudian beralih ke Braka meminta pertolongan. Naik taksi sudahlah mahal, belum lagi macetnya dan aku nggak tahan harus buru-buru sampai di kantor.

"Ibu sama Mama naik taksi online saja ya. Anya biar naik motor sama Braka, kasihan ini Anya sudah lewat jam makan siang dia," kata Braka membantuku menberikan pengertian.

"Oke! Tapi kalau sampai ada apa-apa Ibu sama Mama bakal pingit kalian satu bulan sampai hari H!" peringat Mama Juli yang terlihat sangar.

"Siap, Bu Boss!" seru aku dan Braka kompak.

Pekerjaanku begitu menumpuk, belum lagi aku akan mengambil cuti dan entah kenapa tiba-tiba masalah karyawan terlihat begitu banyak dari biasanya. Apalagi aku ingin teriak saat

melihat sebuah amplop dengan kop surat dari travel mitra kantor tergeletak di atas mejaku. Tidak hanya amplop yang ternyata berisi tiket saja, sebuah surat tugas juga sudah nangkring di atas meja, lengkap dengan tanda tangan duda *hot* Harris.

"Aduh ini mereka demonya nggak bisa apa ditunda dulu sampai aku beres nikah?" dumelku saat membaca perihal perjalan dinasku kali ini.

Demo karyawan yang menuntut kenaikan gaji yang akan dilaksanakan di cabang Pontianak menuntut kedatanganku dan Harris. Perjalanan dinas mendadak yang begitu menyebalkan, karena urusan seperti ini tidak akan tuntas dalam waktu sebentar saja. Mungkin saja aku bisa satu minggu di Pontianak.

"Cobaan apa lagi ini, Tuhan? Berhari-hari di Pontianak dengan duda *hot* model Harris? Takut khilaf," kataku berdialog sendiri. Aku bahkan masih ingat usaha Braka menjauhkan Harris dari jangkauanku dulu dan kini aku justru harus berjauhan dengan Braka dan berdekatan dengan Harris. Hanya satu do'aku, mudah-mudahan aku tidak khilaf.

Tepat jam delapan malam aku keluar dari ruanganku yang pastinya sudah tidak ada orang lagi. Menyusuri jalan menuju lift yang akan membawaku ke lobi sendirian di gedung kantor yang cukup menyeramkan di malam hari sungguh bukan pilihan yang baik. Seharusnya tadi aku meminta Nining, OG kantor untuk menemaniku lembur.

"Ayo, aku antar!" sebuah mobil putih yang sangat aku kenal

milik siapa berhenti di depanku yang sedang berdiri di depan pintu lobi.

Aku menatap datar mahluk kadal raksasa yang menampakkan wajahnya dari jendela penumpang yang diturunkan. "nggak usah makasih!" tolakku dengan nada yang cukup ketus.

"Sudah malam, Anya! Kamu mau nunggu taksi sedirian? Pak Bambang sedang patroli," ujar si kadak raksasa lagi.

Tiba-tiba aku menjadi gelisah, aku ingat cerita Sofie soal kejadian tidak mengenakan di gedung ini. Konon katanya dulu ada seorang perempuan mati bunuh diri di gedung ini.

"Ikut!" aku langsung menghambur masuk ke dalam mobil Coki. Iya, kadal raksasa yang aku maksud itu si Coki.

"*Thanks* buat tumpangannya," aku turun dari mobil Coki yang sebelumnya, pintu mobil sudah dibukakan oleh Coki. Entah ada angin apa Coki berbuat sopan seperti ini.

Senyum manis Coki yang rasanya memuakkan saja terus terpampang selama perjalanan pulang. Firasat buruk seketika langsung menghantuiku, jangan sampai Braka melihat ini, bisa habis Coki dibabat Braka.

"Anya!"

Buset! Baru juga disebut sudah kejadian aja, kan. Aku melihat Braka berdiri di depan rumah menatap nyalang ke arahku. Ada yang lebih gawat lagi ternyata, karena Braka tidak sendirian, dia

bersama Ayah dan Bang Rafli.

"Ini mah tiga macan jantan ketemu kucing garong namanya," gumamku meringis takut membayangkan akan seperti apa bentuk Coki.

Bab 38

Rindu ini membuatku gila

Setelah kejadian kemarin, aku dan Braka dilarang bertemu sampai hari pernikahan. Aku bahkan sampai harus diantar jemput segala. Sedangkan nasib Braka jauh lebih mengenaskan dariku, dia harus rela diekorin Mama Juli setiap pergi keluar rumah!

Iya, ini semua terjadi karena aku kepergok pulang diantar mantan berengsek, bajingan, kadal raksasa itu. Malam itu, riwayat Coki bahkan hampir tamat saat Ayah sudah siap akan menerjangnya dengan keris. Aduh aku nggak sanggup harus menceritakan seperti apa hebohnya kejadian satu minggu yang

lalu itu.

Coki mendapat satu pukulan dari ayah dan Bang Rafli, dua pukulan dari Braka yang mungkin saja bisa menguliti Coki jika tidak aku tahan. Ibu yang memberikan tamparan mengerikan dan terakhir Kak Santi mencakar dengan ganas wajah tampan Coki. Sekali lagi aku meringis mengingat luka-luka yang didapat Coki.

Aku bahkan masih ingat ancaman Braka pada Coki malam itu. "Jauhi Anya atau mati! Dan jangan coba-coba lapor polisi, karena berarti Anda banci!" ancam Braka saat itu.

Tidak hanya tidak boleh bertemu, kami bahkan dilarang berkomunikasi. Aku bahkan sudah menahan rindu ini mati-matian. Tetapi, jangan panggil aku Anya si manajer personalia jika tidak punya cara menghubungi Braka.

Di hari pertama, aku dan Braka berkomunikasi melalui e-mail. Seperti apa pun kedua ibu-ibu rempong mengawasi kami, mereka tidak akan bisa mengawasi katak masuk e-mail kami. Yah meskipun kami hanya bisa berkomunikasi jika sedang bekerja.

Satu lagi! Jika Braka diintilin langsung oleh Mama Juli, maka lain halnya denganku. Sekarang tim sukses Braka dan Anya sudah menjadi tim koalisi ibu. Rosa akan siap setiap menit untuk memeriksaku dan mengintiliku ke mana-mana, dia berdalih dengan alasan bahwa dia asistenku. Kemudian tentunya ketiga antek-antek Rosa akan ikut mengekoriku.

"Kalian kenapa jadi bersekongkol sama Ibu sih!" ucapku geram. Aku sudah gerah diikuti ke mana saja! Bayangkan saja, sampai aku

ke toilet pun mereka ikuti.

Aku kangen Braka Suherman!

"Kami harus mengikuti apa kata ketua partai dong, Nya," sahut Sofie yang terdengar sangat konyol. Entah kenapa pernikahanku dan Braka terdengar seperti pesta politik bagi makhluk-makhluk aneh ini.

Aku mengembuskan napasku gusar, memutar otak bagaimana caranya agar aku dapat lepas dari mereka semua dan bertemu dengan Braka. Sebenarnya lepas dari para kurculnya ibu ini mudah, yang susah bertemu Braka tanpa bertemu juga dengan Mama Juli yang sudah seperti prangko saja dengan Braka.

"Mbak Anya ada dinas luar ini ke Jogja," tiba-tiba Rosa datang dengan sebuah surat perintah. Tadi dia berpamitan sebentar karena dipanggil oleh Pak Jonny dan kembali dengan keadaan yang tambah membuatku pusing.

Saat ini kami sedang makan siang di ruanganku. Mau makan di luar pun percuma, aku tidak akan bertemu dengan Braka.

Aku membaca sekilas mengenai acara gathering yang diadakan di Jogja meminta perwakilan personalia kantor pusat. Bahkan euforia demo beberapa hari kemarin saja masih terasa olehku, bagaimana alotnya negosiasi dengan para karyawan saat ini juga masih terngiang-ngiang olehku.

Tiba-tiba saja otak cemerlangku berjalan. Aku mendapat ide luar biasa bagaimana cara bertemu dengan Braka. Ini benar-benar

ide brilian!

"Lumayan *gathering,* bisa buat *refreshing,*" gumamku pura-pura tidak terlalu *exited,* yang jelas aku harus menyembunyikan akal bulusku.

...

Aku sudah sampai di Jogja sejak setengah jam yang lalu dan masih duduk di bandara. Aku sedang menunggu kedatangan pujaan hatiku yang sudah mendarat beberapa menit yang lalu. Yup! Aku dan Braka janjian di Jogja.

Setelah acara makan siang kemarin dan para kurcaci ibu langsung ngacir ke tempat masing-masing aku langsung mengirim e-mail ke Braka. Aku meminta Braka untuk pergi ke Jogja, bahkan aku merayu Braka karena sudah tidak kuat menahan rindu ini. Oke katakan aku lebay.

Braka yang ternyata sama bersemangatnya denganku menyetujui usulku dan dia bilang berpamitan ke Bali untuk urusan pekerjaan. Untunglah Mama Juli yang agak parnoan dengan pesawat akhirnya rela melepaskan anak bujangnya itu bertemu denganku.

"Kangen!" seruku langsung menubruk tubuh tegap Braka yang baru keluar dari pintu kedatangan, dia hanya membawa satu buah ransel dan berpakaian sangan kasual.

Dapat aku rasakan Braka memelukku lembut. "Aku juga kangen," dia berbisik pelan di telingaku.

"Kamu nggak papa bohongin Mama gini?" tanyaku sembari mengurai pelukan kami, agak takut kualat juga sih membohongi orang tua begini.

Braka menaikkan sebelah alisnya, raut mukanya tiba-tiba berubah menjadi geli sendiri. "Aku memang mau ke Bali kok. Tapi lusa, dan aku memilih mampir ke Jogja. Lagian penerbangan ke Bali hari ini dan besok mahal," jelas Braka yang terdengar seperti pembelaan jika kami ketahuan oleh Mama Juli.

Mau tidak mau aku akhirnya tertawa juga, menggelengkan kepalaku salut dengan Braka yang panjang akal. "Seberapa mahalnya tiket ke Bali sih? Bukannya malah nambah budget kalau mampir ke sini?" ujarku yang menggodanya sambil menaikturunkan alisku.

Aku dan Braka tertawa bersama, sungguh aku rindu dengancalon suamiku ini. Anggaplah aku alay dan menyerempet gila karena rindu setengah mampus dengan dedemit cintaku ini.

"Aku sudah kontak Pak Jonny buat nambah dinas luar kamu di sini," ujar Braka yang membantuku mendorong koper kecilku.

"Nepostisme!" cibirku.

"Habis aku sudah nggak kuat lagi. Bayangin saja aku diintilin Mama, belum lagi nomor ponselku diganti begitu juga dengan nomormu," keluh Braka yang terlihat sangat tersiksa.

Aku bisa sih membayangkan seperti apa repotnya Braka saat Mama Juli harus mengukutinya kerja. Aku yang diikuti geng

berdua mau mengobrol sampai bosan.

Braka tersenyum kecil dan tangannya menepuk kursi kosong di sebelahnya, memberikan tanda untuk aku pindah duduk di sampingnya. Aku kalau makan di mana pun itu, meskipun hanya berdua pasti memilih meja untuk empat orang, alasannya *simple*, mejanya lebih luas.

Aku menuruti kemauan Braka dan duduk manis di sebelahnya. "Nyaman banget," gumamku saat tanpa tahu malunya aku menggelayut manja di pundak Braka. Untung saja kafe ini tidak begitu ramai dan sangat tenang.

Braka mengelus rambutku pelan, duh kalau diginiin rasanya aku pengen terbang ke alam mimpi. "Jangan tidur, katanya mau ngobrol," Braka menepuk pelan dahiku saat aku hampir saja melayang ke dunia lain, dunia mimpi maksudnya.

"Kamu di Bali lama?" tanyaku akhirnya, tetapi tetap saja tidak mengubah posisiku. Bahkan Braka membenarkan posisi sandarku agar kami lebih nyaman. Memilih kafe dengan tempat duduk sofa memang banyak keuntungan banget.

"Tiga hari sebelum akad aku baru balik," sahut Braka.

"Lama banget, Mas! Berarti dua minggu dong di sana!" keluhku. Kalau aku sudah kembali ke Jakarta, meskipun banyak cara untuk menghubungi Braka tetap saja bakalan sulit. Secara ponselku pasti akan dikuasai ibu kembali.

"Kamu kapan mulai cuti?" tanya Braka yang bahkan tidak

segan-segan mencium pucuk kepalaku. Oke yang jomblo jangan iri ya!

"Minggu depan aku sudah mulai cuti," aku sengaja menekuk wajahku, pertanda aku sebal kalau kami masih lama harus mengikuti kekonyolan dua nyonya besar. "Kamu di Bali aku di rumah, mana bisa komunikasi. Ntar kangen dong," kataku manja. Oke terdengar mengerikan memang aku manja-manja seperti ini. Tapi mau gimana lagi, aku juga perempuan yang haus belaian.

Braka terkekeh geli, aku yakin di dalam hatinya dia sedang bersorak gembira melihatku seperti ini. "Kamu simpan nomor aku yang dibeliin Mama. Nanti habis dari ini kita beli HP buat kamu," usul Braka yang ternyata otaknya jauh lebih licik dibandingkan aku.

"Kamu ini!" kupukul lengannya gemas. Gimana nggak gemas dengan Braka yang begini coba. "Kamu yang beliin tapi kan? Aku belum gajian," kataku kemudian. Sorry deh tanggal tua begini disuruh beli HP, oleng dompet kapten!

"Iya ntar beli yang made in China saja."

"Dih! nggak mau!"

"Ya ampun itu *merk* yang rapoppo kan bagus juga, Nya!" ujar Braka sambil menarik hidungku gemas. Aduh tambah mancung deh ini hidung pesek.

"Oke deh! Yang penting bisa *video call* dan telepon kamu," kataku akhirnya setuju.

Dari pada Braka bilang enggak jadi beli HP buat kegiatan

backstreet kami mending aku setuju saja. Lagi pula yang ngeluarin duitkan dia. Aku mah tinggal nampung doang.

"Kamu jangan sampai ketahuan ya. Bahaya kalau para nyonya tau, bisa disunat lagi aku ntar sama mama," kata Braka memberikan peringatan. Iya yang harus hati-hati itu aku, kalau Braka mah jauh di Bali nggak bakal ketawan.

"Yah habis dong kalau disunat lagi!" aku malah menanggapi ucapan konyol Braka. Sungguh aku senang bisa liburan seperti ini, aku pasti bakal rindu Braka.

Cuti dan tidak banyak kegiatan berarti sungguh membuatku suntuk. Tadinya aku ingin mengurusi segala macam urusan pernikahan, tetapi apa daya, semuanya sudah diambil alih para nyonya besar ditambah eyang putri. Jadinya kerjaanku hanya istirahat di rumah sambil diet.

Sebenarnya ada untungnya juga sih, ibu jadi jarang ada di rumah dan aku bisa sering teleponan sama Braka tersayang. Terkadang aku menemani Braka kerja sambil *video call*, anggaplah kami ini seperti ABG LDR. Seperti sekarang ini, Braka sedang di kamar hotelnya menyelesaikan berbagai macam berkas dan aku hanya dapat mempehatikannya dari layar ponsel.

"Mas!" panggilku, aku sengaja mengenakan *earphone* dan mengecilkan volume suaraku, soalnya ibu masih punya satu anak buah di rumah. Siapa lagi kalau bukan kakak iparku yang nyinyirnya minta ampun.

"Sebentar ya, Sayang, ini bentar lagi selesai," jawab Braka yang mengedipkan sebelah matanya menggodaku. Aku tahu itu agar aku tidak merajuk, soalnya sudah hampir setengah jam aku dianggurin sama Braka.

Aku mencebikkan bibirku, ingin merajuk tapi nggak tega ngeliat Braka yang lagi banyak kerjaan begitu. Kata Braka sih dia sengaja mau nyelesaiin semua pekerjaan yang penting, biar bulan madu kami tidak diganggu.

Aduh kenapa aku jadi malu-malu meong gini sih. Kami akan menikah dan sampai sekarang masih saja bandel, nggak mau nurut sama orang tua. Kadang aku geli sendiri dengan tingkah kami yang lebih parah dari anak baru gede.

"Aku besok ada *meeting* sama Keina," tiba-tiba saja Braka muncul di layar ponselku dengan berita yang sangat menyebalkan.

Aku melototkan mataku sebal, masih ingat sekali seperti apa Keina jika bertemu dengan Braka. Perempuan berwujud dewi itu akan sangat berusaha keras menarik perhatian Braka dan aku tidak suka itu. Biar bagaimanapun kucing garong kalau dikasih ikan asin pasti nyambar juga, kan?

"Sayang aku ini macan jantan. Mana mungkin mau makan ikan asin," kata Braka yang seolah-olah bisa membaca pikiranku.

Aku mendelik kesal padanya, "Keina itu daging bukan ikan asin!" cibirku sebal.

"Keina itu ikan asin, kamu itu daging wagyu buat aku, Sayang,"

kata Braka mencoba merayuku. Sungguh tidak ada cocoknya dia merayu sambil melucu seperti itu.

"Kenapa harus *meeting* sama Keina sih? Emangnya kerja sama apa dengan dia? Bukannya dia harusnya balik ke Dubai?" rentetan pertanyaan yang meluncur dari bibirku itu sukses membuat Braka tertawa.

"Daripada aku yang ke Dubai? Kamu mau pernikahan kita diundur? Lagi pula Keina hanya rekan kerja dan dia membantuku mendapatkan tender untuk di Dubai," jelas Braka.

Aku kembali cemberut saat mendengar Braka yang ke Dubai. Bayangan Braka meninggalkanku dulu kembali menyeruak masuk dalam ingatanku. "sudah dulu aku mau istirahat," kataku dan langsung memutuskan sambungan tanpa berniat menunggu jawaban Braka.

Aku menangis sedih, nggak sanggup kalau Braka harus balik sama Keina. Anggaplah aku berlebihan, tetapi tetap saja aku cemas. Masa aku harus kabur ke Bali sih buat ngawasin Braka dan Keina? Gimana kalau nanti Keina membawa kabur Braka ke Dubai? Oke aku terserang parnonya Kak Santi nih!

Bab 40

Aku dan kamu akhirnya menjadi kita

Kita yang pernah menjadi mantan kini menjadi masa depan

"Saya terima nikahnya Anya Cantika binti Ibra Wisnutama dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulillah," ucapku bersyukur saat kata sah berkumandang. Air mata haru pun menetes, aku masih ingat bagaimana perjuangan cintaku dan Braka. Mulai dari Braka yang

meninggalkanku hingga Braka yang kembali berjuang untukku.

Aku dan Braka melalui acara akad dengan penuh keharuan. Setelah ini kami akan melangsungkan resepsi pernikahan di salah satu ballroom hotel yang tidak jauh dari rumahku ini. Acara akad memang dipilih dilangsungkan di rumahku.

Acara digelar tidak begitu mewah dan tidak begitu banyak tamu yang kami undang. Hanya teman-teman dekat aku dan Braka yang ternyata cukup lumayan jumlahnya, maka dari itu kami memilih *ballroom* hotel. Padahal tadinya kami ingin melaksanakannya di rumah saja.

Tema yang kami angkat pun tema modern, aku mengenakan *wedding dress* modern dan Braka mengenakan jas. Jadi jangan heran kalau aku dan Braka memilih *standing party*. Awalnya kedua nyonya besar dan eyang putri tidak setuju dengan ideku ini, tetapi setelah Braka mengeluarkan jurus rayuan mautnya akhirnya mereka menyerah.

"Hallo, Nyonya Suherman," sapa Braka saat kami bertemu di depan pintu *ballroom* hotel. Kami berdua memang sengaja diberangkatkan terpisah, kata Bang Rafli sih biar aku dan Braka nggak langsung ngacir ke kamar.

Di belakang aku dan Braka berdiri para *bridesmaid* yang terdiri atas; Sofie, Rosa, Lena, dan Sonya. Mereka berempat tim hebohnya ibu, mama dan eyang putri, jadi jangan heran. Awalnya mereka ikutan protes, katanya maunya jadi pagar ayu bukannya *bridesmaid*, padahal nih ya menurutku nggak beda-beda jauh kok.

"Kamu cantik hari ini," bisik Braka yang terdengar sangat manis di telingaku.

"Kamu juga tampan banget," balasku memberikan senyum terbaikku pada suamiku tercinta. Iya kami sudah sah menjadi suami istri, duh betapa indahnya dunia ini.

Meskipun dengan konsep barat, tetap saja aku dan Braka mengadakan pelaminan untuk duduk sanding. Sebenarnya ini kemauanku yang nggak mau capek berdiri terus. Oke anggap saja aku curang, tamunya berdiri tuan rumahnya duduk.

Baik aku mau pun Braka, senyum kami tidak pernah luntur sejak subuh tadi. Dari subuh aku sudah harus didandani untuk akad kemudian lanjut hingga ke resepsi, rasanya gigiku sudah mulai kering karena terlalu banyak tersenyum. Jika aku dan Braka mengenakan pakaian modern, lain dengan orangtua, keluarga dan *bridesmaid* kami mengenakan kebaya modern berwarna kuning yang cukup menyala.

Sudah pasti warna kebaya itu menuai kontra dari pihak pemakai. Apa lagi ibu, dia bilang pilihan warnaku norak. Padahal coba lihat sekarang, pilihan warnaku terlihat apik dan nyaman dipandang mata dengan warna kuning cerah dipadukan dengan hijau gelap mendekati abu-abu.

"Kamu undang Coki?" tanya Braka saat melihat sosok mantan calon suami berengsekku menaiki pelaminan, lebih kasihannya lagi dia datang sendirian tanpa pendamping.

Aku menatap Braka dan berkata, "Dia rekan kerjaku, masa dari

semuanya hanya dia yang nggak aku undang."

"Tapi tetap saja dia itu mantan calon suami kamu," sangkal Braka yang terlihat jengkel. Entah apa yang dijengkelkan olehnya, padahal sudah jelas dia dan aku sudah sah dan Coki hanya masa laluku.

"Selamat menempuh hidup baru," ujar Coki yang akhirnya sampai ke tempatku dengan selamat, padahal sebelumnya dia harus melalui Ayah yang terlihat siap mengamuk, untunglah ada ibu.

"*Thanks*, Coki."

Aku memegang tangan Braka, mengingatkannya bahwa ini pesta kami dan aku tidak ingin suamiku ini merusaknya. Untunglah Braka paham dan Coki dapat turun dengan selamat. Sepertinya Braka dendam sekali dengan mantanku yang satu itu.

Kemudian aku melihat ke bawah, Kak Santi menitipkan keponakan gantengku ke Sofie dan dia segera mengejar Bang Rafli yang sepertinya belum puas menghajar Coki. "Astaga!" pekikku tertahan saat melihat Kak Santi berhasil menghentikan Bang Rafli dengan kelakuan yang tidak patut untuk ditiru anak kecil. Kak Santi mencium abangku dengan ganas dan ditonton banyak orang.

"Sepertinya mereka butuh malam pertama lagi," komentar Braka di sebelahku. "Kamu mau coba lebih panas dari mereka?" tanya Braka yang berbisik di telingaku. Aku mendelik tajam kepadanya, Braka versi baru sudah lahir pemirsa!

Akhirnya pesta pun berakhir dan malam pertama tiba. Aduh kenapa aku jadi mules begini sih? Aku grogi pasti, secara aku ini perawan ting ting yang taunya cuma urusan personalia.

"Kita nginap di sini berapa lama?" tanyaku mengusir kegugupan.

"Dua hari, baru setelahnya kita bulan madu ke Thailand," jelas Braka yang mulai melepas jasnya. Aku yang sangat gugup hanya dapat mengangguk saja.

Sebenarnya aku bingung, bagaimana caranya aku melepas gaun berat ini? Nasa aku minta bantuan Braka, aku kan malu.

Aku masih berdiri di dekat cermin besar di kamar yang sudah disulap menjadi kamar pengantin dengan banyak kelopak mawar. Aku memperhatikan Braka yang membuka dua kancing teratas kemejanya.

"Mas," panggilku.

"Iya ada apa, Sayang?" Braka berjalan mendekatku, dia berdiri menjulang di hadapan perawan yang sedang panas dingin ini.

Aku menggigit pipi bagian dalamku pelan. "Bisa bantuin buka resleting?" pintaku akhirnya.

Braka tersenyum geli, sepertinya dia menikmati penderitaanku karena gugup. Ingatkan aku untuk membuat Braka KO di ranjang teman-teman.

"Kemarilah," Braka memutarku menjadi memunggunginya. Bisa aku rasakan dia menarik turun resleting dressku perlahan,

aduh kenapa diperlambat begini sih?

"Mas kamu jangan sengaja pelan-pelan gitu dong!" protesku yang dihadiahi kekehan dari Braka.

Setelah resleting menyentuh batas bawah, aku langsung mengangkat tinggi-tinggi *wedding dress*ku dan kabur masuk ke dalam kamar mandi. Aku masih dapat mendengar tawa Braka yang sepertinya sangat senang menggodaku.

"Ibu!" pekikku sebal saat aku mendapati gaun tipis yang harus aku gunakan sebagai baju tidur. Ini pasti usul dari Kak Santi, karena aku masih ingat pesan Kak Santi bahwa baju tidurku sudah disiapkan di kamar mandi. Kenapa pula aku tidak curiga dengan ibu dan Kak Santi?

Aku keluar dari kamar mandi setelah merasa lebih baik. "Hadapi saja, Anya, Braka pasti nggak akan seganas macan jantan," ujarku menyemangati diri sendiri.

Seolah-olah menjawab semangatku, Braka berdiri di hadapanku dengan pandangan cabul. Uh! Oke! Braka terlihat seperti om-om mesum yang mendapati ayamnya sedang menari bugil.

"Butuh bantuan?"

Aku mengerutkan dahiku bingung, kenapa dia menawariku bantuan? Memangnya aku terlihat seperti sedang kesusahan?

"Bantuan untuk buka baju mungkin?" katanya lagi saat mungkin paham dengan raut wajahku.

Aku menganga lebar saat mendengar Braka bisa ngomong nyerempet cabul begini. Sadar Anya! Braka itu suami kamu, mana ada suami yang ngomong begitu dibilang mencabuli istrinya. Peringat hati kecilku.

"Sepertinya Mas Braka yang butuh bantuan," kataku yang justru menggoda Braka.

Oke teman-teman, ini bukan cerita vulgar. Jadi tiarai akan segera aku tutup ya, terima kasih sudah meramaikan kisah cintaku dan Braka.

Selesai

Extra Part
(Masa Indah Pacaran)
sunnieee

Aku baru pulang kerja dan berdiri di depan lobi kantor. Tempat kerja baru yang lumayan dekat dari rumah. Aku sedang menunggu kekasih tercintaku. Hujan deras menemaniku berteduh, pikiranku sedikit tidak tenang menbayangkan Braka kehujanan.

"Belum balik, Nya? Biasanya naik taksi, kan?" tanya Kiran teman sekantorku.

"Nunggu jemputan nih. Maklum hujan," jawabku sambil memperhatikan Kiran yang terlihat *fresh* saat jam pulang kerja.

Tebakanku Kiran akan pergi *hangout*, makanya dia memperbaiki penampilannya. Itu juga alasan kenapa Kiran baru turun sekarang. Ya wajar sih, Kiran ini tergolong supel dan mudah bergaul.

Tiba-tiba ponsel dalam genggamanku bergetar singkat. Menandakan adanya pesan baru. Aku membuka kotak pesan dan tersenyum saat membaca nama pengirimnya.

My Pacar : *Sayang, kamu pulang duluan saja naik taksi. Aku kehujanan dan kayaknya ini hujan berhentinya bisa malam.*

Aku cemberut membaca pesan dari Braka. Dia memintaku pulang dualan, iya sih Braka perhatian. Dia nggak mau aku nunggu kelamaan dan yang ada naik motor sama dia malah kehujanan. Tapi kan aku maunya pulang dijemput Braka.

Braka janji mau nonton hari ini, sebagai ganti kemarin kami batal jalan karena ibu minta ditemani belanja bulanan. Aku semakin cemberut saat melihat ponselku kembali bergetar, kali ini panggilan masuk dari Braka.

"Aku nggak mau pulang titik!" kataku langsung tanpa mengucap salam atau tanpa menunggu Braka berucap.

Terdengar helaan napas yang berat, kemudian disusul dengan

suara Braka yang berkata, "Jangan bandel, Nya. Kamu nanti sakit, kita jadi nonton kok tapi *midnight* ya."

"Kalau hujannya nggak berhenti sampai malam pasti nggak jadi, Ka," protesku tetap tidak mau. Aku padahal nggak masalah kalau harus pakai jas hujan, ya paling basah-basah dikit.

"Kali ini saja jangan keras kepala, Nya. Kalau nggak jadi hari ini bisa besok. Nanti aku pinjam mobil Papa," Braka masih keras membujukku.

Kalau sudah begini mau gimana lagi? Braka kalau sudah punya keputusan sulit untuk digoyahkan. "Ya sudah aku balik naik taksi," kataku akhirnya mengalah dan langsung mematikan sambungan telpon kami.

Aku lekas mencari nomor taksi langgananku dan langsung memesan. Aku kesal sih, tapi mau gimana lagi. Braka itu emang agak tegas tapi lembut juga.

Aku dan Braka sudah berpacaran selama hampir setahun. Awal pacaran sampai sekarang Braka selalu perhatian, kami bahkan sama-sama memulai karir dari bawah. Kalau kalian berharap Braka itu pria yang berdompet tebal kalian salah.

Pacarku itu dompetnya masih pas-pasan. Terkadang kalau pergi kencan kami suka bergantian bayar, aku sih nggak masalah. Toh kalau makan juga buat perut berdua, kalau nonton juga berdua.

Braka mungkan rada kaku, ya karena dia agak pendiam sih. Tapi dia itu romantis pake banget. Kemarin saja Braka datang ke rumah ngantarin martabak keju, itu setelah siangnya aku pengen makan martabak keju.

***

Aku sampai di rumah dengan cuaca yang masih hujan. Benar kata Braka, aku pasti akan menunggu lama. Lagi pula kasihan Braka kalau dia harus buru-buru menerobos hujan cuma buat ngejemput aku.

"Lah katanya mau nonton dulu?" tanya ibu yang sedang duduk menonton televisi, biasa sinetron menjadi pilihan ibu.

Aku duduk di sebelah ibu, menyandarkan kepalaku ke lengan kursi dengan badan yang sedikit direbahkan. "Hujan, Bu. Braka masih neduh," sahutku lesu.

"Ya udah, dari pada kalian hujan-hujanan terus masuk ke AC bisa demam nanti," nasihat ibu yang cuma aku angguki saja.

Aku masih bete, kenapa juga hari ini harus hujan? Kenapa nggak nanti subuh saja hujannya sih?

"Ayah ke mana, Bu?" tanyaku pada ibu yang matanya tidak berkedip menatap layar TV.

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala. Ibu dan hobinya nonton sinetron ikan terbang, sudah nggak bisa diganggu gugat lagi deh.

"Belum balik. Ke Bogor katanya ada urusan," sahut ibu yang sama sekali tidak menoleh ke arahku.

Aku menghela napas pelan dan melangkah menuju dapur. Secangkir cokelat panas di hari yang dingin begini pasti enak banget. Tapi Braka sudah sampai mana ya? Apa aku telepon saja? Kasihan juga dia harus nunggu hujan reda, padahal anginnya kenceng banget, sudah pasti dingin.

"Nya, buat cokelat panas ya?" teriak ibu dari ruang TV.

"Iya!" aku balas berteriak.

"Buat dua ya, Nduk!" teriak ibu lagi.

Ini lama-lama rumah kayak hutan, komunikasinya saling

teriak begini. Lagian ibu ini sudah tua sok-sokan mau minum yang manis-manis. Meski begitu aku tetap menuruti perintah ibu, toh nanti juga aku yang bakal ngabisin minuman ibu.

Aku kembali ke ruang TV dengan dua gelas cokelat panas di tanganku. Aku menatap pintu ruang depan yang terbuka lebar, seingatku tadi aku sudah menutup pintu deh.

"Bu, kok pintunya kebuka?" tanyaku sambil meletakkan dua gelas cokelat panas ke atas *coffee table* depan ibu.

Ibu melihatku sekilas, saat aku lihat TV ternyata sedang iklan. "Itu ada Braka, katanya motornya mogok," ujar ibu.

Aku langsung menuju ruang depan dan melihat ke luar, Braka sedang mencoba menghidupkan motornya di tengah rintik hujan. "Ka, masuk dulu!" teriakku. Kemudian aku langsung masuk ke dalam kamarku dan mencari handuk bersih, aku kembali ke ruang depan dengan satu buah handuk dan secangkir cokelat panas yang tadi aku buat.

Braka sedang duduk di teras rumah saat aku lihat di ruang tamu tidak ada sosoknya.

"Kok di luar?" tanyaku sambil memberikan secangkie cokekat panas dan handuk bersih padanya.

Braka mengusap rambutnya yang basah dan membiarkan cokelat panasnya ditaruh di meja sebelahnya. "Di sini saja, aku basah ini nanti becek di dalam," kata Braka menjawab pertanyaanku tadi.

"Di sini dingin, Ka."

"Kamu masuk saja, ini aku bentar lagi mau coba motornya siapa tahu bisa hidup."

Bukannya masuk, aku justru duduk di kursi sebelah kanan.

Aku menatap Braka yang sedang menyesap cokelat panas.

"Kok bisa mogok di sini?" tanyaku memicingkan mata.

"Iya tadinya mau ke sini, mau ngajak nonton ntar berangkatnya naik taksi gitu. Eh baru sampai lorong depan sudah mogok saja," cerita Braka sambil tersenyum tipis. Khas Braka banget udah.

Coba kurang romantis apa? Cowok lain mah gerimis dikit langsung masuk selimut.

"Kan bisa nonton besok."

Seketika aku meringis malu saat melihat Braka memandangku dengan pandangan aneh. Apa lagi saat senyumnya kembali terbit. Aku ingat tadi aku yang keras kepala nggak mau nunggu besok.

"Harusnya kamu nggak usah turuti semua maunya aku dong, Ka."

"Nggak papa. Lagian aku juga kangen sih, kemarin nggak sempat ngobrol, cuma nganter martabak doang."

Aduh meleleh hati dedek, Bang! Kalau tiap hari Braka begini aku bisa diabetes nih.

Extra Part
(Masa Indah Pacaran)
sunnieee

Aku baru pulang kerja dan berdiri di depan lobi kantor. Tempat kerja baru yang lumayan dekat dari rumah. Aku sedang menunggu kekasih tercintaku. Hujan deras menemaniku berteduh, pikiranku sedikit tidak tenang menbayangkan Braka kehujanan.

"Belum balik, Nya? Biasanya naik taksi, kan?" tanya Kiran teman sekantorku.

"Nunggu jemputan nih. Maklum hujan," jawabku sambil memperhatikan Kiran yang terlihat *fresh* saat jam pulang kerja.

Tebakanku Kiran akan pergi *hangout*, makanya dia memperbaiki penampilannya. Itu juga alasan kenapa Kiran baru turun sekarang. Ya wajar sih, Kiran ini tergolong supel dan mudah bergaul.

Tiba-tiba ponsel dalam genggamanku bergetar singkat. Menandakan adanya pesan baru. Aku membuka kotak pesan dan tersenyum saat membaca nama pengirimnya.

My Pacar : *Sayang, kamu pulang duluan saja naik taksi. Aku kehujanan dan kayaknya ini hujan berhentinya bisa malam.*

Aku cemberut membaca pesan dari Braka. Dia memintaku pulang dualan, iya sih Braka perhatian. Dia nggak mau aku nunggu kelamaan dan yang ada naik motor sama dia malah kehujanan. Tapi kan aku maunya pulang dijemput Braka.

Braka janji mau nonton hari ini, sebagai ganti kemarin kami batal jalan karena ibu minta ditemani belanja bulanan. Aku semakin cemberut saat melihat ponselku kembali bergetar, kali ini panggilan masuk dari Braka.

"Aku nggak mau pulang titik!" kataku langsung tanpa mengucap salam atau tanpa menunggu Braka berucap.

Terdengar helaan napas yang berat, kemudian disusul dengan

suara Braka yang berkata, "Jangan ban[illegible] kal[illegible] kita jadi nonton kok tapi *midnight* ya."

"Kalau hujannya nggak berhenti sampai [illegible] nggak jadi, Ka," protesku tetap tidak mau. Aku padahal nggak masalah kalau harus pakai jas hujan, ya paling basah-basah dikit.

"Kali ini saja jangan keras kepala, Nya. Kalau nggak jadi hari ini bisa besok. Nanti aku pinjam mobil Papa," Braka masih keras membujukku.

Kalau sudah begini mau gimana lagi? Braka kalau sudah punya keputusan sulit untuk digoyahkan. "Ya sudah aku balik naik taksi," kataku akhirnya mengalah dan langsung mematikan sambungan telpon kami.

Aku lekas mencari nomor taksi langgananku dan langsung memesan. Aku kesal sih, tapi mau gimana lagi. Braka itu emang agak tegas tapi lembut juga.

Aku dan Braka sudah berpacaran selama hampir setahun. Awal pacaran sampai sekarang Braka selalu perhatian, kami bahkan sama-sama memulai karir dari bawah. Kalau kalian berharap Braka itu pria yang berdompet tebal kalian salah.

Pacarku itu dompetnya masih pas-pasan. Terkadang kalau pergi kencan kami suka bergantian bayar, aku sih nggak masalah. Toh kalau makan juga buat perut berdua, kalau nonton juga berdua.

Braka mungkan rada kaku, ya karena dia agak pendiam sih. Tapi dia itu romantis pake banget. Kemarin saja Braka datang ke rumah ngantarin martabak keju, itu setelah siangnya aku pengen makan martabak keju.

***

Aku sampai di rumah dengan cuaca yang masih hujan. Benar kata Braka, aku pasti akan menunggu lama. Lagi pula kasihan Braka kalau dia harus buru-buru menerobos hujan cuma buat ngejemput aku.

"Lah katanya mau nonton dulu?" tanya ibu yang sedang duduk menonton televisi, biasa sinetron menjadi pilihan ibu.

Aku duduk di sebelah ibu, menyandarkan kepalaku ke lengan kursi dengan badan yang sedikit direbahkan. "Hujan, Bu. Braka masih neduh," sahutku lesu.

"Ya udah, dari pada kalian hujan-hujanan terus masuk ke AC bisa demam nanti," nasihat ibu yang cuma aku angguki saja.

Aku masih bete, kenapa juga hari ini harus hujan? Kenapa nggak nanti subuh saja hujannya sih?

"Ayah ke mana, Bu?" tanyaku pada ibu yang matanya tidak berkedip menatap layar TV.

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala. Ibu dan hobinya nonton sinetron ikan terbang, sudah nggak bisa diganggu gugat lagi deh.

"Belum balik. Ke Bogor katanya ada urusan," sahut ibu yang sama sekali tidak menoleh ke arahku.

Aku menghela napas pelan dan melangkah menuju dapur. Secangkir cokelat panas di hari yang dingin begini pasti enak banget. Tapi Braka sudah sampai mana ya? Apa aku telepon saja? Kasihan juga dia harus nunggu hujan reda, padahal anginnya kenceng banget, sudah pasti dingin.

"Nya, buat cokelat panas ya?" teriak ibu dari ruang TV.

"Iya!" aku balas berteriak.

"Buat dua ya, Nduk!" teriak ibu lagi.

Ini lama-lama rumah kayak hutan, komunikasinya saling

teriak begini. Lagian ibu ini sudah tua sok-sokan mau minum yang manis-manis. Meski begitu aku tetap menuruti perintah ibu, toh nanti juga aku yang bakal ngabisin minuman ibu.

Aku kembali ke ruang TV dengan dua gelas cokelat panas di tanganku. Aku menatap pintu ruang depan yang terbuka lebar, seingatku tadi aku sudah menutup pintu deh.

"Bu, kok pintunya kebuka?" tanyaku sambil meletakkan dua gelas cokelat panas ke atas *coffee table* depan ibu.

Ibu melihatku sekilas, saat aku lihat TV ternyata sedang iklan. "Itu ada Braka, katanya motornya mogok," ujar ibu.

Aku langsung menuju ruang depan dan melihat ke luar, Braka sedang mencoba menghidupkan motornya di tengah rintik hujan. "Ka, masuk dulu!" teriakku. Kemudian aku langsung masuk ke dalam kamarku dan mencari handuk bersih, aku kembali ke ruang depan dengan satu buah handuk dan secangkir cokelat panas yang tadi aku buat.

Braka sedang duduk di teras rumah saat aku lihat di ruang tamu tidak ada sosoknya.

"Kok di luar?" tanyaku sambil memberikan secangkie cokekat panas dan handuk bersih padanya.

Braka mengusap rambutnya yang basah dan membiarkan cokelat panasnya ditaruh di meja sebelahnya. "Di sini saja, aku basah ini nanti becek di dalam," kata Braka menjawab pertanyaanku tadi.

"Di sini dingin, Ka."

"Kamu masuk saja, ini aku bentar lagi mau coba motornya siapa tahu bisa hidup."

Bukannya masuk, aku justru duduk di kursi sebelah kanan.

Aku menatap Braka yang sedang menyesap cokelat panas.

"Kok bisa mogok di sini?" tanyaku memicingkan mata.

"Iya tadinya mau ke sini, mau ngajak nonton ntar berangkatnya naik taksi gitu. Eh baru sampai lorong depan sudah mogok saja," cerita Braka sambil tersenyum tipis. Khas Braka banget udah.

Coba kurang romantis apa? Cowok lain mah gerimis dikit langsung masuk selimut.

"Kan bisa nonton besok."

Seketika aku meringis malu saat melihat Braka memandangku dengan pandangan aneh. Apa lagi saat senyumnya kembali terbit. Aku ingat tadi aku yang keras kepala nggak mau nunggu besok.

"Harusnya kamu nggak usah turuti semua maunya aku dong, Ka."

"Nggak papa. Lagian aku juga kangen sih, kemarin nggak sempat ngobrol, cuma nganter martabak doang."

Aduh meleleh hati dedek, Bang! Kalau tiap hari Braka begini aku bisa diabetes nih.

Extra Part
(Buntut Tiga)

Usia pernikahanku dan Braka sudah memasuki umur 10 tahun. Kami sudah memiliki tiga buntut. Dua laki-laki dan satu perempuan. Setiap hari selalu ramai oleh kelakuan ajaib mereka.

Anak laki-laki kami sudah berumur enam tahun dan yang perempuan berumur empat tahun. Kerjaannya tiap hari ribut, apa lagi kalau sudah ada papinya, pasti rebutan minta gendong semua.

"Jaya ... Laga ... Jangan jahilin adiknya terus dong," omelku saat melihat keduanya sedang iseng menyembunyikan mobilan anak perempuanku.

Iya jenis kelaminnya memang perempuan, tapi kelakuannya sudah kayak anak Jaya dan Laga. Belum lagi semua kemauan Ava selalu dituruti oleh Braka. Iya si Ava memang lebih manja ke Braka, sedangkan Jaya dan Laga lebih manja padaku.

"Habis adeknya mainan mobil mulu si, Mi! Laga sama Jaya kan pengen ngajakin main bola," jawab Laga yang kini sudah berlari ke arahku.

Di belakang Laga, menyusul Jaya, anak tengahku. Dia membawa sebuah bola kaki berwarna hitam putih. Keringat membanjir di pelipusnya, memang sejak jam tiga tadi Laga dan Jaya bermain bola di halaman belakang.

Sementara Ava masih asyik main mobilan di kamar bermain. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak-anakku ini. Lihat saja, sebentar lagi Braka pulang, maka aku akan bertambah bayi besar satu lagi.

"Sudah pada mandi sana, bentar lagi Papi pulang," kataku

sambil menuntun Laga dan Jaya ke kamar mereka. Memang anak kembarku ini dua-duanya mandiri dan mereka juga sudah bisa mandi sendiri.

"Mami mandiin Ava ya, nanti kita ajak Papi jalan-jalan," pinta Jaya. Aku hanya mengangguk mengiyakan.

Malam minggu memang jadwalnya keluarga kecilku jalan-jalan dan makan di luar. Kalau sudah begini semua bakalan berubah jadi repot. Jaya dan Laga yang pasti bakalan ribut soal baju, belum lagi Ava yang selalu minta bawa mobilannya ikut jalan-jalan. Di tambah Braka yang suka bingung milih baju. nggak sekalian saja aku dibelah menjadi empat ya?

Aku meninggalkan Laga dan Jaya setelah menyiapkan baju mereka, walaupun pada akhirnya mereka akan berdebat dan akan minta diganti dengan baju yang lain. Aku masuk ke kamar bermain, ada Ava yang sedang baring terlungkup sambil memainkan mobilannya maju mundur cantik.

Ava ini anak perempuan yang harusnya main boneka, tapi karena dia punya dua abang yang emang selalu ngajakin Ava main mobilan sejak masih dalam kandungan, ya begini deh jadinya. Ava ini anak manis, dia bakalan langsung diam kalau dikasih mobilan. nggak susah emang buat ngasuh Ava, dan dia memang anakku yang paling anteng. Dijahili abang-abangnya saja paling cuma nangis sebentar.

"Ava sayang mandi, yuk," ajakku pada Ava yang masih posisi wenak terungkup di atas permadani tebal.

Ava membalik badannya menjadi posisi telentang. Dia mengangkat tangannya pertanda minta digendong. "Gendong, Mam," gumamnya dengan wajah mengantuk.

Tadi siang Ava memang nggak tidur karena harus ikut aku belanja bulanan. Aku bawa Ava ke dalam gendonganku, Ava ini sudah umur 4 tahun dan sudah pasti berat banget. Biasanya kalau Ava minta gendong gini dan ada Braka maka, suamiku tercinta ini akan dengan senang hati menggendong Ava.

"Ava tidurnya habis mandi saja ya, nanti mau ikut jalan-jalan, kan?" ujarku pada Ava yang menyembunyikan wajahnya di cekukan leherku. Tidak ada jawaban, dan saat aku baringkan Ava di atas tempat tidurku, Ava sudah tertidur.

"Kalau begini mah batal."

"Apanya yang batal, Sayang?"

"Astaga!"

Aku kaget saat ada suara berat dari arah belakangku. Di sana Braka berdiri di depan pintu kamar.

"Kok aku nggak denger kamu pulang, Mas?" tanyaku pada Braka.

Braka maju mendekat ke arahku dan menjentik dahiku pelan. "Kebiasaan kamu tuh ya. Pintu depan kebuka saja nggak ditutup. Kalau ada orang jahat masuk gimana?" omel Braka.

Aku cuma meringis saat sadar kesalahanku. "Maaf, Mas. Tadi aku habis dari rumah tetangga," kataku.

Braka hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan kemudian mencium dahiku lembut. Kemudian aku sigap mengambil tas ransel Braka. Meletakkannya di atas meja kerja yang ada di dalam kamar.

"Ava belum mandi?" tanya Braka sambil jalan menuju kamar mandi. Dia membiarkan pintu kamar mandi terbuka.

Aku memang selalu membiasakan Braka untuk cuci tangan dan kaki sebelum berinteraksi dengan anak-anak. Aku menyiapkan baju untuk Ava, jadi pas bangun tadi bisa langsung dimandikan.

"Iya tadi siang ikut aku belanja, jadi nggak tidur siang," ujarku.

"Nggak jadi jalan dong?" tanya Braka lagi yang sudah keluar dari kamar mandi. "Laga dan Jaya mana?" Braka menghampiriku dan menerima uluran handuk dariku.

"Nah itu dua tuyul nongol," kataku saat melihat Laga dan Jaya muncul di depan pintu. Keduanya terlihat akur dan tidak ribut masalah baju, ini kejadian langkah loh. "Kok kalian nggak ribut soal baju?" tanyaku dan menatap mereka heran pada setelan yang mereka pakai.

Perasaan tadi aku nyiapin baju gambar captain america, tapi kok sekarang jadi gambar spiderman?

"Tadi sudah Papi akurin, Mam!" jawab Jaya santai dan langsung berjalan menuju tempat tidur disusul Laga kemudian.

Sedangkan Braka sudah masuk ke kamar mandi. "Adiknya jangan digangguin, Bang!" peringatku pada Laga dan Jaya yang ikut tidur-tiduran di sebelah kanan kiri Ava.

"Siap, Mi!" sahut keduanya kompak.

Aku menyiapkan baju Braka, sepertinya kami akan berangkat sedikit telat karena Ava masih terbang dalam mimpi. Kalau dibatalkan pasti Laga dan Jaya bakalan ngambek.

"Mi, dek Ava bangun nih!" teriak Laga. Iya aku hapal bagaimana cara anak kembarku itu berteriak, kalau Jaya dia agak kalem, sedangkan Laga rada nyablak kayak aku.

"Mamiiii!" rengekan Ava mulai terdengar. Cepat aku menghampiri tempat tidur dan menatap Ava yang sedang duduk di atas tempat tidur.

Karena Ava sudah bangun, aku memilih memandikan Ava di kamar si kembar. Meninggakkan si kembar bersama papi mereka. Setelah kami semua siap denga, aku yang paling terakhir selesai, kami berangkat.

Pilihan kali ini kami akan pergi makan dulu, suasana mobil terdengar ramai. Laga, Jaya dan Ava yang bernyanyi lagu tak tun tuang yang diputar di radio mobil menjadi *backsound* kami.

"Mami nggak mau nambah adik buat Ava?" tanya Braka tiba-tiba. Iya kalau di depan anak-anak, aku dan Braka suka membahasakan diri kami dengan mami dan papi.

Aku menatap Braka dengan pandangan lesu. "Papi tahu sendiri Mami nggak pernah pakai KB. Emang sepertinya cuma rezekinya 3, Pi," sahutku pelan.

Braka menganggguk pelan dan mengacak rambutku. Kemudian tangan sebelah kirinya mengenggam tanganku. *"I love*

you, Mi, makasih buat semua kebahagiaan ini, Mi," ujar Braka.

"I love you, too, Pi."

Grup WhatsApp

Ciwi-ciwi kece, grup *whatsapp* yang terdiri dari Sonya, Lena, Rosa, dan Sofie. Grup ini dibentuk oleh Sofie sebagai ketua geng, tadinya Sofie ingin menambahkan Anya tetapi berhubung grup ini dibuat demi misi penyatuan Braka dan Anya maka niat itu ditinggalkan Sofie.

Sofie: *Welcome guys!*

Sonya: *ini grup kumpulan mantan Coki? Kok ada Sofie tapi nggak ada Anya?*

Sofie: *enak saja grup mantan Coki!*

Rosa: *ini grup apaan, mbak Sof? Aku bukan anak pemasaran kok nyasar dimari sih?*

Sofie: *ini grup dibentuk untuk menjalankan misi rahasia gengs*

Lena: *makan siang yuk! Laper nih gengs*

Rosa: *entar dulu, Len! Aku penasaran ini grup apaan?*

Lena: *bisa diomongin sambil makan siang coy*

Sonya: *jangan coy-coyan deh Len! Aku bacanya jadi COKI!*

Sofie: *kita kumpul pas pulang kantor aja! Aku sudah*

telanjur sama Anya di H 12

Sofie: *pada oke nggak kalau Anya balikan sama pak boss Braka?*

Lena: *oke pake banget!*

Sonya: *setuju pokoke*

Rosa: *aku pens merekaaaa*

Sofie: *untuk itu grup ini didirikan!*

Sofie: *balik kantor kita harus ikutin Anya ngedate sama si Aryo*

**Sofie send a picture*

Lena: *Jadi obat nyamuk Sof? Hahaha*

Rosa: *itu sapose yang sama Anya? Kok ganteng sih?*

Sonya: *b saja ah. Masih kecwan pak boss braka*

Sonya: **kwce*

Sonya: **lece*

Rosa: *kedean jempol tuh typo mulu*

Sofie: *iya aku dendam kesumat sama si Aryo ini. Masa dia buat aku jadi nyamuk begini!*

Sofie: *kita kuntit mereka, cuma sekedar kuntit saja gengs! Kita eksyennya pas sudah keluar bioskop saja. Biar ketua geng yang atur*

Rosa: *ok!*

Lena: *ok!*

Sonya: *ok!*

Grup WhatsApp

Sofie : *Hot news gengs!*

Rosa : *What?*

Lena : *Ada apaan?*

Sonya : *news apaan?*

Sofie send a picture

Rosa : *Itu si Anya kok bisa nempel gitu sama pak boss kece?*

Lena : *iya dipelet apa? Terakhir Anya masih sama Aryo kan ya?*

Sofie : *nggak tau, yang pasti aku bakal tagih cerita lengkapnya sama Anya nanti. Kalian bersabar ya gengs*

Sonya : *itu yang foto siapa? Candid tuh?*

Sofie : *Madam Manda yang foto. Saking candidnya pengen aku buat foto prewed mereka aja*

Lena : *widih canggih bener bisa tersambung dengan radar Madam Infotainment*

Rosa : *Ini nggak ada yang berniat bentuk tim sukses Madam Manda & Mr Saefi?*

Sonya : *ngakaksohard*

Lena : *haha tolong ngakak ini udah*

Sofie : *kita sukseskan dulu misi BraNya geng! Kita tim sukses mereka sampai ke pelaminan. Oke?*

Lena : *emotnya! *emot celdam**

Rosa : *aku ingin berkata kasar*

Sonya : *KASAR!*

Sofie : *hahaha*

Sofie : *jadi gimana setuju nggak gengs?*

Sonya : *Sonya fans berat Branya mewakili anggota geng menyatakan: SETUJU!*

Rosa : *Denger kabar katanya Anya nggak dapat restu?*

Sonya : *Wah kita harus bantuin misi Anya nih!*

Lena : *Gila! nggak setuju ane kalau Anya sama Braka gagal nikah! Gagal jadi pagar ayu ntar!*

Sonya : *Alah tinggi sepohon cabe saja sok sokan mau jadi pagar ayu*

Lena : *sekate dah nyonya sonya. Aku yang remah-remah taro ini apalah*

Rosa : *besok kita makan siang ngintilin Anya sama Braka. Ketua geng kita lagi galau HPnya rusak, dia sms ngasih mandat ke Rosa yang cantik badai ini*

Rosa : *Btw jadi remah-remah taro enak tahu Len! Remah-remah taro pasti selalu diincer dan nggak bakal disisain*

Lena : *Eh btw ada foto hot nih, pada mau liat kagak?*

Sonya : *No! Ini bukan grup bokep ye Len*

**Rosa : *sudah ngapain pada ngeributin foto hot bokep sih? Mending sekrang kita tidur cantik biar besok jadi spy-nya sukses*

Sonya : *Ros bilangin ke Sofie jangan lupa uang anggaran tim sukses Branya minta ke Pak Jonny. Tadi beliau susah Acc ke ane*

Lena : *nggak sekalian itu boss sableng diundang saja ke mari?*

Setelah chat ngawur Lena itu, tidak ada yang membalas lagi. Semua takut Lena akan merealisasikan chatnya itu jika ada yang salang ngetik. Cukup Pak Jonny jadi donatur saja, jangan ikutan sableng seperti mereka.

Grup WhatsApp

Rosa : *Sepi ya nggak ada Anya di kantor*

Sonya : *Iya nih nggak ada yang kita gangguin. Donatur dari Pak Bos juga selesai*

Sofie : *Sore ini toko kue Anya syukuran. Besok pembukaan perdana*

Lena : *Cus makan gretongggg*

Rosa : *boleh bawa gandengan gak?*

Sonya : *no no no !*

Sofie : *Dilarang menbawa gandengan. Kasihani kami yang jomblo jomblo kesepian*

Sonya : *situ doang yang kesepian, kite-kute mah kagak*

Lena : *Eh denger-denger yang gantiin Anya ganteng Ros?*

Rosa : *Ganteng sih tapi kelakuannya jelek tingkat basement!*

Sofie : *ono opo?*

Rosa : *Di kantor dia manajer teladan. Di luar, beuuuhhh! Selangkangannya terbang kemana-mana!*

Lena : *ciuys ?*

Sonya : *Mi apa?*

Rosa : *demi dewa langit deh! Dia itu malah ya aduh!! Duda ternyataaaaa*

Sofie : *Duda hot kan? Mayan pengganti Harris*

Sonya : *Mau dong diangetin dudanya Rosa*

Rosa : *Monyet! Aku nggak pernah nikah dengan dia. Dan dia bukan duda ane!!!!!!!!*

Lena : *Tanda serunya biasa ae dongs*

Rosa : *ALAY!*

Sofie : *emosian banget sis. Lagi dapat ya?*

Sonya : *iya lagi nggak bisa indehoy sama duda hot ya?*

Rosa : *Bubar bubar bubar!*

Pernikahan yang harus dibatalkan sepihak oleh Coki merupakan sejarah paling buruk dalam hidup Anya, dan Braka yang datang kembali ke kehidupan Anya hanya memperkeruh keadaan. Rumit dan sangat berbelit saat orang tua Anya setuju untuk memberikan Braka kesempatan meyakinkan Anya kembali.

Tapi apakah Anya dapat mempercayai Braka kembali? Bagaimana cara Anya untuk mencoba tegar dengan status gagal nikahnya?

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Sindanglaut, Cirebon 45185 - Jawa Barat
lovrinzpublishing@gmail.com
[illegible]
www.lovrinz.com